



الإِبَانَةُ عَنْ أَصُولِ الدِّيَانَةِ

PENJELASAN TENTANG POKOK-POKOK AGAMA

Penulis: Abu Al-Hasan Al-Asy'ari
(wafat tahun 324 Hijriyah)

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-210

PENJELASAN TENTANG POKOK-POKOK AGAMA

الإِبَانَةُ عَنْ أَصُولِ الدِّينِ

Penulis: Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (wafat tahun 324 Hijriyah)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

 abidhadlari.wordpress.com

 **Selesai diterjemahkan:**

15 Jumadil Awal 1447 H – 05 November 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pembukaan	5
Pujian Dan Kesaksian	6
Permohonan Petunjuk	7
Kesaksian Tentang Nabi Muhammad	7
Celaan Terhadap Ahli Bid'ah	9
Pasal Tentang Perkataan Ahli Kesesatan Dan Bid'ah	10
Penjelasan Pendapat Ahli Kebenaran dan Sunnah	13
Bab Pertama: Pembahasan Tentang Pembuktian Melihat Allah Subhanahu Wataala Dengan Mata Kepala Di Akhirat	23
Bab Kedua: Pembahasan tentang Al-Qur'an adalah Kalam Allah Ta'ala yang Tidak Diciptakan	37
Bab Ketiga tentang Menyebutkan Riwayat mengenai Al-Quran	50
Bab Keempat: Pembahasan Tentang Orang Yang Ragu Terhadap Al-Quran Dan Berkata: Aku Tidak Mengatakan Al-Quran Itu Makhluk Dan Tidak Pula Mengatakan Bukan Makhluk	56
Bab Kelima: Penyebutan Istawa (Bersemayam) Di Atas Arasy	61
Bab Keenam: Pembahasan Tentang Wajah, Dua Mata, Penglihatan, Dan Dua Tangan	68
Bab Ketujuh: Bantahan Terhadap Jahmiyyah Dalam Peningkaran Mereka Terhadap Ilmu Allah Subhanahu Wa Ta'ala Dan Qudrat-Nya Dan Seluruh Sifat-Sifat-Nya	78
Bab Kedelapan: Pembahasan tentang Iradah (Kehendak) dan Bantahan terhadap Kaum Mu'tazilah dalam Hal Itu	88
Bab Kesembilan: Pembahasan tentang Takdir Perbuatan Para Hamba, Kemampuan, Keadilan dan Kezaliman	100
Bab Kesepuluh: Penyebutan Riwayat-Riwayat Tentang Takdir	127
Bab Kesebelas: Pembahasan Tentang Syafaat Dan Keluar Dari Neraka	134

Bab Kedua Belas: Pembahasan Tentang Telaga	136
Bab Ketiga Belas: Pembahasan Tentang Azab Kubur.....	137
Bab Keempat Belas: Pembahasan Tentang Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu	139

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dia-lah Yang mencukupiku dan sebaik-baik Pelindung

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya dan semoga dilimpahkan kesejahteraan

Berkata Syaikh Imam yang berilmu Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Ali bin Abi Bisyr al-Asy'ari al-Bashri, semoga Allah merahmatinya:

Pembukaan

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal, Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, Yang Maha Tunggal dengan keesaan-Nya, Yang Maha Sendirian dengan keagungan-Nya, yang tidak dapat dijangkau oleh sifat-sifat para hamba, tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya, Dia-lah Yang memulai dan Yang mengembalikan, Yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, Maha Tinggi dari mengambil istri dan anak, Maha Suci dari bercampur dengan jenis-jenis dan kotoran-kotoran, tidak ada kekeliruan yang dapat dikatakan tentang-Nya, dan tidak ada batasan yang dapat dijadikan perumpamaan bagi-Nya. Dia tidak pernah tidak ada dengan sifat-sifat-Nya, sejak awal Maha Kuasa, dan tidak akan pernah tidak ada, selalu Maha Mengetahui lagi Maha Menenal. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan kehendak-Nya berlaku pada semuanya, sehingga tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang tersembunyi, dan tidak mengubah-Nya pergantian masa yang silih berganti, dan tidak menyimpannya kelelahan atau kepayahan dalam menciptakan sesuatu dari apa yang Dia ciptakan, dan tidak menyentuh-Nya kelesuan dan tidak pula kepayahan. Dia menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, mengatur semuanya dengan kehendak-Nya, menundukkan semuanya dengan keperkasaan-Nya, dan merendahkan semuanya dengan kemuliaan-Nya. Maka tunduk kepada keagungan-Nya para yang sombong, dan pasrah kepada kemuliaan ketuhanan-Nya para yang membesarkan diri, dan terputus sebelum dapat mendalami ilmu-Nya para

yang berilmu, tunduk kepada-Nya semua tengkuk, dan bingung dalam kerajaan-Nya akal para yang berakal, tegak berdiri dengan kalimat-Nya tujuh langit, stabil bumi sebagai hamparan, kokoh gunung-gunung yang menjulang, bertiup angin-angin yang membawa benih, melaju di angkasa langit awan-awan, dan tegak berdiri di batasnya lautan-lautan. Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menundukkan.

Pujian Dan Kesaksian

Maka kami memuji-Nya sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri, dan sebagaimana Dia berhak dan layak mendapatkannya, dan sebagaimana para pujia memuji-Nya dari seluruh makhluk-Nya. Kami memohon pertolongan kepada-Nya sebagai permohonan orang yang menyerahkan urusan kepada-Nya, dan mengakui bahwa tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat berlindung kecuali kepada-Nya. Kami memohon ampunan-Nya sebagai permohonan ampunan orang yang mengakui dosanya dan mengakui kesalahannya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagai pengakuan akan keesaan-Nya, dan keikhlasan kepada ketuhanan-Nya, dan bahwa Dia-lah Yang Maha Mengetahui apa yang disangka oleh hati nurani, dan apa yang tersimpan dalam rahasia-rahasia, dan apa yang disembunyikan oleh jiwa-jiwa, dan apa yang tersembunyi di lautan-lautan, dan apa yang disembunyikan oleh gerombolan-gerombolan, **"dan apa yang dikandung oleh rahim-rahim dan apa yang bertambah, dan segala sesuatu di sisi-Nya dengan ukuran"** (Surat Ar-Ra'd: 8), tidak tersembunyi dari-Nya sebuah kata pun, dan tidak luput dari-Nya sesuatu yang gaib pun, **"dan tidak jatuh sehelai daun pun melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak ada yang basah dan tidak pula yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata"** (Surat Al-An'am: 59).

Dan Dia mengetahui apa yang dikerjakan oleh para yang bekerja dan kepada apa mereka akan kembali.

Permohonan Petunjuk

Kami memohon petunjuk dari-Nya dengan hidayah, dan kami memohon kepada-Nya taufik untuk menjauhi kebinasaan.

Kesaksian Tentang Nabi Muhammad

Kami bersaksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, nabi-Nya dan orang kepercayaan-Nya dan pilihan-Nya. Dia mengutus-Nya kepada makhluk-Nya dengan cahaya yang menyinari, dan pelita yang menerangi, dan hujah-hujah yang nyata, dan bukti-bukti serta ayat-ayat yang cemerlang, dan keajaiban-keajaiban yang menundukkan. Maka beliau menyampaikan risalah Tuhannya, memberi nasihat kepada umatnya, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, hingga sempurna kalimat Allah Subhanahu Wata'ala, dan menang urusan-Nya, dan tunduk manusia kepada kebenaran dengan pasrah, hingga datang kepadanya keyakinan (kematian), tidak lemah dan tidak lalai. Maka rahmat Allah atasnya sebagai pemimpin kepada petunjuk yang nyata, dan atas keluarganya yang baik-baik, dan atas para sahabatnya yang terpilih, dan atas istri-istrinya para ibu kaum beriman.

Allah mengenalkan kepada kami melalui beliau syariat-syariat dan hukum-hukum, yang halal dan yang haram, dan menjelaskan kepada kami melalui beliau syariat Islam, hingga terbuka dari kami kegelapan yang pekat, dan terangkat dari kami melalui beliau keraguan-keraguan, dan tersingkap dari kami melalui beliau hal-hal yang gaib, dan nyata bagi kami melalui beliau bukti-bukti yang jelas.

Dan beliau datang kepada kami dengan **"kitab yang mulia yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya dan tidak pula dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fushshilat: 41-42).

Dikumpulkan dalam kitab tersebut ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan disempurnakan dengannya kewajiban-kewajiban dan agama. Maka ia adalah jalan Allah yang lurus, dan tali Allah yang kokoh. Barangsiapa berpegang teguh padanya maka selamat, dan barangsiapa

menyelisihinya maka sesat dan tersesat, dan dalam kebodohan terjatuh. Allah menganjurkan kita dalam kitab-Nya untuk berpegang teguh pada sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, maka firman-Nya Subhanahu Wata'ala: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Surat Al-Hasyr: 7), dan firman-Nya Subhanahu Wata'ala: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih"** (Surat An-Nur: 63), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan sekiranya mereka mengembalikannya kepada Rasul dan kepada pemimpin-pemimpin di antara mereka, niscaya orang-orang yang dapat menyimpulkannya di antara mereka akan mengetahuinya"** (Surat An-Nisa: 83), dan firman-Nya Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan pemimpin-pemimpin di antara kamu. Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** (Surat An-Nisa: 59), maksudnya: kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya: **"Dan tidaklah dia berbicara menurut hawa nafsu. Tidak lain ia adalah wahyu yang diwahyukan"** (Surat An-Najm: 3-4), dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku"** (Surat Yunus: 15), dan firman-Nya: **"Hanyalah perkataan orang-orang beriman apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar dia memutuskan perkara di antara mereka ialah mengucapkan: Kami mendengar dan kami taat"** (Surat An-Nur: 51). Maka Dia memerintahkan mereka untuk mendengar ucapannya, dan menaati perintahnya, dan waspada terhadap penyelisihannya, dan firman-Nya: **"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul"** (Surat Al-Maidah: 92). Maka Dia memerintahkan mereka untuk menaati Rasul-Nya sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk menaati-Nya, dan memanggil mereka untuk berpegang teguh pada sunnah Nabi-Nya sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk beramal dengan kitab-Nya.

Celaan Terhadap Ahli Bid'ah

Maka banyak orang yang dikuasai oleh kecelakaannya, dan dikuasai oleh setan, membuang sunnah-sunnah Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam ke belakang punggung mereka, dan condong kepada para pendahulu mereka yang mereka taklidi dalam agama mereka, dan beragama dengan agama mereka, dan membatalkan sunnah-sunnah Nabi Allah 'alaihish shalatu wassalam, dan menolaknya serta mengingkarinya dan mendustakannya sebagai kebohongan dari mereka terhadap Allah, **"sungguh mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk"** (Surat Al-Maidah: 14).

Aku wasiatkan kepada kalian wahai para hamba Allah dengan takwa kepada Allah, dan aku ingatkan kalian dari dunia, karena sesungguhnya ia manis lagi hijau, menipu penghuninya dan memperdaya penduduknya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan kehidupan dunia seperti air yang Kami turunkan dari langit lalu bercampur dengannya tumbuh-tumbuhan bumi"** (Surat Al-Kahf: 45).

Barangsiapa berada di dalamnya dalam kebingungan, ia akan meninggalkan pelajaran setelahnya. Dan barangsiapa diberinya dari kesenangannya dengan penuh, ia akan meninggalkan darinya kesulitan sebagai balasan. Penipu yang menipu adalah apa yang ada di dalamnya, fana dan fana pula apa yang ada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Semua yang ada di atasnya akan fana"** (Surat Ar-Rahman: 26). Maka beramallah, semoga Allah merahmati kalian, untuk kehidupan yang kekal, dan untuk keabadian selamanya, karena sesungguhnya dunia akan berlalu atas penghuninya, dan tinggallah amal-amal sebagai kalung di leher pemiliknya.

Dan ketahuilah bahwa kalian akan mati, kemudian sesungguhnya kalian setelah kematian kalian kepada Tuhan kalian akan kembali, **"agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan"** (Surat An-Najm: 31).

Maka jadilah kalian orang-orang yang beramal dengan ketaatan kepada Tuhan kalian, dan menjauh dari apa yang Dia larang.

Pasal Tentang Perkataan Ahli Kesesatan Dan Bid'ah

Amma ba'du: Sesungguhnya banyak dari orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dari golongan Mukta'zilah dan ahli Qadar, hawa nafsu mereka condong untuk meniru pemimpin-pemimpin mereka dan orang-orang yang telah berlalu dari pendahulu-pendahulu mereka. Maka mereka mentakwil Al-Quran menurut pendapat mereka dengan takwil yang tidak diturunkan Allah untuk itu dengan dalil, dan tidak dijelaskan dengan bukti, dan tidak mereka riwayatkan dari Rasul Tuhan semesta alam, dan tidak pula dari para salaf terdahulu.

Dan mereka menyelisihi riwayat-riwayat para Sahabat radhiyallahu 'anhum dari Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam tentang melihat Allah Subhanahu Wata'ala dengan penglihatan mata, dan telah datang dalam hal itu riwayat-riwayat dari berbagai jalur, dan berturut-turut dengannya atsar-atsar dan berturut-turut dengannya berita-berita. Dan mereka mengingkari syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk orang-orang yang berdosa, dan menolak riwayat-riwayat dalam hal itu dari para salaf terdahulu.

Dan mereka mendustakan azab kubur, dan bahwa orang-orang kafir di dalam kubur mereka disiksa, padahal telah sepakat tentang hal itu para Sahabat dan Tabiin radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Dan mereka beragama dengan keyakinan bahwa Al-Quran makhluk, serupa dengan perkataan saudara-saudara mereka dari orang-orang musyrik yang berkata: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"** (Surat Al-Muddatstsir: 25).

Dan mereka menetapkan bahwa para hamba menciptakan kejahatan, serupa dengan perkataan orang-orang Majusi yang menetapkan dua pencipta: salah satunya kebaikan, dan yang lainnya menciptakan kejahatan.

Dan mengira golongan Qadariyah bahwa Allah Ta'ala menciptakan kebaikan, dan setan menciptakan kejahatan.

Dan mereka mengira bahwa Allah Ta'ala menghendaki apa yang tidak terjadi, dan terjadi apa yang tidak Dia kehendaki, berbeda dengan apa yang disepakati kaum muslimin bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, dan sebagai penolakan terhadap firman Allah Ta'ala: **"Dan kalian tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki"** (Surat Al-Insan: 30).

Maka memberitahukan Ta'ala bahwa kami tidak menghendaki sesuatu kecuali Allah telah menghendaki bahwa kita menghendakinya.

Dan untuk firman-Nya: **"Dan sekiranya Allah menghendaki niscaya mereka tidak berperang"** (Surat Al-Baqarah: 253), dan untuk firman-Nya Ta'ala: **"Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya"** (Surat As-Sajdah: 13), dan untuk firman-Nya Ta'ala: **"Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki"** (Surat Hud: 107), dan untuk firman-Nya Ta'ala yang memberitakan tentang nabi-Nya Syu'aib 'alaihissalam bahwa beliau berkata: **"Dan tidaklah patut bagi kami kembali kepadanya kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Tuhan kami meliputi segala sesuatu dengan ilmu"** (Surat Al-A'raf: 89).

Dan untuk itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut mereka Majusi umat ini, karena mereka beragama dengan agama Majusi, dan menyerupai perkataan mereka.

Dan mereka mengira bahwa kebaikan dan kejahatan ada dua pencipta, sebagaimana Majusi mengira demikian, dan bahwa terjadi dari kejahatan-kejahatan apa yang tidak Allah kehendaki sebagaimana Majusi mengatakan.

Dan bahwa mereka memiliki kemudahan dan kemanfaatan untuk diri mereka sendiri tanpa Allah Subhanahu Wata'ala, sebagai penolakan terhadap firman Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: Aku tidak memiliki untuk diriku sendiri manfaat dan tidak pula mudharat kecuali apa yang Allah kehendaki"** (Surat Al-A'raf: 188), dan berpaling dari Al-Quran, dan dari apa yang disepakati oleh ahli Islam.

Dan mereka mengira bahwa mereka sendirian dengan kekuasaan atas perbuatan-perbuatan mereka tanpa Tuhan mereka, maka mereka menetapkan untuk diri mereka sendiri kekayaan dari Allah Subhanahu Wata'ala, dan

mensifati diri mereka sendiri dengan kekuasaan atas apa yang mereka tidak mensifati Allah Subhanahu Wata'ala dengan kekuasaan atasnya, sebagaimana Majusi, semoga Allah melaknat mereka, menetapkan untuk setan dari kekuasaan atas kejahatan apa yang mereka tidak tetapkan untuk Allah Subhanahu Wata'ala. Maka mereka adalah Majusi umat ini, ketika mereka beragama dengan agama Majusi, dan berpegang teguh pada perkataan-perkataan mereka dan condong kepada kesesatan-kesesatan mereka.

Dan mereka membuat manusia putus asa dari rahmat Allah, dan membuat mereka putus harapan dari ruh-Nya, dan memutuskan bagi orang-orang yang bermaksiat dengan neraka dan kekal di dalamnya, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia mengampuni apa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surat An-Nisa: 48).

Dan mereka mengira bahwa barangsiapa masuk neraka tidak akan keluar darinya, berbeda dengan apa yang datang melalui riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala mengeluarkan suatu kaum dari neraka setelah mereka menjadi arang di dalamnya dan menjadi bara"*.

Dan mereka menolak bahwa Allah memiliki wajah padahal firman-Nya Subhanahu Wata'ala: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** (Surat Ar-Rahman: 27).

Dan mereka mengingkari bahwa bagi-Nya ada dua tangan padahal firman-Nya Subhanahu: **"yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surat Shad: 75).

Dan mereka mengingkari bahwa bagi-Nya ada dua mata padahal firman-Nya Subhanahu: **"yang berlayar dengan pengawasan Kami"** (Surat Al-Qamar: 14), dan firman-Nya: **"dan agar kamu dibina di bawah pengawasan-Ku"** (Surat Thaha: 39).

Dan mereka mengingkari bahwa bagi-Nya Subhanahu ada ilmu padahal firman-Nya: **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (Surat An-Nisa: 166).

Dan mereka mengingkari bahwa bagi-Nya ada kekuatan padahal firman-Nya Subhanahu: **"Yang memiliki kekuatan lagi Maha Kokoh"** (Surat Adz-Dzariyat: 58).

Dan mereka meniadakan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bahwa Allah Subhanahu Wata'ala turun setiap malam ke langit dunia"* dan selain itu dari apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan demikian pula semua ahli bid'ah dari golongan Jahmiyah dan Murjiah dan Khawarij, ahli kesesatan dalam apa yang mereka bidahkan dan menyelisihi Kitab dan Sunnah, dan apa yang ada pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum ajma'in, dan disepakati oleh umat seperti perbuatan Muktazilah dan Qadariyah. Dan aku akan menyebutkan hal itu bab demi bab, dan hal demi hal insya Allah Ta'ala dan dengan-Nya pertolongan.

Penjelasan Pendapat Ahli Kebenaran dan Sunnah

Jika ada orang yang bertanya kepada kami: "Kalian telah mengingkari pendapat Muktazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Khawarij, Rafidhah, dan Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami pendapat kalian yang kalian pegang, dan agama kalian yang kalian jadikan sebagai dien (keyakinan)."

Maka kami katakan kepadanya:

Pendapat kami yang kami pegang, dan agama kami yang kami jadikan sebagai dien, adalah berpegang teguh pada Kitabullah Rabb kami yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, dan pada Sunnah Nabi kami Muhammad semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya, serta apa yang diriwayatkan dari para tuan Sahabat, Tabiin, dan para imam hadits. Kami berpegang teguh dengan itu semua, dan dengan apa yang diucapkan oleh Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal —semoga Allah menyegarkan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan memperbanyak pahalanya— kami meyakini, dan terhadap apa yang menyelisihi perkataannya kami menolaknya; karena beliau adalah imam yang utama dan pemimpin yang sempurna, yang dengannya Allah menjelaskan kebenaran, menolak kesesatan, memperjelas jalan yang lurus, menghancurkan bid'ah para pembuat bid'ah, penyelewengan orang-orang yang menyimpang, dan

keraguan orang-orang yang ragu. Maka rahmat Allah atasnya sebagai imam yang terdahulu, orang mulia yang diagungkan, dan tokoh besar yang memahami.

Dan kesimpulan pendapat kami: bahwa kami mengakui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta apa yang mereka bawa dari sisi Allah, dan apa yang diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dari Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya, kami tidak menolak sedikitpun dari itu. Dan bahwa Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Tunggal Lagi Mahakuasa, Dia tidak menjadikan istri dan anak, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, Dia mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar.

Dan bahwa surga dan neraka adalah benar, dan bahwa hari kiamat akan datang tanpa keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur.

Dan bahwa Allah Taala bersemayam di atas Arsy dengan cara yang Dia sebutkan, dan dengan makna yang Dia kehendaki, bersemayam yang disucikan dari bersentuhan, bersandar, bertempat, hulul (bersatu), dan berpindah. Arsy tidak memikul-Nya, bahkan Arsy dan para pemikulnya dipikul dengan kehalusan kekuasaan-Nya, dan tunduk dalam genggamannya. Dan Dia di atas Arsy, dan di atas segala sesuatu, hingga ujung bumi, ketinggian yang tidak menambah Dia lebih dekat kepada Arsy dan langit, bahkan Dia Maha Tinggi derajat-Nya dari Arsy, sebagaimana Dia Maha Tinggi derajat-Nya dari bumi. Dan Dia dengan itu semua dekat dari setiap yang ada, dan Dia lebih dekat kepada hamba daripada urat leher, dan Dia terhadap segala sesuatu Maha Menyaksikan.

Dan bahwa Dia Mahasuci memiliki wajah tanpa bagaimana, sebagaimana Dia berfirman: "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan." (Surat Ar-Rahman: 27)

Dan bahwa Dia Mahasuci memiliki dua tangan tanpa bagaimana, sebagaimana Dia Mahasuci berfirman: "Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" dari ayat (Surat Shad: 75), dan sebagaimana Dia berfirman: "Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas." dari ayat (Surat Al-Maidah: 64)

Dan bahwa Dia Mahasuci memiliki dua mata tanpa bagaimana, sebagaimana Dia Mahasuci berfirman: "Yang berlayar di bawah pengawasan Kami." dari ayat (Surat Al-Qamar: 14)

Dan bahwa barangsiapa mengira bahwa nama-nama Allah adalah selain-Nya, maka dia telah sesat.

Dan bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana Dia berfirman: "Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya" dari ayat (Surat An-Nisa: 166), dan sebagaimana Dia berfirman: "Dan tidak mengandung seorang perempuan dan tidak melahirkan melainkan dengan ilmu-Nya." dari ayat (Surat Fathir: 11)

Dan kami menetapkan bahwa Allah memiliki kekuatan, sebagaimana Dia berfirman: "Tidakkah mereka melihat bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?" dari ayat (Surat Fushshilat: 15)

Dan kami mengatakan: bahwa kalam (firman) Allah tidak diciptakan, dan bahwa Dia Mahasuci tidak menciptakan sesuatu melainkan Dia telah berfirman kepadanya kun (jadilah), **sebagaimana Dia berfirman: "Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia." (Surat An-Nahl: 40)**

Dan bahwa tidak terjadi di bumi sesuatu dari kebaikan atau keburukan melainkan atas kehendak Allah, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, dan bahwa seseorang tidak mampu melakukan sesuatu sebelum dia melakukannya, dan tidak dapat lepas dari (kebutuhan kepada) Allah, dan tidak mampu keluar dari ilmu Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi.

Dan bahwa tidak ada pencipta selain Allah, dan bahwa perbuatan-perbuatan hamba diciptakan oleh Allah dan telah ditakdirkan, sebagaimana Dia Mahasuci berfirman: "Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan." (Surat Ash-Shaffat: 96) Dan bahwa para hamba tidak mampu menciptakan sesuatu, dan mereka diciptakan, sebagaimana Dia berfirman: "Apakah ada pencipta selain Allah?" dari ayat (Surat Fathir: 3), dan sebagaimana Dia berfirman: "Mereka tidak menciptakan sesuatupun dan mereka diciptakan" dari ayat (Surat An-Nahl: 20), dan sebagaimana Dia

Mahasuci berfirman: "Maka apakah yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan?" (Surat An-Nahl: 17), dan sebagaimana Dia berfirman: "Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Surat Ath-Thur: 35), dan seperti ini dalam Kitabullah sangat banyak.

Dan bahwa Allah telah memberi taufik kepada orang-orang beriman untuk taat kepada-Nya, berbuat baik kepada mereka, memperhatikan mereka, memperbaiki mereka dan memberi petunjuk kepada mereka, dan menyesatkan orang-orang kafir dan tidak memberi petunjuk kepada mereka, dan tidak berbuat baik kepada mereka dengan iman, sebagaimana yang diklaim oleh ahli penyimpangan dan kedurhakaan. Dan seandainya Dia berbuat baik kepada mereka dan memperbaiki mereka, niscaya mereka menjadi orang-orang yang shalih, dan seandainya Dia memberi petunjuk kepada mereka, niscaya mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan sesungguhnya Allah berkuasa untuk memperbaiki orang-orang kafir, dan berbuat baik kepada mereka sehingga mereka menjadi orang-orang beriman, tetapi Dia menghendaki mereka menjadi orang-orang kafir sebagaimana Dia mengetahuinya, dan Dia mengecewakan mereka dan mengunci hati mereka.

Dan bahwa kebaikan dan keburukan adalah dengan qadha (ketetapan) Allah dan qadar-Nya, dan sesungguhnya kami beriman kepada qadha Allah dan qadar-Nya, baik dan buruknya, manis dan pahitnya. Dan kami mengetahui bahwa apa yang luput dari kami tidak akan pernah menimpa kami, dan apa yang menimpa kami tidak akan pernah luput dari kami.

Dan bahwa para hamba tidak memiliki untuk diri mereka sendiri bahaya dan tidak pula manfaat kecuali dengan izin Allah, sebagaimana Dia yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi berfirman: "Katakanlah: Aku tidak memiliki untuk diriku sendiri manfaat dan tidak pula bahaya kecuali apa yang Allah kehendaki." (Surat Al-A'raf: 188)

Dan kami menyerahkan segala urusan kami kepada Allah, dan menetapkan kebutuhan dan kefakiran di setiap waktu kepada-Nya Mahasuci dan Mahatinggi.

Dan kami mengatakan: bahwa kalam (firman) Allah tidak diciptakan, dan bahwa barangsiapa mengatakan al-Quran itu makhluk (ciptaan), maka dia adalah kafir.

Dan kami meyakini bahwa Allah akan dilihat di akhirat dengan mata kepala, sebagaimana bulan malam purnama dilihat. Orang-orang beriman akan melihat-Nya sebagaimana datang riwayat-riwayat dari Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya.

Dan kami mengatakan: bahwa orang-orang kafir terhalang dari-Nya ketika orang-orang beriman melihat-Nya di dalam surga, sebagaimana Dia Mahasuci berfirman: "Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka." (Surat Al-Muthaffifin: 15) Dan bahwa Musa semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya meminta kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi untuk melihat-Nya di dunia, dan bahwa Allah Taala menampakkan diri kepada gunung lalu Dia menjadikannya hancur luluh, maka dengan itu Dia memberitahukan kepada Musa bahwa dia tidak dapat melihat-Nya di dunia.

Dan kami meyakini bahwa kami tidak mengkafirkan seorangpun dari ahli kiblat karena dosa yang dia lakukan selama dia tidak menghalalkannya, seperti zina, mencuri, dan meminum khamar, sebagaimana yang diyakini oleh kaum Khawarij, dan mereka mengira bahwa mereka (pelaku dosa besar) adalah kafir.

Dan kami mengatakan: bahwa barangsiapa melakukan salah satu dosa besar dari dosa-dosa besar ini seperti zina, mencuri, dan yang serupa dengannya dengan menghalalkannya, tidak meyakini keharamannya, maka dia adalah kafir.

Dan kami mengatakan: bahwa Islam lebih luas dari iman, dan tidak setiap Islam adalah iman.

Dan kami meyakini Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi bahwa Dia membolak-balikkan hati di antara dua jari dari jari-jari-Nya, dan bahwa Dia Mahasuci meletakkan langit-langit di atas satu jari, dan bumi-bumi di atas satu jari, sebagaimana datang riwayat dari Rasulullah semoga Allah

memberikan shalawat dan salam kepadanya tanpa men-takyif-kannya (tanpa menanyakan bagaimana).

Dan kami meyakini bahwa kami tidak menempatkan seorangpun dari ahli tauhid dan orang-orang yang berpegang teguh dengan iman ke dalam surga maupun neraka, kecuali orang yang disaksikan oleh Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya untuk masuk surga. Dan kami mengharap surga untuk para pendosa, dan kami takut atas mereka bahwa mereka akan diazab di neraka, semoga Allah melindungi kami darinya dengan syafaat penghulu kami dan kekasih kami Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya.

Dan kami mengatakan: bahwa Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi akan mengeluarkan suatu kaum dari neraka setelah mereka hangus terbakar dengan syafaat Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya, sebagai pembenaran terhadap apa yang datang dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya.

Dan kami beriman dengan azab kubur, dengan telaga (Al-Haudh), dan bahwa timbangan (mizan) adalah benar, dan shirath adalah benar, dan kebangkitan setelah kematian adalah benar, dan bahwa Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi akan menghentikan para hamba di padang Mahsyar, dan akan menghisab orang-orang beriman.

Dan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Dan kami menerima riwayat-riwayat shahih dari Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya yang diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya, orang adil dari orang adil, hingga sampai kepada Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya.

Dan kami meyakini mencintai para salaf yang dipilih oleh Allah Taala untuk menemani Nabi-Nya semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya, dan kami memuji mereka dengan apa yang Allah puji atas mereka, dan kami loyal kepada mereka semua.

Dan kami mengatakan: bahwa imam yang utama setelah Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya adalah Abu Bakar Ash-

Shiddiq semoga Allah meridhainya, dan bahwa Allah Mahasuci dan Mahatinggi telah memuliakan dengannya agama ini, dan memenangkannya atas orang-orang murtad, dan kaum muslimin mendahulukannya dengan kepemimpinan (imamah), sebagaimana Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya mendahulukannya untuk shalat, dan mereka semua menamakannya dengan khalifah Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya. Kemudian Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridhainya, kemudian Utsman bin Affan semoga Allah meridhainya, dan bahwa orang-orang yang membunuhnya membunuhnya dengan kezhaliman dan permusuhan. Kemudian Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya.

Maka mereka inilah para imam setelah Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya, dan kekhilafahan mereka adalah khilafah kenabian. Dan kami bersaksi dengan surga untuk sepuluh orang yang Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya bersaksi untuk mereka dengannya, dan kami loyal kepada seluruh sahabat Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya, dan kami menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka.

Dan kami meyakini bahwa keempat imam adalah khalifah yang mendapat petunjuk, yang diberi hidayah, yang memiliki keutamaan, tidak ada yang dapat menandingi mereka dalam keutamaan.

Dan kami membenarkan semua riwayat yang ditetapkan oleh ahli riwayat tentang turunnya (Allah) ke langit dunia, dan bahwa Rabb yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi berfirman: *"Adakah orang yang meminta? Adakah orang yang meminta ampun?"* dan seluruh apa yang mereka riwayatkan dan tetapkan, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh ahli penyimpangan dan kesesatan.

Dan kami bersandar dalam apa yang kami berselisih padanya kepada Kitab Rabb kami yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, dan Sunnah Nabi kami semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya, dan ijma (kesepakatan) kaum muslimin, dan apa yang semakna dengannya. Dan kami tidak membuat bid'ah dalam agama Allah apa yang tidak Dia izinkan kepada kami, dan kami tidak mengatakan atas Allah apa yang tidak kami ketahui.

Dan kami mengatakan: bahwa Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi akan datang pada hari kiamat, sebagaimana Dia Mahasuci berfirman: "Dan datang Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris." (Surat Al-Fajr: 22)

Dan bahwa Allah mendekatkan diri dari hamba-hamba-Nya bagaimana Dia kehendaki tanpa bagaimana, sebagaimana Dia Taala berfirman: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." dari ayat (Surat Qaf: 16), dan sebagaimana Dia Mahasuci berfirman: "Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (Surat An-Najm: 8-9)

Dan dari agama kami adalah bahwa kami melaksanakan shalat Jumat dan hari raya, serta seluruh shalat dan jamaah di belakang setiap orang yang baik maupun yang jahat, sebagaimana diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar semoga Allah meridhai mereka berdua shalat di belakang Al-Hajjaj. Dan bahwa mengusap dua khuff adalah sunnah dalam keadaan mukim maupun safar, berbeda dengan pendapat orang yang mengingkarinya.

Dan kami berpendapat untuk mendoakan para imam kaum muslimin dengan kebaikan dan mengakui kepemimpinan mereka, dan menyesatkan orang yang berpendapat keluar atas mereka ketika tampak dari mereka meninggalkan istiqamah (kebenaran).

Dan kami meyakini mengingkari pemberontakan dengan pedang, dan meninggalkan peperangan dalam fitnah. Dan kami mengakui keluarnya Dajjal —semoga Allah melindungi kami dari fitnahnya— sebagaimana datang riwayat tentangnya dari Rasulullah semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya.

Dan kami beriman dengan azab kubur, dan Munkar dan Nakir semoga keselamatan dan kesejahteraan atas keduanya, dan pertanyaan keduanya kepada orang-orang yang dikubur di dalam kubur.

Dan kami membenarkan hadits Isra dan Mi'raj, dan kebenaran banyak mimpi dalam tidur, dan kami mengakui bahwa untuk itu ada tafsir.

Dan kami berpendapat sedekah atas mayit-mayit kaum muslimin, dan doa untuk mereka, dan kami beriman bahwa Allah memberi manfaat kepada mereka dengan itu.

Dan kami membenarkan bahwa di dunia ada tukang sihir dan sihir, dan bahwa sihir adalah ada dan terdapat di dunia. Dan kami meyakini shalat atas orang yang meninggal dari ahli kiblat, baik mereka maupun jahat mereka, dan saling mewarisi mereka.

Dan kami mengakui bahwa surga dan neraka diciptakan, dan bahwa barangsiapa yang meninggal dan terbunuh maka dengan ajalnya dia meninggal dan terbunuh.

Dan bahwa rezeki adalah dari sisi Allah Mahasuci, Dia memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang halal dan yang haram. Dan bahwa setan membisikkan kepada manusia, meragukan dia, dan menggonggonya, berbeda dengan Muktazilah dan Jahmiyah, sebagaimana Dia Taala berfirman: "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dirasuki setan karena gila." dari ayat (Surat Al-Baqarah: 275), dan sebagaimana Dia berfirman: "Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (Surat An-Nas: 4-6)

Dan kami mengatakan: bahwa orang-orang shalih boleh Allah Taala mengkhususkan mereka dengan mukjizat-mukjizat yang Dia tampilkan atas mereka.

Dan pendapat kami tentang anak-anak orang musyrik adalah bahwa Allah Taala akan menyalakan untuk mereka di akhirat api, kemudian Dia berfirman kepada mereka: masuklah ke dalamnya, sebagaimana datang riwayat tentang itu.

Dan kami meyakini Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi bahwa Dia mengetahui apa yang akan para hamba kerjakan, dan kepada apa mereka akan menjadi, dan apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi bahwa seandainya itu terjadi bagaimana ia akan terjadi. Dan (kami meyakini) taat kepada para imam dan menasihati kaum muslimin.

Dan kami berpendapat menjauhi setiap pendakwah kepada bid'ah, dan menjauhi ahli hawa nafsu.

Dan kami akan berdalil untuk apa yang kami sebutkan dari pendapat kami, dan apa yang tersisa darinya yang belum kami sebutkan bab demi bab, dan hal demi hal, insya Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi.

Bab Pertama: Pembahasan Tentang Pembuktian Melihat Allah Subhanahu Wataala Dengan Mata Kepala Di Akhirat

Allah Taala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri"** (Al-Qiyamah: 22), yakni bersinar, **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** (Al-Qiyamah: 23), yakni melihat dengan mata kepala. Dan melihat itu tidak keluar dari beberapa makna yang akan kami sebutkan:

Bisa jadi Allah Subhanahu Wataala bermaksud melihat dengan pikiran, seperti firman-Nya: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan"** (Al-Ghasyiyah: 17).

Atau bisa jadi bermaksud melihat dalam arti menunggu, seperti firman-Nya: **"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja"** (Yasin: 49).

Atau bisa jadi bermaksud melihat dalam arti kasih sayang, seperti firman-Nya: **"Dan (Allah) tidak melihat kepada mereka pada hari kiamat"** (Ali Imran: 77).

Atau bisa jadi bermaksud melihat dalam arti penglihatan mata.

Tidak mungkin Allah Azza wa Jalla bermaksud melihat dengan pikiran dan perenungan, karena akhirat bukanlah tempat untuk mengambil pelajaran.

Tidak mungkin pula bermaksud melihat dalam arti menunggu, karena kata "melihat" ketika disebutkan bersama penyebutan "wajah" maka maknanya adalah melihat dengan kedua mata yang ada di wajah, sebagaimana jika orang Arab menyebutkan melihat dengan hati, mereka berkata: "Lihatlah perkara ini dengan hatimu", maka itu tidak bermakna melihat dengan mata kepala. Demikian juga ketika melihat disebutkan bersama wajah, maka itu tidak bermakna melihat dalam arti menunggu yang merupakan perbuatan hati. Selain itu, melihat dalam arti menunggu tidak akan terjadi di surga, karena menunggu mengandung kegelisahan dan keruhnya perasaan, sedangkan penduduk surga berada dalam kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, berupa kehidupan yang sempurna dan kenikmatan yang kekal.

Jika demikian halnya, tidak mungkin mereka menunggu-nunggu, karena apa saja yang terlintas dalam pikiran mereka akan segera mereka dapatkan seketika terlintas di pikiran mereka. Jika demikian, tidak mungkin Allah Azza wa Jalla bermaksud melihat dalam arti kasih sayang, karena makhluk tidak mungkin mengasihi Penciptanya.

Ketika ketiga makna tersebut gugur, maka tetaplah makna keempat dari makna-makna melihat, yaitu bahwa makna firman-Nya: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** adalah bahwa mereka melihat dengan mata kepala, mereka melihat Tuhan mereka Azza wa Jalla.

Di antara yang membatalkan pendapat Muktazilah bahwa Allah Azza wa Jalla bermaksud dengan firman-Nya: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** adalah melihat dalam arti menunggu, adalah bahwa Allah berfirman: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** dan melihat dalam arti menunggu tidak bisa digandengkan dengan kata "kepada", karena tidak diperbolehkan dalam bahasa Arab untuk mengatakan "kepada" dalam melihat yang bermakna menunggu. Tidakkah engkau lihat bahwa Allah Taala ketika berfirman: **"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja"** (Yasin: 49) tidak menyebutkan kata "kepada", karena maknanya adalah menunggu.

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman mengabarkan tentang Balqis: **"Maka aku menunggu apa yang dibawa kembali oleh para utusan"** (An-Naml: 35). Ketika bermaksud menunggu, tidak disebutkan kata "kepada".

Dan Imru'ul Qais berkata: "Sungguh jika kalian berdua menungguku sesaat dari masa, niscaya kalian membantuku di sisi Ummu Jundub"

Ketika bermaksud menunggu, tidak disebutkan kata "kepada". Maka ketika Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** (Al-Qiyamah: 23), kita tahu bahwa Dia tidak bermaksud menunggu, melainkan bermaksud melihat dengan mata kepala.

Ketika Allah Azza wa Jalla menggandengkan kata "melihat" dengan penyebutan "wajah", Dia bermaksud melihat dengan kedua mata yang ada di wajah, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh Kami melihat wajahmu sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai"** (Al-Baqarah: 144). Allah menyebutkan wajah, padahal yang

dimaksud adalah menengadahkan kedua matanya ke langit untuk melihat turunnya malaikat kepadanya, yang akan memerintahkan Allah Taala untuk memindahkan kiblatnya dari Baitul Maqdis ke kiblat yang baru.

Jika ada yang berkata: Mengapa kalian tidak mengatakan bahwa firman Allah Taala: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** bermaksud kepada pahala Tuhannya mereka melihat? Dikatakan kepadanya: Pahala Allah adalah selain Dia, sedangkan Allah Subhanahu Wataala berfirman: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** (Al-Qiyamah: 23) dan tidak berfirman: kepada selain-Nya mereka melihat.

Al-Quran yang mulia itu sesuai dengan zahirnya, dan tidak boleh bagi kita mengalihkannya dari zahirnya kecuali dengan dalil, jika tidak maka ia tetap pada zahirnya.

Tidakkah engkau lihat bahwa Allah Azza wa Jalla ketika berfirman: Shalatlah untuk-Ku dan sembahlah Aku, tidak boleh ada orang yang berkata: Sesungguhnya Dia bermaksud selain-Nya, lalu mengalihkan kalam dari zahirnya. Oleh karena itu ketika Allah berfirman: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"**, tidak boleh bagi kita mengalihkan Al-Quran dari zahirnya tanpa dalil.

Kemudian dikatakan kepada kaum Muktazilah: Jika boleh bagi kalian mengklaim bahwa firman Allah Taala: **"Kepada Tuhannya mereka melihat"** bermaksud bahwa mereka melihat kepada selain-Nya, mengapa tidak boleh bagi orang lain mengatakan: Sesungguhnya firman Allah Subhanahu Wataala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** (Al-An'am: 103) bermaksud tidak dapat mencapai selain-Nya, dan tidak bermaksud bahwa mata tidak dapat mencapai-Nya? Dan ini adalah sesuatu yang tidak mampu mereka bedakan.

Dalil Lain

Di antara yang menunjukkan bahwa Allah Taala dapat dilihat dengan mata kepala adalah perkataan Musa Shallallahu alaihi wasallam: **"Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu"** (Al-A'raf: 143). Tidak mungkin Musa shallawatullahi alaihi wasalamuhu - padahal Allah telah mengenakan kepadanya jubah kenabian, dan melindunginya dengan perlindungan yang diberikan kepada para rasul - meminta kepada Tuhannya

sesuatu yang mustahil bagi-Nya. Jika hal itu tidak mungkin terjadi pada Musa shallallahu alaihi wasallam, maka kita tahu bahwa dia tidak meminta kepada Tuhannya sesuatu yang mustahil, dan bahwa melihat Allah adalah mungkin bagi Tuhan kita Taala.

Seandainya melihat Allah itu mustahil bagi Tuhan kita Taala sebagaimana diklaim kaum Muktazilah, dan Musa shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui hal itu sedangkan mereka mengetahuinya, niscaya mereka menurut pendapat mereka sendiri lebih mengetahui tentang Allah daripada Musa shallallahu alaihi wasallam, dan ini adalah sesuatu yang tidak diklaim oleh seorang muslim pun.

Jika ada yang berkata: Bukankah kalian mengetahui hukum Allah tentang zihar hari ini, padahal Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui hal itu sebelum turun (ayatnya)?

Dikatakan kepadanya: Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui hal itu sebelum Allah mewajibkan kepada para hamba hukum zihar. Ketika Allah mewajibkan hukum tersebut kepada mereka, Allah memberitahukan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam sebelum mereka, kemudian Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam memberitahukan hukum itu kepada para hamba Allah. Dan tidak datang kepadanya waktu di mana hukum itu diwajibkan kepadanya lalu dia shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahuinya. Sedangkan kalian mengklaim bahwa Musa shallallahu alaihi wasallam pada waktu dia wajib mengetahuinya, dan kalian mengetahuinya sekarang, maka kalian dengan kebodohan kalian berkewajiban bahwa kalian dengan apa yang wajib kalian ketahui sekarang lebih mengetahui daripada Musa shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang wajib dia ketahui. Dan ini adalah keluar dari agama kaum muslimin.

Dalil Lain

Di antara yang menunjukkan bolehnya melihat Allah Taala dengan mata kepala adalah firman-Nya Taala kepada Musa shallallahu alaihi wasallam: **"Jika gunung itu tetap di tempatnya, maka engkau akan dapat melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143).

Karena Allah Taala berkuasa menjadikan gunung itu tetap, maka Dia berkuasa atas perkara yang jika Dia lakukan niscaya Musa shallallahu alaihi wasallam akan melihat-Nya. Maka hal itu menunjukkan bahwa Allah Taala berkuasa memperlihatkan diri-Nya kepada para hamba-Nya, dan bahwa melihat-Nya adalah mungkin.

Jika ada yang berkata: Mengapa kalian tidak mengatakan bahwa firman Allah Taala: **"Jika gunung itu tetap di tempatnya, maka engkau akan dapat melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143) adalah penjarahan terhadap melihat? Dikatakan kepadanya: Seandainya Allah Azza wa Jalla bermaksud menjauhkan melihat, niscaya Dia menggandengkan kalam dengan sesuatu yang mustahil terjadinya, dan tidak menggandengkannya dengan sesuatu yang mungkin terjadinya. Ketika Allah menggandengkannya dengan tetapnya gunung dan itu adalah perkara yang Allah Subhanahu Wataala berkuasa atasnya, maka hal itu menunjukkan bahwa melihat Allah Taala adalah mungkin.

Tidakkah engkau lihat bahwa Al-Khansa ketika bermaksud menjauhkan perdamaianya dengan orang yang memusuhi saudaranya, dia menggandengkan kalam dengan perkara yang mustahil, lalu berkata: "Aku tidak akan berdamai dengan kaum yang aku memusuhi mereka, hingga putih kembali kehitaman burung gagak"

Dan Allah Taala sesungguhnya berbicara kepada orang Arab dengan bahasa mereka, dan dengan apa yang dipahami dalam perkataan mereka dan dimengerti dalam ucapan mereka.

Ketika Allah menggandengkan melihat dengan perkara yang mungkin dan berkuasa, kita tahu bahwa melihat Allah dengan mata kepala adalah mungkin dan tidak mustahil.

Dalil Lain

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (pahala) terbaik dan tambahan"** (Yunus: 26). Para ahli tafsir berkata: Melihat kepada Allah Azza wa Jalla. Dan Allah Taala tidak memberikan nikmat kepada penduduk surga dengan yang lebih utama daripada mereka melihat kepada-Nya dan melihat-Nya.

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan pada sisi Kami ada tambahan"** (Qaf: 35).
Dikatakan: Melihat kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan Allah Taala berfirman: **"Salam penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya"** (Al-Ahzab: 44). Dan ketika orang-orang mukmin menemui-Nya, mereka melihat-Nya.

Dan Allah Taala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Al-Muthaffifin: 15). Maka Allah menghalangi mereka dari melihat-Nya, dan Dia tidak menghalangi orang-orang mukmin dari melihat-Nya.

Pasal

Jika ada yang berkata: Apa makna firman-Nya Taala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** (Al-An'am: 103)?

Dikatakan kepadanya: Bisa jadi bermakna tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata di dunia, dan dapat dicapai di akhirat, karena melihat Allah Taala adalah kenikmatan yang paling utama, dan kenikmatan yang paling utama adalah di negeri yang paling utama.

Dan bisa jadi Allah Taala bermaksud dengan firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** (Al-An'am: 103) yakni: tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata orang-orang kafir yang mendustakan. Hal itu karena Kitabullah membenarkan sebagiannya sebagian yang lain. Ketika Allah berfirman dalam satu ayat: Sesungguhnya wajah-wajah melihat kepada-Nya pada hari kiamat, dan berfirman dalam ayat lain: Sesungguhnya penglihatan mata tidak mencapai-Nya, kita tahu bahwa Dia bermaksud penglihatan mata orang-orang kafir tidak mencapai-Nya.

Masalah dan Jawabannya

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya Allah Taala mengecam orang-orang yang meminta kepada-Nya agar dapat dilihat dengan mata kepala, maka firman-Nya: **"Ahli Kitab meminta kepadamu agar engkau menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Sungguh mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, maka mereka berkata: Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata"** (An-Nisa: 153).

Maka dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya Bani Israil meminta melihat Allah Azza wa Jalla dengan cara mengingkari kenabian Musa shallallahu alaihi wasallam, dan meninggalkan keimanan kepadanya hingga mereka melihat Allah, karena mereka berkata: **"Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami melihat Allah dengan nyata"**. Ketika mereka meminta melihat dengan cara meninggalkan keimanan kepada Musa shallallahu alaihi wasallam hingga Allah memperlihatkan diri-Nya kepada mereka, Allah mengecam permintaan mereka bukan karena melihat itu mustahil bagi mereka, sebagaimana Allah mengecam permintaan Ahli Kitab agar diturunkan kepada mereka kitab dari langit padahal hal itu tidak mustahil, tetapi karena mereka menolak beriman kepada Nabi Allah hingga diturunkan kepada mereka dari langit sebuah kitab.

Dalil Lain

Di antara yang menunjukkan penetapan melihat Allah Taala dengan mata kepala adalah riwayat dari berbagai kelompok dari berbagai arah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, kalian tidak akan kesulitan dalam melihat-Nya"*. Dan kata "melihat" ketika disebutkan secara mutlak dan dicontohkan dengan melihat dengan mata, maka maknanya tidak lain adalah melihat dengan mata. Dan riwayat ini diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari berbagai jalur yang berbeda dan banyak. Jumlah perawinya lebih banyak dari jumlah hadits tentang rajam, dan dari jumlah orang yang meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada wasiat bagi ahli waris"*, dan dari jumlah perawi hadits mengusap khuff, dan dari jumlah perawi perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Jangan menikahkan perempuan bersama bibinya dari pihak ayah dan tidak pula bersama bibinya dari pihak ibu"*. Dan jika rajam dan apa yang kami sebutkan adalah Sunnah menurut kaum Muktazilah, maka melihat Allah lebih utama untuk menjadi Sunnah, karena banyaknya perawi dan penyebar haditsnya, demikianlah diriwayatkan oleh generasi berikutnya dari generasi sebelumnya.

Adapun hadits (*anna arahu* - bagaimana aku melihat-Nya) tidak ada hujjah di dalamnya, karena itu adalah ketika ada orang yang bertanya kepada Nabi

shallallahu alaihi wasallam tentang melihat Allah Azza wa Jalla di dunia, dan berkata kepadanya: Apakah engkau melihat Tuhanmu?

Maka beliau bersabda: "*Cahaya, bagaimana aku melihat-Nya?*" karena mata tidak dapat menangkap cahaya-cahaya yang diciptakan di dunia sesuai dengan hakikatnya, karena manusia jika menatap melihat ke matahari lalu terus-menerus menatapnya, niscaya hilang sebagian besar cahaya penglihatannya. Jika Allah Subhanahu Wataala menetapkan hukum di dunia bahwa mata tidak mampu menatap matahari, maka lebih-lebih lagi mata tidak mampu menatap melihat Allah Taala di dunia, kecuali jika Allah Taala menguatkannya. Maka melihat Allah Taala di dunia telah diperselisihkan tentangnya. Dan telah diriwayatkan dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah Azza wa Jalla akan dilihat dengan mata di akhirat, dan tidak diriwayatkan dari seorang pun dari mereka bahwa Allah Taala tidak akan dilihat dengan mata di akhirat. Ketika mereka sepakat tentang hal ini dan menyatakannya, meskipun mereka berselisih tentang melihat-Nya Taala di dunia, maka melihat di akhirat menjadi tetap dengan ijma', meskipun di dunia masih diperselisihkan.

Dan kami sesungguhnya bermaksud menetapkan melihat Allah Taala di akhirat. Padahal riwayat ini adalah bantahan atas kaum Muktazilah bukan untuk mereka, karena mereka mengingkari bahwa Allah adalah cahaya dalam hakikat.

Jika mereka berdalil dengan hadits yang mereka sendiri meninggalkannya dan berpaling daripadanya, niscaya mereka terbantahkan.

Dalil Lain

Di antara yang menunjukkan melihat Allah Taala dengan mata kepala adalah bahwa tidak ada sesuatu yang ada melainkan mungkin Allah Azza wa Jalla memperlihatkan kepada kita, dan sesungguhnya yang tidak mungkin dilihat adalah yang tidak ada. Ketika Allah Azza wa Jalla ada dan tetap, maka tidak mustahil bahwa Dia memperlihatkan diri-Nya Azza wa Jalla kepada kita. Sesungguhnya orang yang mengingkari melihat Allah Azza wa Jalla dengan mata kepala bermaksud ta'thil (peniadaan sifat Allah). Ketika mereka tidak mampu menampakkan ta'thil secara terang-terangan, mereka menampakkan

apa yang berujung pada ta'thil dan pengingkaran. Maha Tinggi Allah dari hal itu setinggi-tingginya.

Dalil Lain

Di antara yang menunjukkan melihat Allah Subhanahu Wataala dengan mata kepala adalah bahwa Allah Taala melihat segala sesuatu. Dan jika Dia melihat segala sesuatu, maka tidak dapat melihat segala sesuatu orang yang tidak melihat dirinya sendiri. Dan jika Dia melihat diri-Nya sendiri, maka mungkin Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita. Hal itu karena orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri tidak dapat mengetahui segala sesuatu. Ketika Allah Taala mengetahui segala sesuatu, maka Dia mengetahui diri-Nya sendiri. Demikian juga orang yang tidak melihat dirinya sendiri tidak dapat melihat segala sesuatu. Ketika Allah Azza wa Jalla melihat segala sesuatu, maka Dia melihat diri-Nya sendiri. Dan jika Dia melihat diri-Nya sendiri, maka mungkin Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita, sebagaimana bahwa ketika Dia mengetahui diri-Nya sendiri maka mungkin Dia memberitahukan kepada kita tentang-Nya. Dan Allah Taala telah berfirman: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46). Maka Allah mengabarkan bahwa Dia mendengar keduanya dan melihat keduanya. Dan orang yang mengklaim bahwa Allah Azza wa Jalla tidak mungkin dilihat dengan mata kepala, maka dia harus mengatakan bahwa tidak mungkin Allah Azza wa Jalla menjadi Maha Melihat, Maha Mengetahui, dan Maha Berkuasa, karena yang Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, dan Maha Melihat adalah mungkin untuk dilihat.

Masalah:

Jika ada yang berkata: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Kalian akan melihat Rabb kalian" artinya kalian akan mengetahui Rabb kalian secara pasti.

Dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan hal ini kepada para sahabatnya sebagai kabar gembira, beliau bersabda: *"Bagaimana keadaan kalian ketika kalian melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala?"* Dan tidak mungkin beliau menggembirakan mereka dengan sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh orang-orang kafir. Selain itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalian akan melihat Rabb kalian"* dan

beliau tidak bermaksud melihat tanpa melihat (kiasan), melainkan itu bersifat umum mencakup penglihatan mata dan penglihatan hati.

Dalil Lain:

Sesungguhnya kaum muslimin sepakat bahwa di dalam surga terdapat **apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia** berupa kehidupan yang sempurna dan kenikmatan yang kekal. Dan tidak ada kenikmatan di surga yang lebih utama daripada melihat Allah Ta'ala dengan penglihatan mata.

Kebanyakan orang yang beribadah kepada Allah Ta'ala beribadah kepada-Nya untuk dapat memandang wajah-Nya yang mulia - semoga Allah menunjukkan-Nya kepada kita dengan karunia-Nya. Jika tidak ada yang lebih utama setelah melihat Allah Azza wa Jalla selain melihat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan melihat Nabi Allah adalah kenikmatan terbaik di surga, maka melihat Allah Azza wa Jalla lebih utama daripada melihat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan jika demikian halnya, maka Allah tidak akan mengharamkan para Nabi-Nya yang diutus, malaikat-malaikat-Nya yang didekatkan, kelompok orang-orang beriman, dan para shiddiqin untuk memandang wajah-Nya yang mulia. Hal itu karena penglihatan tidak mempengaruhi yang dilihat; karena penglihatan orang yang melihat melekat pada dirinya. Jika demikian halnya, dan penglihatan tidak mempengaruhi yang dilihat, maka ia tidak mengharuskan penyerupaan dan tidak mengubah hakikat, dan tidak mustahil bagi Allah Azza wa Jalla untuk memperlihatkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di surga-Nya.

Masalah tentang Ru'yah (Penglihatan):

Kaum Mu'tazilah berdalil bahwa Allah Azza wa Jalla tidak dapat dilihat dengan penglihatan mata dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan, sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"** (Surah Al-An'am: 103). Mereka berkata: Ketika Allah Azza wa Jalla mengaitkan dengan firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"** pada firman-Nya **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"**, dan firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala**

penglihatan" bersifat umum bahwa Dia mencapainya di dunia dan akhirat, dan bahwa Dia melihatnya di dunia dan akhirat, maka firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** menjadi dalil bahwa penglihatan-penglihatan tidak melihat-Nya di dunia dan akhirat, dan bersifat umum seperti firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"**; karena salah satu dari kedua perkataan itu dikaitkan dengan yang lain.

Dikatakan kepada mereka: Jika keumuman kedua perkataan itu sama, dan penglihatan-penglihatan adalah penglihatan mata dan penglihatan hati; karena Allah Ta'ala berfirman: **"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada"** (Surah Al-Hajj: 46), dan firman-Nya: **"yang mempunyai kekuatan dan penglihatan"** (Surah Shad: 45) maksudnya adalah penglihatan hati, yaitu yang dengannya orang beriman lebih utama dari orang kafir. Ahli bahasa berkata: Si Fulan mengetahui pekerjaannya dengan baik, maksudnya adalah penglihatan ilmu. Mereka berkata: Aku telah melihatnya dengan hatiku, sebagaimana mereka berkata: Aku telah melihatnya dengan mataku. Jika penglihatan adalah penglihatan mata dan penglihatan hati, kemudian mereka mewajibkan kepada kami bahwa firman Ta'ala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** dalam keumumannya seperti firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"**; karena salah satu dari kedua perkataan itu dikaitkan dengan yang lain, maka wajib bagi mereka dengan hujjah mereka sendiri bahwa Allah Ta'ala tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata dan tidak dengan penglihatan hati; karena firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** dalam keumumannya seperti firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"**. Dan jika menurut mereka tidak demikian, maka wajib bahwa firman Ta'ala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** lebih khusus dari firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"** dan runtuh dalil mereka.

Dan dikatakan kepada mereka: Kalian mengklaim bahwa jika firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** khusus pada waktu tertentu tanpa waktu lain, maka firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"** khusus pada waktu tertentu tanpa waktu lain, dan firman-Nya: **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"** (Surah Asy-Syura: 11), dan firman-Nya: **"Dia tidak mengantuk dan tidak tidur"** (Surah Al-Baqarah:

255), dan firman-Nya: **"Allah tidak menganiaya manusia sedikitpun"** (Surah Yunus: 44) pada waktu tertentu tanpa waktu lain. Jika kalian menjadikan firman Ta'ala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** (Surah Al-An'am: 103) khusus, maka dalil kalian berbalik kepada kalian, dan dikatakan kepada kalian: Jika firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** khusus dan tidak mewajibkan kekhususan ayat-ayat ini, maka mengapa kalian mengingkari bahwa firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** dimaksudkan di dunia tanpa akhirat? Dan sebagaimana firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** dimaksudkan sebagian penglihatan tanpa sebagian lainnya, dan itu tidak mewajibkan pengkhususan ayat-ayat yang kalian bandingkan dengan kami. Jika mereka berkata: Firman Ta'ala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** mewajibkan bahwa Dia tidak dicapai dengannya di dunia dan akhirat, dan itu tidak menafikan bahwa kita melihat-Nya dengan hati kita dan memandang-Nya dengannya, dan kita tidak mencapai-Nya dengannya.

Dikatakan kepada mereka: Maka apa yang kalian ingkari bahwa Dia tidak dicapai dengan penglihatan mata tidak mewajibkan jika kita tidak mencapai-Nya dengannya bahwa kita tidak melihat-Nya, maka penglihatan kita kepada-Nya dengan mata dan pandangan kita kepada-Nya dengannya bukanlah pencapaian kepada-Nya dengannya, sebagaimana pandangan kita kepada-Nya dengan hati dan penglihatan kita kepada-Nya dengannya bukanlah pencapaian kepada-Nya dengannya.

Jika mereka berkata: Penglihatan mata adalah pencapaian mata.

Dikatakan kepada mereka: Apa perbedaan antara kalian dan orang yang berkata: Sesungguhnya penglihatan hati dan pandangannya adalah pencapaiannya dan penguasaannya. Jika ilmu hati tentang Allah Azza wa Jalla dan pandangan hati kepada-Nya serta penglihatan hati kepada-Nya bukanlah penguasaan dan bukan pencapaian, maka apa yang kalian ingkari bahwa penglihatan mata dan pandangannya kepada Allah Azza wa Jalla bukanlah penguasaan dan bukan pencapaian.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Jika firman Allah Subhanahu: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"** dalam keumumannya seperti firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"**; karena salah satu dari kedua perkataan itu dikaitkan dengan yang lain, maka beritahukan kepada kami: Bukankah penglihatan-penglihatan dan mata-mata tidak mencapai-Nya dengan penglihatan, tidak dengan sentuhan, tidak dengan rasa, dan tidak dengan cara apapun?

Dari perkataan mereka: Ya. Maka dikatakan kepada mereka: Beritahukan kepada kami tentang firman Ta'ala: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"**.

Apakah kalian mengklaim bahwa Dia mencapainya dengan sentuhan dan rasa dengan menyentuhnya? Dari perkataan mereka: Tidak.

Maka dikatakan kepada mereka: Maka telah runtuh perkataan kalian: Sesungguhnya firman-Nya: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"** dalam keumumannya seperti firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan"**.

Masalah:

Jika ada yang berkata dari mereka: Sesungguhnya penglihatan dalam hakikatnya adalah penglihatan mata bukan penglihatan hati. Dikatakan kepadanya: Mengapa kamu mengklaim ini padahal ahli bahasa telah menamai penglihatan hati dengan penglihatan, sebagaimana mereka menamai penglihatan mata dengan penglihatan. Dan jika dibolehkan bagimu apa yang kamu katakan, maka dibolehkan bagi yang lain untuk mengklaim bahwa penglihatan dalam hakikatnya adalah penglihatan hati tanpa mata. Dan jika kami tidak membolehkan ini, maka wajib bahwa penglihatan adalah penglihatan mata dan penglihatan hati.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Beritahukan kepada kami tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan"** apa maknanya?

Jika mereka berkata: Makna "**mencapai segala penglihatan**" adalah bahwa Dia mengetahuinya.

Dikatakan kepada mereka: Dan jika salah satu dari kedua perkataan dikaitkan dengan yang lain, dan firman Ta'ala: "**sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan**" maknanya Dia mengetahuinya, maka wajib bahwa firman Ta'ala: "**Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan**" tidak mengetahui-Nya, dan ini adalah penafian ilmu bukan penafian penglihatan mata.

Jika mereka berkata: Makna firman Ta'ala: "**sedangkan Dia dapat mencapai segala penglihatan**" bahwa Dia melihatnya dengan penglihatan yang bukan bermakna ilmu. Dikatakan kepada mereka: Maka penglihatan-penglihatan yang ada di mata-mata boleh dilihat?

Jika mereka berkata: Ya, mereka menafikan perkataan mereka: Sesungguhnya kita tidak melihat dengan penglihatan kecuali dari jenis apa yang kita lihat sekarang. Jika dibolehkan bahwa Allah melihat dan semua yang bukan dari jenis yang terlihat yaitu penglihatan yang ada di mata, maka mengapa tidak dibolehkan bahwa Dia melihat diri-Nya sendiri meskipun Dia bukan dari jenis yang terlihat? Dan mengapa tidak dibolehkan bahwa Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita meskipun Dia bukan dari jenis yang terlihat?

Dan dikatakan kepada mereka: Beritahukan kepada kami jika kita melihat sesuatu, apakah penglihatan kita yang melihatnya atau yang melihatnya adalah yang melihat tanpa penglihatan?

Dari perkataan mereka: Sesungguhnya mustahil bahwa penglihatan yang ada di mata melihat.

Maka dikatakan kepada mereka: Ayat menafikan bahwa penglihatan-penglihatan melihat-Nya, dan tidak menafikan bahwa orang-orang yang melihat melihat-Nya.

Dan sesungguhnya Allah berfirman: "**Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan**" maka ini menunjukkan bahwa orang-orang yang melihat tidak melihat-Nya menurut zhahir ayat yang mulia.

Bab Kedua: Pembahasan tentang Al-Qur'an adalah Kalam Allah Ta'ala yang Tidak Diciptakan

Jika ada yang bertanya tentang dalil bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan.

Dikatakan kepadanya: Dalil tentang itu adalah firman Ta'ala: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya"** (Surah Ar-Rum: 25). Dan perintah Allah adalah kalam-Nya. Maka ketika Dia memerintahkan keduanya untuk berdiri lalu keduanya berdiri tidak jatuh, maka berdirinya keduanya adalah dengan perintah-Nya.

Dan Dia Azza wa Jalla berfirman: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua makhluk dan urusan"** (Surah Al-A'raf: 54). Maka makhluk mencakup semua yang diciptakan; karena jika kata-kata itu lafaznya umum maka hakikatnya adalah umum, dan tidak dibolehkan bagi kita untuk mengalihkan kata-kata dari hakikatnya tanpa hujjah dan tanpa bukti. Maka ketika Dia berfirman: **"kepuayaan-Nya-lah semua makhluk"** maka ini mencakup semua makhluk. Dan ketika Dia berfirman: **"dan urusan"** Dia menyebutkan urusan yang berbeda dari semua makhluk. Maka apa yang kami jelaskan menunjukkan bahwa urusan Allah tidak diciptakan.

Jika ada yang berkata: Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya: **"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya dan Jibril"** (Surah Al-Baqarah: 98).

Dikatakan kepadanya: Kami mengkhususkan Al-Qur'an dengan ijma' dan dengan dalil. Maka ketika Allah Azza wa Jalla menyebutkan diri-Nya dan malaikat-malaikat-Nya dan tidak memasukkan dalam penyebutan malaikat Jibril dan Mikail meskipun keduanya dari malaikat, kemudian Dia menyebutkan keduanya setelah itu seakan-akan Dia berfirman: Malaikat kecuali Jibril dan Mikail, kemudian Dia menyebutkan keduanya setelah penyebutan malaikat maka Dia berfirman: dan Jibril dan Mikail.

Dan ketika Dia berfirman: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua makhluk dan urusan"** (Surah Al-A'raf: 54), dan tidak mengkhususkan firman-Nya tentang makhluk dengan dalil, maka firman-Nya "Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua

makhluk" mencakup semua makhluk. Kemudian Dia berfirman setelah penyebutan makhluk **"dan urusan"** maka Dia membedakan urusan dari makhluk. Dan urusan Allah adalah kalam-Nya, dan ini mewajibkan bahwa kalam Allah tidak diciptakan.

Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah"** (Surah Ar-Rum: 4) maksudnya sebelum Dia menciptakan makhluk dan sesudah itu. Dan ini mewajibkan bahwa urusan tidak diciptakan.

Dalil Lain:

Dan yang menunjukkan dari Kitabullah bahwa kalam-Nya tidak diciptakan adalah firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia"** (Surah An-Nahl: 40). Maka jika Al-Qur'an diciptakan, maka wajib ia adalah sesuatu yang dikatakan kepadanya: **"Jadilah, maka jadilah ia"**.

Dan jika Allah Azza wa Jalla berfirman kepada perkataan: "Jadilah", maka bagi perkataan itu ada perkataan. Dan ini mewajibkan salah satu dari dua hal:

Baik berakhir kepada bahwa firman-Nya Ta'ala tidak diciptakan.

Atau setiap perkataan terjadi dengan perkataan tanpa batas, dan itu mustahil. Dan jika itu mustahil, maka sah dan tetap bahwa bagi Allah Azza wa Jalla ada perkataan yang tidak diciptakan.

Pertanyaan:

Jika ada orang yang berkata: Makna firman Allah: "Bahwa Dia hanya berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia" adalah bahwa sesungguhnya segala sesuatu menjadi ada dengan perkataan "Jadilah".

Dijawab: Yang jelas adalah "Dia berkata kepadanya", dan tidak boleh perkataan Allah kepada segala sesuatu "Jadilah kamu" adalah segala sesuatu itu sendiri; karena ini mengharuskan bahwa segala sesuatu adalah kalam Allah Azza wa Jalla, dan barangsiapa mengatakan demikian telah membuat kebohongan yang sangat besar; karena ini mengharuskan bahwa setiap sesuatu di alam ini, baik manusia, kuda, keledai, dan yang lainnya adalah kalam Allah, dan dalam hal ini ada masalah yang serius.

Karena hal itu mustahil, maka sahlah bahwa perkataan Allah kepada segala sesuatu "Jadilah kamu" adalah selain dari segala sesuatu itu, dan jika kalam itu berbeda dari makhluk-makhluk, maka kalam Allah Azza wa Jalla bukan makhluk. Dan orang yang menetapkan bahwa kalam Allah adalah makhluk harus menetapkan bahwa Allah bukan Yang berbicara dan bukan Yang berkata, dan itu adalah pendapat yang rusak, sebagaimana rusaknya pendapat bahwa ilmu Allah adalah makhluk, dan bahwa Allah bukan Yang Maha Mengetahui.

Karena Allah Azza wa Jalla senantiasa Maha Mengetahui; karena tidak boleh Dia senantiasa disifati dengan lawan dari sifat ilmu, maka mustahil Dia senantiasa disifati dengan lawan dari sifat kalam; karena lawan dari kalam yang tidak ada kalam bersamanya adalah diam atau cacat, sebagaimana lawan dari ilmu yang tidak ada ilmu bersamanya adalah kebodohan atau keraguan atau cacat, dan mustahil Rabb kita Jalla wa 'Ala disifati dengan lawan dari ilmu.

Demikian pula mustahil Dia disifati dengan lawan dari kalam berupa diam dan cacat-cacat, maka wajib karena itu bahwa Dia senantiasa berbicara, sebagaimana wajib bahwa Dia senantiasa Maha Mengetahui.

Dalil lain:

Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: 'Jika sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku'**" (Surat Al-Kahf: 109). Jika sekiranya lautan-lautan menjadi tinta untuk menulis, niscaya habislah lautan-lautan itu dan patah pena-pena, namun tidak akan sampai habis kalimat-kalimat Rabb kita, sebagaimana tidak akan habis ilmu Allah Ta'ala. Dan barangsiapa kalamnya habis, maka cacat akan menimpanya dan diam akan menjalaninya. Karena hal itu tidak boleh terjadi pada Rabb kita Subhanahu, maka sah bahwa Dia senantiasa berbicara; karena jika Dia tidak berbicara, maka wajib ada diam dan cacat. Maha Tinggi Rabb kita dari perkataan Jahmiyyah dengan ketinggian yang besar.

Bab: Kaum Jahmiyyah berpendapat - sebagaimana pendapat orang-orang Nasrani - bahwa Kalimat Allah Ta'ala tertampung dalam rahim Maryam radhiyallahu 'anha. Kaum Jahmiyyah bahkan menambahkan dari mereka

dengan berpendapat bahwa kalam Allah adalah makhluk yang berada dalam sebatang pohon, dan pohon itu menampungnya; maka ini mengharuskan mereka bahwa pohon itu berbicara dengan kalam tersebut, dan wajib bagi mereka bahwa makhluk dari makhluk-makhluk yang berbicara kepada Musa shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa pohon itu berkata: Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.

Jika sekiranya kalam Allah adalah makhluk dalam sebatang pohon, maka makhluk itulah yang berkata: Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Akan tetapi telah pasti (berlaku) perkataan dari-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuh neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya'"** (Surat As-Sajdah: 13). Kalam Allah adalah dari Allah Ta'ala, maka tidak boleh kalam-Nya yang dari-Nya adalah makhluk dalam pohon yang diciptakan, sebagaimana tidak boleh ilmu-Nya yang dari-Nya adalah makhluk pada selain-Nya. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Sebagaimana tidak boleh Allah menciptakan iradah-Nya pada sebagian makhluk, demikian pula tidak boleh Dia menciptakan kalam-Nya pada sebagian makhluk. Jika sekiranya iradah Allah adalah makhluk pada sebagian makhluk, niscaya makhluk itu yang menjadi yang berkehendak dengannya, dan itu mustahil. Demikian pula mustahil Allah menciptakan kalam-Nya pada makhluk; karena ini mengharuskan bahwa makhluk itu berbicara dengannya, dan mustahil kalam Allah menjadi kalam makhluk.

Dalil lain:

Di antara yang membatalkan pendapat mereka adalah bahwa Allah berfirman memberitakan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka berkata: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"** (Surat Al-Muddaththir: 25), maksudnya Al-Qur'an. Maka barangsiapa berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sungguh dia telah menjadikannya sebagai perkataan manusia, dan ini yang diingkari Allah terhadap orang-orang musyrik.

Juga, jika sekiranya Allah tidak berbicara hingga Dia menciptakan makhluk kemudian berbicara setelah itu, niscaya segala sesuatu telah ada bukan dari perintah-Nya dan bukan dari perkataan-Nya, dan Dia tidak berkata kepada mereka "Jadilah".

Dan ini adalah penolakan terhadap Al-Qur'an, dan keluar dari apa yang dipegang oleh mayoritas Ahli Islam.

Bab

Ketahuilah - semoga Allah merahmati kalian - bahwa perkataan Jahmiyyah: "Sesungguhnya kalam Allah adalah makhluk", mengharuskan mereka bahwa Allah Ta'ala senantiasa seperti berhala-berhala yang tidak berbicara dan tidak berkata-kata, jika sekiranya Dia senantiasa tidak berbicara; karena Allah Ta'ala memberitakan tentang Ibrahim 'alaihish shalatu wassalam bahwa dia berkata kepada kaumnya ketika mereka berkata kepadanya: **"Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"** (Surat Al-Anbiya': 62). **"(Ibrahim) menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara'"** (Surat Al-Anbiya': 63). Maka dia berargumen kepada mereka bahwa jika berhala-berhala itu tidak berbicara dan tidak berkata-kata, maka mereka bukan tuhan, dan bahwa tuhan tidak mungkin tidak berbicara dan tidak berkata-kata. Karena berhala-berhala yang tidak mustahil Allah menghidupkannya dan membuatnya berbicara tidak dapat menjadi tuhan, maka bagaimana mungkin boleh bahwa yang mustahil baginya berbicara dalam keqadiman-Nya menjadi tuhan? Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar. Dan jika tidak boleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam keqadiman-Nya berada pada kedudukan di bawah kedudukan berhala-berhala yang tidak berbicara; maka wajib bahwa Allah senantiasa berbicara.

Dalil lain:

Allah Ta'ala telah berfirman memberitakan tentang diri-Nya bahwa Dia berkata: **"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"** (Surat Ghafir: 16). Dan datang riwayat bahwa Dia berkata perkataan ini dan tidak ada seorang pun yang menjawab sesuatu kepada-Nya, maka Dia berkata: **"Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan"** (Surat Ghafir: 16). Jika Allah adalah Yang berkata ketika segala sesuatu lenyap; karena tidak ada manusia, tidak

ada malaikat, tidak ada yang hidup, tidak ada jin, tidak ada pohon, tidak ada tanah, maka telah sah bahwa kalam Allah berada di luar makhluk; karena ia ada padahal tidak ada sesuatu pun dari makhluk-makhluk yang ada.

Dalil lain:

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"** (Surat An-Nisa': 164). Takliim adalah berbicara langsung dengan kalam, dan tidak boleh kalam orang yang berbicara berada pada selainnya, diciptakan pada sesuatu selain dirinya, sebagaimana tidak boleh hal itu pada ilmu.

Dalil lain:

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'"** (Surat Al-Ikhlâs: 1-4). Bagaimana mungkin Al-Qur'an adalah makhluk padahal nama-nama Allah ada dalam Al-Qur'an? Ini mengharuskan bahwa nama-nama Allah adalah makhluk. Jika nama-nama-Nya adalah makhluk, niscaya keesaan-Nya adalah makhluk, demikian pula ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.

Dalil lain:

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maha Agung nama Rabbmu"** (Surat Ar-Rahman: 78). Tidak dikatakan kepada makhluk "Maha Agung", maka ini menunjukkan bahwa nama-nama Allah bukan makhluk. Dan Allah berfirman: **"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu"** (Surat Ar-Rahman: 27). Maka sebagaimana tidak boleh Wajah Rabb kita adalah makhluk, demikian pula tidak boleh nama-nama-Nya adalah makhluk.

Dalil lain:

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)"** (Surat Ali 'Imran: 18). Tidak terelakkan bahwa Dia bersaksi

dengan kesaksian ini, dan mendengarnya dari diri-Nya sendiri; karena jika Dia mendengarnya dari makhluk, maka itu bukan kesaksian bagi-Nya. Dan jika itu adalah kesaksian bagi-Nya dan Dia telah bersaksi dengannya, maka tidak terlepas bahwa Dia bersaksi dengannya sebelum adanya makhluk-makhluk; atau setelah adanya makhluk-makhluk.

Jika Dia bersaksi dengannya setelah adanya makhluk-makhluk; maka kesaksian-Nya untuk diri-Nya sendiri tidak mendahului ketuhanan makhluk, dan bagaimana mungkin demikian? Dan ini mengharuskan bahwa tauhid tidak ada yang bersaksi dengannya sebelum adanya makhluk. Jika sekiranya mustahil kesaksian dengan keesaan sebelum adanya makhluk, niscaya mustahil penetapan tauhid dan keberadaannya, dan bahwa Dia adalah Esa sebelum adanya makhluk; karena apa yang mustahil kesaksian atasnya adalah mustahil.

Dan jika kesaksian-Nya untuk diri-Nya sendiri sebelum adanya makhluk dengan tauhid, maka batallah bahwa kalam Allah Ta'ala adalah makhluk; karena kalam Allah adalah kesaksian-Nya.

Dalil lain:

Di antara yang menunjukkan batalnya perkataan Jahmiyyah, dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk: bahwa nama-nama Allah adalah dari Al-Qur'an. Allah Subhanahu telah berfirman: **"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Maha Tinggi, Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)"** (Surat Al-A'la: 1-2). Dan tidak boleh **(nama Rabbmu Yang Maha Tinggi, Yang menciptakan, dan menyempurnakan)** adalah makhluk, sebagaimana tidak boleh **(keagungan Rabb kami)** (Surat Al-Jinn: 3) adalah makhluk. Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Jinn: **"Dan bahwasanya Maha Tinggi keagungan Rabb kami"** (Surat Al-Jinn: 3). Sebagaimana tidak boleh keagungan-Nya adalah makhluk, demikian pula tidak boleh kalam-Nya adalah makhluk.

Dalil lain:

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu**

diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki" (Surat Asy-Syura: 51). Jika sekiranya kalam Allah hanya ada sebagai makhluk pada sesuatu yang diciptakan; maka tidak ada makna untuk persyaratan cara-cara ini; karena kalam telah didengar oleh semua makhluk dan mereka menemukannya - menurut pendapat Jahmiyyah - sebagai makhluk pada selain Allah Ta'ala, dan ini mengharuskan menghilangkan kedudukan para nabi shalawaatullahi 'alaihi ajma'iin.

Dan wajib bagi mereka jika mereka berpendapat bahwa kalam Allah kepada Musa diciptakan-Nya dalam sebatang pohon; bahwa yang mendengar kalam Allah Azza wa Jalla dari seorang malaikat atau dari seorang nabi yang datang dengannya dari Allah lebih tinggi kedudukannya daripada mendengar kalam dari Musa; karena mereka mendengarnya dari seorang nabi dan Musa tidak mendengarnya dari Allah Azza wa Jalla, melainkan dia mendengarnya dari pohon. Dan bahwa mereka berpendapat bahwa orang Yahudi ketika mendengar kalam Allah dari Nabi 'alaihi shalatu wassalam lebih tinggi kedudukannya dalam makna ini daripada Musa shallallahu 'alaihi wasallam; karena orang Yahudi mendengarnya dari seorang nabi dari nabi-nabi Allah, sedangkan Musa mendengarnya sebagai makhluk dalam pohon. Jika sekiranya itu adalah makhluk dalam pohon, maka Dia tidak berbicara kepada Musa dari belakang tabir; karena yang hadir di pohon dari jin dan manusia telah mendengar kalam dari tempat itu, dan keadaan Musa dan yang lainnya dalam hal itu adalah sama yaitu bahwa itu bukan kalam Allah kepadanya dari belakang tabir.

Masalah:

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika kalian berpendapat bahwa makna bahwa Allah Azza wa Jalla berbicara kepada Musa adalah bahwa Dia menciptakan kalam yang dengannya Dia berbicara kepadanya dalam pohon, padahal Allah menurut kalian telah menciptakan dalam lengan daging kalam; karena lengan daging itu berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Jangan makan aku karena aku beracun, maka ini mengharuskan kalian bahwa kalam yang didengar oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah kalam Allah Ta'ala. Jika mustahil bahwa Allah berbicara dengan kalam yang diciptakan itu, maka apa yang kalian ingkari dari bahwa mustahil Allah

Azza wa Jalla menciptakan kalam-Nya dalam sebatang pohon; karena kalam yang diciptakan tidak menjadi kalam Allah. Jika itu adalah kalam Allah dan makna bahwa Allah berbicara menurut kalian adalah bahwa Dia menciptakan kalam; maka ini mengharuskan kalian bahwa Allah berbicara dengan kalam yang Dia ciptakan dalam lengan daging. Jika mereka menjawab demikian; dikatakan kepada mereka: Maka Allah Ta'ala menurut perkataan kalian adalah Yang berkata: Jangan makan aku karena aku beracun. Maha Tinggi Allah dari perkataan kalian dan kebohongan kalian terhadap-Nya dengan ketinggian yang besar.

Dan jika mereka berkata: Tidak boleh kalam Allah adalah makhluk dalam lengan daging, dikatakan kepada mereka: Demikian pula tidak boleh kalam Allah adalah makhluk dalam sebatang pohon.

Masalah:

Kemudian mereka ditanya tentang kalam yang Allah Ta'ala jadikan berbicara dengannya seekor serigala ketika dia memberitakan tentang kenabian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dikatakan kepada mereka: Jika Allah Azza wa Jalla berbicara dengan kalam yang Dia ciptakan pada selain-Nya, maka apa yang kalian ingkari bahwa kalam yang didengar dari serigala adalah kalam Allah, dan kemukjizatannya menunjukkan bahwa itu adalah kalam Allah, dan dalam hal ini apa yang wajib bagi mereka bahwa serigala tidak berbicara dengannya, dan bahwa itu adalah kalam Allah Ta'ala; karena adanya kalam dari serigala adalah mukjizat, sebagaimana adanya dari pohon adalah mukjizat. Jika serigala berbicara dengan kalam yang diriwayatkan itu, maka apa yang kalian ingkari bahwa pohon berbicara dengan kalam jika itu diciptakan dalam pohon, dan bahwa makhluk di dalamnya berkata: **(Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah)**. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.

Masalah:

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika kalam Allah Azza wa Jalla adalah makhluk pada selain-Nya menurut kalian, maka apa yang menjamin kalian bahwa setiap kalam yang kalian dengar adalah makhluk pada sesuatu, dan itu benar bahwa itu adalah kalam Allah Subhanahu?

Jika mereka berkata: Pohon tidak berbicara; karena yang berbicara tidak ada kecuali yang hidup.

Dikatakan kepada mereka: Dan tidak boleh menciptakan kalam dalam pohon; karena yang kalam diciptakan padanya tidak ada kecuali yang hidup. Jika boleh menciptakan kalam pada yang tidak hidup, maka mengapa tidak boleh yang tidak hidup berbicara. Dan dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian tidak berkata bahwa yang tidak hidup berkata, karena Allah Azza wa Jalla memberitakan bahwa langit dan bumi: **"Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'"** (Surat Fussilat: 11).

Masalah:

Kemudian dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah berfirman kepada Iblis: **"Dan sesungguhnya kutukan-Ku atas dirimu sampai hari pembalasan"** (Shad: 78)? Maka tidak ada jalan lain selain menjawab ya.

Dikatakan kepada mereka: Jika kalam Allah adalah makhluk dan makhluk-makhluk itu akan binasa, maka konsekuensinya ketika Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung membinasakan segala sesuatu, kutukan atas Iblis akan binasa, maka Iblis menjadi tidak terkutuk, dan ini adalah meninggalkan agama kaum muslimin, dan menolak firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kutukan-Ku atas dirimu sampai hari pembalasan"** (Shad: 78). Ketika kutukan tetap ada atas Iblis sampai hari pembalasan, yaitu hari pembalasan, dan itu adalah hari kiamat, karena Allah berfirman: **"Pemilik hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4) yang berarti hari pembalasan, kemudian kutukan itu selamanya di neraka, dan kutukan itu adalah kalam Allah yaitu firman-Nya **"atas dirimu kutukan-Ku"**, maka wajib bahwa Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidak boleh mengalami kebinasaan, dan bahwa kalam-Nya tidak diciptakan, karena makhluk-makhluk dapat mengalami ketiadaan. Jika hal itu tidak boleh terjadi pada kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, maka kalam-Nya tidak diciptakan.

Masalah:

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika murka Allah tidak diciptakan, demikian pula rida-Nya dan kemurkaan-Nya, mengapa kalian tidak

mengatakan bahwa kalam-Nya tidak diciptakan? Barangsiapa mengklaim bahwa murka Allah adalah makhluk, maka ia berkonsekuensi bahwa murka Allah dan kemurkaan-Nya terhadap orang-orang kafir akan binasa, dan bahwa rida-Nya terhadap para malaikat dan para nabi akan binasa, sehingga Dia tidak ridha terhadap para wali-Nya dan tidak murka terhadap musuh-musuh-Nya, dan ini adalah keluar dari Islam.

Masalah:

Dan dikatakan: Beritahu kami tentang firman Allah: **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, hanyalah Kami berfirman kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40)

Apakah kalian mengklaim bahwa firman-Nya kepada sesuatu "kun (jadilah)" adalah makhluk yang dikehendaki Allah? Jika mereka mengatakan: tidak, dikatakan kepada mereka: Maka apa yang kalian ingkari bahwa kalam Allah yaitu Al-Quran adalah tidak diciptakan, sebagaimana kalian mengklaim bahwa firman Allah kepada sesuatu "kun" tidak diciptakan.

Dan jika mereka mengklaim bahwa firman Allah kepada sesuatu "kun" adalah makhluk.

Dikatakan kepada mereka: Jika kalian mengklaim bahwa itu makhluk yang dikehendaki, maka Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah berfirman: **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, hanyalah Kami berfirman kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40), maka konsekuensinya firman-Nya kepada sesuatu **"kun"** telah dikatakan kepadanya: **"kun"**.

Dan dalam hal ini terdapat salah satu dari dua hal yang wajib:

Entah firman Allah kepada selain-Nya "kun" tidak diciptakan, atau setiap perkataan tidak ada batasnya dan itu mustahil.

Jika mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah memiliki perkataan yang tidak diciptakan.

Dikatakan kepada mereka: Maka apa yang kalian ingkari bahwa kehendak Allah untuk iman tidak diciptakan.

Kemudian dikatakan kepada mereka: Apa alasan yang menjadi dasar kalian mengatakan bahwa firman Allah kepada sesuatu "**kun**" tidak diciptakan.

Jika mereka mengatakan: Karena perkataan tidak dikatakan kepadanya "**kun**", maka dikatakan kepada mereka: Al-Quran tidak diciptakan, karena ia adalah perkataan Allah, dan Allah tidak berfirman kepada perkataan-Nya "**kun**".

Masalah terhadap Jahmiyyah:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah senantiasa Maha Mengetahui para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya?

Maka tidak ada jalan lain selain menjawab ya.

Dikatakan kepada mereka: Apakah kalian mengatakan bahwa Dia senantiasa menghendaki pemisahan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya?

Jika mereka mengatakan ya, dikatakan kepada mereka: Jika kehendak Allah senantiasa ada maka ia tidak diciptakan, dan jika kehendak-Nya tidak diciptakan mengapa kalian tidak mengatakan bahwa kalam-Nya tidak diciptakan?

Jika mereka mengatakan: Kami tidak mengatakan Dia senantiasa menghendaki pemisahan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, berarti mereka mengklaim bahwa Allah tidak menghendaki pemisahan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, dan mereka menisbatkan-Nya kepada kekurangan. Maha Suci Dia dari perkataan kaum Qadariyyah dengan kesucian yang sempurna.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya sesuatu yang diciptakan entah berbentuk tubuh dari tubuh-tubuh, pribadi dari pribadi-pribadi, atau merupakan sifat dari sifat-sifat pribadi.

Maka tidak boleh kalam Allah berbentuk pribadi, karena pribadi-pribadi dapat mengalami makan, minum, dan nikah, dan hal itu tidak boleh terjadi pada kalam Allah.

Dan tidak boleh kalam Allah menjadi sifat bagi pribadi yang diciptakan, karena sifat-sifat tidak bertahan sekejap mata, karena ia tidak mampu bertahan, dan

ini mengharuskan bahwa kalam Allah telah binasa dan berlalu. Ketika tidak boleh ia berbentuk pribadi dan tidak pula sifat bagi pribadi, maka tidak boleh ia menjadi makhluk, padahal pribadi-pribadi dapat mati.

Maka barangsiapa menetapkan kalam Allah sebagai pribadi yang diciptakan, ia berkonsekuensi harus membolehkan kematian atas kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan itu tidak boleh terjadi.

Dan juga tidak boleh kalam Allah diciptakan dalam pribadi yang diciptakan, sebagaimana tidak boleh ia menjadi sifat bagi pribadi yang diciptakan, dan seandainya ia diciptakan dalam pribadi, dan kalam manusia dibuat padanya, sebagaimana tidak mungkin memisahkan antara kalam Allah dan kalam makhluk jika keduanya diciptakan dalam pribadi yang diciptakan, sebagaimana tidak boleh ilmu-Nya diciptakan dalam pribadi yang diciptakan.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka juga: Seandainya kalam Allah adalah makhluk, niscaya ia berbentuk jasad atau sifat bagi jasad, dan seandainya ia jasad niscaya boleh ia berbicara, dan Allah berkuasa untuk mengubah keduanya, dan dalam hal ini terdapat konsekuensi bagi mereka, dan wajib atas mereka untuk membolehkan Allah mengubah Al-Quran menjadi manusia atau jin atau setan. Maha Suci Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung bahwa kalam-Nya seperti itu.

Dan seandainya ia sifat bagi jasad seperti sifat-sifat lainnya, dan Allah berkuasa untuk menjadikannya jasad-jasad, niscaya wajib bagi Jahmiyyah untuk membolehkan Allah menjadikan Al-Quran jasad yang berwujud, yang makan dan minum, dan menjadikannya manusia lalu mematikannya, dan ini tidak boleh terjadi pada kalam Allah, Maha Suci Dia dari itu.

Bab Ketiga tentang Menyebutkan Riwayat mengenai Al-Quran

Berkata Abu Bakar: Saya dan Al-Abbas bin Abdul Azhim Al-Anbari mendatangi Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, lalu Al-Abbas bertanya kepada Abu Abdullah semoga Allah merahmatinya dan meridhai dia, ia berkata kepadanya: Ada sekelompok orang di sini yang mengatakan: Al-Quran bukan makhluk dan bukan bukan makhluk.

Maka ia berkata: Mereka ini lebih berbahaya daripada Jahmiyyah terhadap manusia, celakalah kalian! Jika kalian tidak mengatakan ia bukan makhluk maka katakan saja ia makhluk.

Berkata Abu Abdullah: Mereka ini adalah kaum yang buruk.

Maka Al-Abbas berkata: Apa pendapat Anda wahai Abu Abdullah?

Maka ia berkata: Yang saya yakini dan saya anut serta tidak saya ragukan bahwa Al-Quran tidak diciptakan. Kemudian ia berkata: Maha Suci Allah, dan siapa yang meragukan hal ini?!

Kemudian Abu Abdullah berbicara dengan menganggap besar keraguan dalam hal itu, lalu berkata: Maha Suci Allah, apakah dalam hal ini ada keraguan?! Allah berfirman: **"Ketahuilah, kepunyaan-Nya-lah penciptaan dan urusan"** (Al-A'raf: 54) dan berfirman: **"Ar-Rahman, mengajarkan Al-Quran, menciptakan manusia"** (Ar-Rahman: 1-3), maka Dia memisahkan antara manusia dan Al-Quran, Dia berfirman: "mengajarkan" "menciptakan", ia terus mengulangnya "mengajarkan" "menciptakan", betapa besar perbedaan antara keduanya.

Berkata Abu Abdullah: Dan Al-Quran adalah ilmu Allah, tidakkah engkau melihat Dia berfirman: **"mengajarkan Al-Quran"**, dan Al-Quran di dalamnya terdapat nama-nama Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, apa yang mereka katakan? Tidakkah mereka mengatakan: Sesungguhnya nama-nama Allah tidak diciptakan, Allah senantiasa Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Mendengar, Maha Melihat? Kami tidak meragukan bahwa nama-nama Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidak

diciptakan, kami tidak meragukan bahwa ilmu Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidak diciptakan, maka Al-Quran adalah dari ilmu Allah dan di dalamnya terdapat nama-nama Allah, maka kami tidak meragukan bahwa ia tidak diciptakan, dan ia adalah kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan Dia senantiasa berbicara dengannya. Kemudian ia berkata: Dan kekufuran apa dari ini? Dan kekufuran apa yang lebih buruk dari ini?

Jika mereka mengklaim bahwa Al-Quran adalah makhluk maka mereka telah mengklaim bahwa nama-nama Allah adalah makhluk, dan bahwa ilmu Allah adalah makhluk, tetapi manusia meremehkan hal ini dan mengatakan: Mereka hanya mengatakan Al-Quran adalah makhluk, dan mereka meremehkannya serta mengira bahwa itu ringan, padahal mereka tidak tahu apa yang ada di dalamnya dan itu adalah kekufuran. Dan saya tidak suka mengungkapkan hal ini kepada setiap orang, dan mereka bertanya sedang saya tidak suka berbicara tentang hal ini, namun sampai kepada saya bahwa mereka mengklaim saya diam saja.

Maka saya berkata kepadanya: Maka orang yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk dan tidak mengatakan bahwa nama-nama Allah adalah makhluk dan tidak pula ilmu-Nya, tidak lebih dari ini, apakah saya katakan: Ia kafir?

Maka ia berkata: Begitulah menurut kami.

Kemudian Abu Abdullah berkata: Kami perlu meragukan hal ini? Al-Quran menurut kami di dalamnya terdapat nama-nama Allah dan ia dari ilmu Allah, maka barangsiapa mengatakan: Ia makhluk, maka ia menurut kami kafir.

Maka saya terus mengulang kepadanya, lalu Al-Abbas berkata kepadaku - dan ia mendengar - Maha Suci Allah, tidakkah cukup bagimu selain ini?

Maka Abu Abdullah berkata: Ya.

Dan Husain bin Abdul Awwal menyebutkan, ia berkata: Saya mendengar Waki' berkata: Barangsiapa mengatakan: Al-Quran adalah makhluk maka ia murtad, dimintai tobat, jika ia bertobat, jika tidak ia dibunuh.

Dan Muhammad bin Ash-Shabbah Al-Bazzar menyebutkan, ia berkata: Ali bin Al-Husain bin Syu'ban menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar

Ibnu Al-Mubarak berkata: Sesungguhnya kami mampu menuturkan perkataan orang Yahudi dan Nasrani, tetapi kami tidak mampu menuturkan perkataan Jahmiyyah.

Berkata Muhammad: Kami katakan: Kami khawatir kami kafir dan kami tidak tahu.

Dan Harun bin Ishaq Al-Hamdani menyebutkan dari Abu Nu'aim, dari Sulaiman bin Isa Al-Qari, dari Sufyan Ats-Tsauri semoga Allah meridhainya, ia berkata: Hammad bin Abi Sulaiman berkata kepadaku: Sampaikanlah kepada Abu Hanifah si musyrik bahwa aku berlepas diri darinya?

Berkata Sulaiman: Kemudian Sufyan berkata: Karena ia mengatakan Al-Quran adalah makhluk. Dan jauh Abu Hanifah Al-Imam Al-A'zham semoga Allah meridhainya dari perkataan ini, bahkan itu adalah kedustaan dan kebatilan, karena sesungguhnya Abu Hanifah termasuk orang yang paling utama dari Ahlussunnah.

Dan Sufyan bin Waki' menyebutkan, ia berkata: Saya mendengar Umar bin Hammad bin Abi Sulaiman berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Perkataan yang Ibnu Abi Laila meminta tobat darinya kepada Abu Hanifah adalah perkataannya: Al-Quran adalah makhluk, ia berkata: Maka ia bertobat darinya dan berkeliling dengannya di tengah manusia. Berkata ayahku: Maka saya berkata kepadanya: Bagaimana engkau sampai pada hal ini? Ia berkata: Demi Allah saya takut ia mendatangkiku maka saya memberinya taqiyyah.

Dan Harun bin Ishaq menyebutkan, ia berkata: Saya mendengar Ismail bin Abi Al-Hakam menyebutkan dari Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi bahwa Hammad - yaitu Ibnu Abi Sulaiman - mengutus kepada Abu Hanifah: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang engkau katakan, kecuali engkau bertobat, dan di sisinya ada Ibnu Abi Uqbah, ia berkata: Maka ia berkata: Tetanggaku mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hanifah mengajaknya kepada apa yang dimintai tobat setelah ia dimintai tobat.

Dan ini adalah kedustaan murni terhadap Abu Hanifah semoga Allah meridhainya.

Dan disebutkan dari Abu Yusuf, ia berkata: Saya berdebat dengan Abu Hanifah semoga Allah meridhainya selama dua bulan hingga ia kembali dari (pendapat) penciptaan Al-Quran.

Dan Sulaiman bin Harb berkata: Al-Quran tidak diciptakan, dan saya mengambilnya dari Kitabullah, Allah berfirman: **"Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat kepada mereka"** (Ali Imran: 77), dan kalam Allah serta pandangan-Nya adalah satu, artinya tidak diciptakan.

Dan Husain bin Abdul Awwal menyebutkan, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan bin Abi Yazid Al-Hamdani menceritakan kepada kami dari Amru bin Qais, dari Abu Qais Al-Madini, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Keutamaan kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung atas seluruh kalam adalah seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya"*, maka ini menetapkan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan apa yang menjadi kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidaklah menjadi ciptaan Allah, dan Allah telah menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kalam-Nya dengan firman-Nya: **"sehingga ia mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6), dan menunjukkan hal itu di berbagai tempat dalam Kitab-Nya yang mulia, dan Allah telah berfirman mengabarkan bahwa Allah berbicara kepada Musa Kalamullah dengan sebenar-benar perkataan.

Dan Waki' meriwayatkan dari Al-A'masy dari Khaitsamah, dari Adiy bin Hatim, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berbicara kepadanya tanpa ada penerjemah antara dia dan-Nya"*

Dan yang menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berbicara, dan bahwa Dia memiliki kalam adalah apa yang diriwayatkan oleh Affan, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Al-Asy'ats Al-Haddani dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: *"Keutamaan kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung atas seluruh kalam adalah seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya"*

Dan Ya'la bin Al-Manhal As-Sa'di meriwayatkan, ia berkata: Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Jarrah bin Adh-Dhahhak Al-Kindi menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu

Abdurrahman As-Sulami, dari Utsman bin Affan semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya"*, dan ia berkata: *"Sesungguhnya keutamaan Al-Quran atas seluruh kalam adalah seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya"*, dan itu karena ia dari-Nya.

Dan diriwayatkan oleh Sa'id bin Daud, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sufyan, dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambah lagi oleh tujuh laut sesudahnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah"** (surat Luqman: 27).

Dan disebutkan oleh Harun bin Ma'ruf, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Manshur, dari Hilal bin Asaf, dari Farwah bin Naufal, ia berkata: Aku adalah tetangga Khabbab bin al-Aratt, maka ia berkata kepadaku: Wahai saudaraku, dekatkanlah dirimu kepada Allah Azza wa Jalla dengan segala kemampuanmu, karena sesungguhnya engkau tidak akan mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih Dia cintai daripada kalam-Nya.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum mengenai firman Allah Ta'ala: **"Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya)"** (surat Az-Zumar: 28), ia berkata: tidak diciptakan.

Dan diriwayatkan oleh Al-Laits bin Yahya, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Abi al-Asy'ats, ia berkata: Aku mendengar Mu'ammal bin Isma'il menceritakan dari Ats-Tsauri, ia berkata: *Barangsiapa mengklaim bahwa Al-Quran itu makhluk maka ia telah kafir.*

Dan shahih riwayat dari Ja'far bin Muhammad bahwa Al-Quran itu bukan Pencipta dan bukan pula makhluk.

Dan diriwayatkan demikian pula dari pamannya Zaid bin Ali, dan dari kakeknya Ali bin Al-Husain radhiyallahu anhum ajma'in.

Dan di antara orang yang mengatakan: Sesungguhnya Al-Quran itu tidak diciptakan, dan bahwa barangsiapa mengatakan Al-Quran itu makhluk maka ia kafir, adalah para ulama, para pembawa atsar, dan para perawi berita, dan mereka sangat banyak tidak terhitung jumlahnya, di antaranya: Hammad, Ats-Tsauri, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Malik bin Anas radhiyallahu anhu, Asy-

Syafi'i radhiyallahu anhu dan para sahabatnya, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Malik radhiyallahu anhum, Al-Laits bin Sa'd radhiyallahu anhu, Sufyan bin 'Uyainah, Hisyam, Isa bin Yunus, Ja'far bin Ghiyats, Sa'id bin Amir, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Bakr bin 'Ayyasy, Waki', Abu Ashim An-Nabil, Ya'la bin 'Ubaid, Muhammad bin Yusuf, Bisyr bin Al-Fadhl, Abdullah bin Daud, Salam bin Abi Muthi', Ibnu Al-Mubarak, Ali bin Ashim, Ahmad bin Yunus, Abu Nu'aim, Qabishah bin 'Uqbah, Sulaiman bin Daud, Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam, Yazid bin Harun, dan selain mereka.

Dan seandainya kami terus melacak penyebutan orang-orang yang berpendapat demikian niscaya pembicaraan akan panjang, dan apa yang telah kami sebutkan sudah cukup, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Dan sungguh kami telah berdalil untuk kebenaran perkataan kami: Sesungguhnya Al-Quran itu tidak diciptakan, dari Kitabullah Azza wa Jalla, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa dalil, dan penjelasannya yang jelas, dan kami tidak menemukan seorang pun dari orang yang memikul atsar darinya, dan dinukil darinya berita-berita, dan dijadikan teladan oleh orang-orang yang mengikutinya dari ahli ilmu yang mengatakan Al-Quran itu makhluk, dan hanyalah orang-orang awam yang mengatakan demikian, dan orang-orang bodoh dari kalangan mereka yang tidak mempunyai kedudukan.

Dan dalil-dalil yang telah kami kemukakan dalam hal itu membantah banyak dari perkataan mereka, dan menolak kebatilan mereka, dan segala puji bagi Allah atas kekuatan kebenaran dengan pujian yang banyak.

Bab Keempat: Pembahasan Tentang Orang Yang Ragu Terhadap Al-Quran Dan Berkata: Aku Tidak Mengatakan Al-Quran Itu Makhluk Dan Tidak Pula Mengatakan Bukan Makhluk

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian berpendapat demikian dan mengatakannya?

Jika mereka berkata: Kami mengatakan demikian karena Allah tidak mengatakan dalam kitab-Nya bahwa Al-Quran itu makhluk, tidak pula dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak pula disepakati oleh kaum muslimin, dan Allah tidak mengatakan dalam kitab-Nya bahwa Al-Quran itu bukan makhluk, tidak pula dikatakan demikian oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak pula disepakati oleh kaum muslimin, maka kami ragu karena itu, dan kami tidak mengatakan Al-Quran itu makhluk, dan tidak pula mengatakan bukan makhluk. Dikatakan kepada mereka: Apakah Allah Ta'ala mengatakan kepada kalian dalam kitab-Nya: Ragu-ragulah dalam hal itu dan jangan mengatakan Al-Quran itu bukan makhluk, dan apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan kepada kalian: Ragu-ragulah untuk mengatakan Al-Quran itu bukan makhluk, dan apakah kaum muslimin bersepakat untuk ragu-ragu dalam mengatakan Al-Quran itu bukan makhluk?

Jika mereka berkata: Ya, maka sungguh mereka telah berdusta.

Dan jika mereka berkata: Tidak, dikatakan kepada mereka: Maka janganlah kalian ragu-ragu untuk mengatakan bukan makhluk, dengan dalil yang sama seperti yang kalian gunakan untuk mewajibkan diri kalian sendiri untuk ragu-ragu.

Kemudian dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian menolak bahwa dalam Kitabullah ada yang menunjukkan bahwa Al-Quran itu bukan makhluk? Jika mereka berkata: Kami tidak menemukannya, dikatakan kepada mereka:

Mengapa kalian mengklaim bahwa jika kalian tidak menemukannya dalam Al-Quran maka ia tidak ada di dalamnya? Kemudian sesungguhnya kami akan menunjukkannya kepada mereka, dan kami akan membacakan kepada mereka ayat-ayat yang kami jadikan dalil dalam kitab kami ini, dan kami jadikan petunjuk bahwa Al-Quran itu tidak diciptakan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua penciptaan dan urusan"** (surat Al-A'raf: 54), dan seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia"** (surat An-Nahl: 40), dan seperti firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku'"** (surat Al-Kahfi: 109), dan seluruh ayat-ayat Al-Quran yang kami jadikan dalil dalam hal itu.

Dan dikatakan kepada mereka: Wajib bagi kalian untuk ragu-ragu dalam setiap perkara yang orang-orang berselisih di dalamnya, dan kalian tidak boleh berpendapat dalam hal itu, maka jika dibolehkan bagi kalian untuk mengatakan sebagian takwil kaum muslimin apabila ada dalil yang menunjukkan kebenarannya, lalu mengapa kalian tidak mengatakan bahwa Al-Quran itu tidak diciptakan dengan dalil-dalil yang telah kami sebutkan dalam kitab kami ini sebelum bagian ini?

MASALAH:

Jika ada yang bertanya: Ceritakan kepada kami, apakah kalian mengatakan: Sesungguhnya kalam Allah ada di Lauh Mahfuzh?

Dikatakan kepadanya: Demikianlah kami katakan, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan Al-Quran itu tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (surat Al-Buruj: 21-22), maka Al-Quran ada di Lauh Mahfuzh.

Dan ia ada di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu, Allah Ta'ala berfirman: **"Sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu"** (surat Al-Ankabut: 49).

Dan ia dibaca dengan lisan, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya"** (surat Al-Qiyamah: 16).

Dan Al-Quran tertulis dalam mushaf-mushaf kami secara hakiki, terhafal dalam dada kami secara hakiki, dibaca dengan lisan kami secara hakiki, terdengar oleh kami secara hakiki, sebagaimana firman-Nya: **"Maka beri perlindungan kepadanya sampai ia mendengar firman Allah"** (surat At-Taubah: 6).

MASALAH:

Jika ada yang bertanya: Ceritakan kepada kami tentang lafazh Al-Quran, bagaimana pendapat kalian tentangnya?

Dikatakan kepadanya: Al-Quran dibaca secara hakiki, dan dibacakan, dan tidak boleh dikatakan dilafalkan dengannya, karena orang yang berkata tidak boleh mengatakan bahwa kalam Allah dilafalkan dengannya, karena orang Arab apabila salah seorang dari mereka berkata: "Aku melafalkan suapan dari mulutku" maka maknanya: Aku melemparkannya, dan kalam Allah Ta'ala tidak boleh dikatakan dilafalkan dengannya, dan hanyalah dikatakan: dibaca, dan dibacakan, dan ditulis, dan dihafal.

Dan sesungguhnya sekelompok orang mengatakan "kami melafalkan Al-Quran" untuk menetapkan bahwa Al-Quran itu makhluk, dan memperindah bid'ah mereka, dan perkataan mereka tentang penciptaannya, dan menipu kekufuran mereka terhadap orang yang tidak mengetahui maksud mereka, maka ketika kami mengetahui maksud mereka, kami mengingkari perkataan mereka, dan demikian pula tidak boleh dikatakan bahwa sesuatu dari Al-Quran itu makhluk, karena Al-Quran secara keseluruhan tidak diciptakan.

MASALAH:

Jika ada yang bertanya: Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan pun yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya, sedang mereka bermain-main"** (surat Al-Anbiya': 2)?

Dikatakan kepadanya: Peringatan yang dimaksudkan oleh Allah Azza wa Jalla bukanlah Al-Quran, tetapi perkataan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan nasihatnya kepada mereka.

Dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman"** (surat Adz-Dzariyat: 55), dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **"Peringatan, (yaitu) seorang Rasul"** (surat Ath-Thalaq: 10-11), maka Dia menamakan Rasul sebagai peringatan, dan Rasul itu baru.

Dan juga sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan pun yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya, sedang mereka bermain-main"** (surat Al-Anbiya': 2), Dia mengabarkan bahwa tidaklah datang kepada mereka peringatan yang baru melainkan mereka mendengarkannya sedang mereka bermain-main, dan tidak berfirman: Tidaklah datang kepada mereka peringatan melainkan ia adalah baru, dan apabila tidak berfirman demikian, maka tidak mewajibkan bahwa Al-Quran itu baru.

Dan seandainya seseorang berkata: Tidaklah datang kepada mereka seorang laki-laki dari bani Tamim yang menyeru mereka kepada kebenaran melainkan mereka berpaling darinya, maka perkataan ini tidak mewajibkan bahwa tidaklah datang kepada mereka seorang laki-laki melainkan ia adalah dari bani Tamim, maka demikian pula hukumnya dalam perkara yang mereka tanyakan kepada kami.

MASALAH:

Jika mereka bertanya kepada kami tentang firman Allah Ta'ala: **"Al-Quran dalam bahasa Arab"** (surat Yusuf: 2).

Dikatakan kepada mereka: Allah Azza wa Jalla menurunkannya dan ia tidak diciptakan.

Jika mereka berkata: Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat"** (surat Al-Hadid: 25), dan besi itu makhluk.

Dikatakan kepada mereka: Besi adalah benda mati, dan tidak wajib apabila Al-Quran itu diturunkan maka ia adalah benda mati, maka demikian pula tidak wajib apabila Al-Quran itu diturunkan maka ia adalah makhluk, meskipun besi itu makhluk.

MASALAH:

Dan dikatakan kepada mereka: Sungguh Allah Ta'ala telah memerintahkan kami untuk berlindung kepada-Nya dan Dia tidak diciptakan, dan memerintahkan untuk berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dan apabila kami tidak diperintahkan untuk berlindung dengan makhluk dari makhluk-makhluk, dan kami diperintahkan untuk berlindung dengan kalam Allah, maka wajib bahwa kalam Allah itu tidak diciptakan.

Bab Kelima: Penyebutan Istawa (Bersemayam) Di Atas Arasy

Jika ada yang bertanya: Apa pendapat kalian tentang istawa?

Dikatakan kepadanya: Kami mengatakan: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bersemayam di atas Arasy-Nya dengan cara yang layak bagi-Nya tanpa menetap lama, sebagaimana firman-Nya: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas Arasy"** (surat Thaha: 5), dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya"** (surat Fathir: 10), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya"** (surat An-Nisa': 158), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya"** (surat As-Sajdah: 5), dan Allah Ta'ala berfirman menceritakan dari Fir'aun semoga Allah melaknatnya: **"Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"** (surat Al-Mu'min: 36-37), ia mendustakan Musa alaihissalam dalam perkataannya: Sesungguhnya Allah Subhanahu di atas langit-langit.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit?"** (surat Al-Mulk: 16).

Maka langit-langit, di atasnya adalah Arasy, maka ketika Arasy itu di atas langit-langit, Allah berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit"** (surat Al-Mulk: 16) ... karena sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arasy yang di atas langit-langit, dan setiap yang tinggi maka ia adalah langit, dan Arasy adalah yang paling tinggi dari langit-langit, dan tidaklah apabila Allah berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit"** (surat Al-Mulk: 16) berarti seluruh langit, dan sesungguhnya yang dimaksud adalah Arasy yang merupakan yang paling tinggi dari langit-langit, tidakkah engkau melihat Allah Ta'ala menyebutkan langit-langit, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menjadikan bulan di dalamnya sebagai cahaya"** (surat Nuh: 16), dan tidak bermaksud bahwa bulan memenuhi semuanya, dan bahwa ia di dalam semuanya, dan kami melihat seluruh kaum muslimin

mengangkat tangan mereka apabila mereka berdoa ke arah langit, karena Allah Ta'ala bersemayam di atas Arasy yang berada di atas langit-langit, maka seandainya Allah Azza wa Jalla tidak berada di atas Arasy niscaya mereka tidak mengangkat tangan mereka ke arah Arasy, sebagaimana mereka tidak menurunkannya apabila mereka berdoa ke bumi.

Pasal (Bab)

Telah berkata sebagian golongan dari Muktazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah: bahwa makna firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** (Surah Thaha ayat 5) adalah bahwa Dia berkuasa, memiliki, dan menguasai, dan bahwa Allah Ta'ala berada di setiap tempat. Mereka mengingkari bahwa Allah Azza wa Jalla bersemayam di atas Arasy-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlu Haq (pengikut kebenaran), dan mereka memaknai istawa (bersemayam) sebagai kekuasaan.

Seandainya hal ini sebagaimana yang mereka sebutkan, maka tidak ada perbedaan antara Arasy dan bumi yang paling bawah, karena Allah Ta'ala berkuasa atas segala sesuatu, dan bumi adalah milik Allah Subhanahu dan Dia berkuasa atasnya, atas tempat-tempat kotor, dan atas segala sesuatu yang ada di alam ini. Seandainya Allah bersemayam di atas Arasy dengan makna penguasaan, sementara Dia Ta'ala berkuasa atas semua hal, maka Dia akan bersemayam di atas Arasy, di atas bumi, di atas langit, di atas tempat-tempat kotor, dan di atas tempat-tempat najis, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu dan menguasainya. Dan apabila Dia berkuasa atas segala sesuatu, maka tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang membolehkan untuk mengatakan bahwa Allah Ta'ala bersemayam di atas tempat-tempat kotor dan kakus, Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan setinggi-tingginya. Maka tidak boleh istawa di atas Arasy dimaknai sebagai penguasaan yang bersifat umum terhadap semua hal, dan wajib makna istawa itu khusus untuk Arasy tanpa semua hal lainnya.

Muktazilah, Haruriyyah, dan Jahmiyyah mengklaim bahwa Allah Ta'ala berada di setiap tempat, maka konsekuensinya Dia berada di dalam perut Maryam, di tempat-tempat kotor dan kakus, dan ini bertentangan dengan agama. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka dengan setinggi-tingginya.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Apabila Dia tidak bersemayam di atas Arasy dengan makna yang mengkhususkan Arasy selain yang lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh ahli ilmu, yang diriwayatkan oleh para perawi berita dan pembawa atsar, dan Allah Azza wa Jalla berada di setiap tempat, maka Dia berada di bawah bumi sementara langit berada di atasnya. Dan apabila Dia berada di bawah bumi sementara bumi berada di atas-Nya, dan langit berada di atas bumi, maka dalam hal ini konsekuensinya kalian harus mengatakan bahwa Allah berada di bawah yang paling bawah, dan segala sesuatu berada di atas-Nya, sementara Dia berada di atas yang paling atas dan segala sesuatu berada di bawah-Nya. Dalam hal ini berarti Dia berada di bawah sesuatu yang berada di atas-Nya, dan di atas sesuatu yang berada di bawah-Nya, dan ini adalah hal yang mustahil dan kontradiktif, Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan setinggi-tingginya.

Dalil Lain:

Di antara yang menegaskan bahwa Allah Azza wa Jalla bersemayam di atas Arasy-Nya tanpa semua hal lainnya adalah apa yang diriwayatkan oleh ahli riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Affan meriwayatkan, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Jubair, dari ayahnya radhiyallahu anhum ajma'in, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Rabb kami Azza wa Jalla turun setiap malam ke langit dunia, lalu berfirman: Adakah yang meminta sehingga Aku beri? Adakah yang memohon ampun sehingga Aku ampuni? Hingga terbit fajar."*

Ubaidullah bin Bakr meriwayatkan, dia berkata: Hisyam bin Abi Abdullah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Katsir, dari Abu Ja'far, bahwa dia mendengar Abu Hafsh menceritakan bahwa dia mendengar Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila tersisa sepertiga malam, Allah Tabaraka wa Ta'ala turun lalu berfirman: Siapakah yang berdoa kepada-Ku sehingga Aku kabulkan? Siapakah yang meminta agar kesulitan disingkapkan sehingga Aku singkapkan darinya? Siapakah yang meminta rezeki kepada-Ku sehingga Aku beri rezeki? Hingga terbit fajar."*

Abdullah bin Bakr as-Sahmi meriwayatkan, dia berkata: Hisyam bin Abi Abdullah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Katsir, dari Hilal bin Abi Maimunah, dia berkata: Atha' bin Yasar menceritakan kepada kami bahwa Rifa'ah al-Juhani menceritakan kepadanya, dia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga ketika beliau berhenti di Kadid—atau dia berkata di Qadid—beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: *"Apabila berlalu sepertiga malam—atau dia berkata dua pertiga malam—Allah Azza wa Jalla turun ke langit, lalu berfirman: Siapakah yang berdoa kepada-Ku sehingga Aku kabulkan? Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku sehingga Aku ampuni? Siapakah yang meminta kepada-Ku sehingga Aku beri? Hingga terbit fajar."* Turun dengan cara yang sesuai dengan Dzāt-Nya tanpa bergerak dan berpindah, Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan setinggi-tingginya.

Dalil Lain:

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berada di atas mereka"** (Surah an-Nahl ayat 50), dan Ta'ala berfirman: **"Malaikat-malaikat dan Ruh naik kepada-Nya"** (Surah al-Ma'arij ayat 4), dan Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia menuju ke langit, dan langit itu masih berupa asap"** (Surah Fushshilat ayat 11), dan Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Ar-Rahman, maka tanyakanlah tentang-Nya kepada yang mengetahui"** (Surah al-Furqan ayat 59), dan Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, kalian tidak memiliki pelindung dan pemberi syafaat"** (Surah as-Sajdah ayat 4), maka semua itu menunjukkan bahwa Dia Ta'ala berada di langit, bersemayam di atas Arasy-Nya, dan langit menurut ijmak manusia bukanlah bumi, maka ini menunjukkan bahwa Dia Ta'ala Maha Esa dengan keesaan-Nya, bersemayam di atas Arasy-Nya dengan cara yang suci dari hulul (bersatunya Allah dengan makhluk) dan ittihad (bersatunya makhluk dengan Allah).

Dalil Lain:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah Rabbmu serta malaikat berbaris-baris"** (Surah al-Fajr ayat 22), dan Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali Allah datang kepada mereka dalam naungan awan dan para malaikat"** (Surah al-Baqarah ayat 210), dan berfirman: **"Kemudian dia mendekat, lalu**

bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat dua busur panah atau lebih dekat lagi. Maka Allah mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan. Hati tidak mendustakan apa yang dilihat. Maka apakah kalian membantahnya tentang apa yang dilihatnya? Dan sesungguhnya dia telah melihat-Nya pada turun yang lain" (Surah an-Najm ayat 8-13) hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda Rabbnya yang paling besar"** (Surah an-Najm ayat 18), dan Ta'ala berfirman kepada Isa bin Maryam alaihis salam: **"Sesungguhnya Aku mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"**, dan Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin, tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya"** (Surah an-Nisa ayat 158), dan umat telah berijmak bahwa Allah Subhanahu mengangkat Isa shallallahu alaihi wa sallam ke langit. Dan termasuk doa seluruh ahli Islam apabila mereka memohon kepada Allah Ta'ala dalam urusan yang menimpa mereka, mereka semua mengatakan: Wahai Penghuni langit, dan termasuk sumpah mereka semua: Tidak, demi Dzat yang bersembunyi dengan tujuh langit.

Dalil Lain:

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu atau dari balik hijab atau Dia mengutus seorang utusan lalu dia mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Surah asy-Syura ayat 51), dan ayat yang mulia ini mengkhususkan manusia tanpa selain mereka dari yang bukan jenis manusia. Seandainya ayat itu umum untuk manusia dan selainnya, maka akan lebih jauh dari keraguan dan memasukkan keraguan pada orang yang mendengar ayat itu jika dikatakan: Tidak ada bagi seorang pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu, atau dari balik hijab, atau mengutus utusan, sehingga hilang keraguan dan kebingungan dari mengatakan: Tidak ada bagi jenis dari jenis-jenis bahwa Aku berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu, atau dari balik hijab, atau Aku mengutus utusan, dan Dia menurunkan jenis-jenis yang tidak diumumkan kepada mereka dengan ayat itu, maka apa yang kami sebutkan menunjukkan bahwa Dia mengkhususkan manusia tanpa selain mereka.

Dalil Lain:

Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya"** (Surah al-An'am ayat 62), dan berfirman: **"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Rabb mereka"** (Surah al-An'am ayat 30), dan berfirman: **"Dan seandainya kamu melihat ketika orang-orang berdosa menundukkan kepala mereka di hadapan Rabb mereka"** (Surah as-Sajdah ayat 12), dan Azza wa Jalla berfirman: **"Dan mereka dihadapkan kepada Rabbmu dalam barisan"** (Surah al-Kahf ayat 48), semua itu menunjukkan bahwa Dia Ta'ala tidak berada dalam makhluk-Nya, dan makhluk-Nya tidak berada dalam-Nya, dan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy-Nya Subhanahu, tanpa bagaimana dan tanpa beristirahat, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dan pengingkar dengan setinggi-tingginya, karena mereka tidak menetapkan bagi-Nya hakikat dalam deskripsi mereka, dan tidak mewajibkan bagi-Nya dengan penyebutan mereka terhadap-Nya keesaan, karena semua perkataan mereka berujung pada ta'thil (peniadaan sifat), dan semua deskripsi mereka menunjukkan penafian, mereka menginginkan dengan itu tanzih (penyucian) dan menafikan tasybih (penyerupaan) menurut anggapan mereka, maka kami berlindung kepada Allah dari tanzih yang mewajibkan penafian dan ta'thil.

Dalil Lain:

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi"** (Surah an-Nur ayat 35), maka Dia menamakan diri-Nya sebagai cahaya, dan cahaya menurut umat tidak terlepas dari salah satu dari dua makna:

Yaitu cahaya yang didengar, atau cahaya yang dilihat.

Maka barangsiapa mengklaim bahwa Allah didengar dan tidak dilihat, maka dia telah salah dalam menafikkan ru'yah (penglihatan) terhadap Rabbnya, dan mendustakan Kitab-Nya, serta perkataan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Para ulama meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhumah bahwa dia berkata: *"Pikirkanlah tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan tentang Allah Azza wa Jalla, karena sesungguhnya antara Kursi-Nya hingga ke langit adalah seribu tahun, dan Allah Azza wa Jalla berada di atas itu."*

Dalil Lain:

Para ulama rahimahumullah meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba tidak akan bergeser kedua kakinya dari hadapan Allah Azza wa Jalla hingga dia ditanya tentang amalnya."*

Para ulama meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan membawa budak perempuan yang berkulit hitam, lalu dia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin memerdekakannya sebagai kafarat, apakah pemerdekaannya sah?

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Di mana Allah?"* Dia menjawab: Di langit. Beliau berkata: *"Siapakah aku?"* Dia menjawab: Engkau adalah Rasulullah. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Merdekakanlah dia karena dia adalah mukminah."*

Dan ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arasy-Nya di atas langit dengan ketinggian yang tidak menambah-Nya kedekatan dari Arasy.

Bab Keenam: Pembahasan Tentang Wajah, Dua Mata, Penglihatan, Dan Dua Tangan

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Surah Al-Qashash/28: 88), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** (Surah Ar-Rahman/55: 27). Maka Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia memiliki wajah yang tidak akan binasa dan tidak akan diliputi kebinasaan.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Yang berlayar dengan (pemeliharaan) mata Kami"** (Surah Al-Qamar/54: 14), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan buatlah kapal itu dengan (pemeliharaan) mata Kami dan dengan wahyu Kami"** (Surah Hud/11: 37). Maka Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia memiliki wajah dan mata, tanpa diketahui bagaimana keadaannya (kaifiyah) dan tanpa dibatasi.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya engkau berada dalam (pemeliharaan) mata Kami"** (Surah Ath-Thur/52: 48), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku"** (Surah Thaha/20: 39), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surah An-Nisa/4: 134), dan Allah berfirman kepada Musa dan Harun alaihima afdhalush shalaati was salaam (semoga shalawat dan salam yang paling utama tercurah kepada keduanya): **"Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Surah Thaha/20: 46). Maka Allah Ta'ala memberitahukan tentang pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan penglihatan-Nya (ru'yah).

Pasal (Bagian)

Kaum Jahmiyah mengingkari bahwa Allah Ta'ala memiliki wajah sebagaimana yang Dia firmankan, dan mereka membatalkan bahwa Dia memiliki pendengaran, penglihatan, dan mata. Mereka menyetujui (pandangan) kaum Nashara (Kristen), karena kaum Nashara tidak menetapkan bahwa Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat kecuali dengan makna bahwa Dia Maha Mengetahui. Demikian pula yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah. Maka hakikat perkataan mereka adalah bahwa mereka

berkata: "Kami mengatakan bahwa Allah itu Maha Mengetahui, dan kami tidak mengatakan Maha Mendengar lagi Maha Melihat dengan makna selain Maha Mengetahui." Dan itu adalah perkataan kaum Nashara.

Pasal

Kaum Jahmiyah berkata: "Sesungguhnya Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki pendengaran, dan tidak memiliki penglihatan." Mereka hanya bermaksud untuk menta'thil (meniadakan) tauhid dan mendustakan nama-nama Allah Ta'ala. Mereka memberikan itu kepada-Nya secara lafadz, tetapi mereka tidak merealisasikan perkataan mereka dalam makna. Seandainya mereka tidak takut terhadap pedang, niscaya mereka akan menyatakan terang-terangan bahwa Allah tidak Maha Mendengar, tidak Maha Melihat, dan tidak Maha Mengetahui. Tetapi ketakutan terhadap pedang menghalangi mereka dari menampakkan kezindikan mereka.

Pasal

Seorang pemuka mereka yang celaka dan terkemuka di antara mereka mengira bahwa ilmu Allah adalah Allah, dan bahwa Allah Subhanahu adalah ilmu. Maka dia menafikan ilmu dari sisi yang dia sangka bahwa dia menetapkannya, sehingga dia terpaksa berkata: "Wahai ilmu, ampunilah aku" - karena menurut pandangannya ilmu Allah adalah Allah, dan Allah - menurut qiyas (analogi) mereka yang rusak - adalah ilmu dan kekuasaan. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sangat tinggi.

Asy-Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari rahimahullah wa radhiya anhu (semoga Allah merahmatinya dan meridhainya) berkata: "Dengan Allah kami meminta petunjuk, kepada-Nya kami meminta kecukupan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan Dia-lah yang dimintai pertolongan. Amma ba'du (adapun setelah itu):

Masalah

Jika seseorang bertanya kepada kami dan berkata: "Apakah kalian mengatakan bahwa Allah Subhanahu memiliki wajah?"

Dikatakan kepadanya: "Kami mengatakan demikian, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh para ahli bid'ah. Dan telah menunjukkan hal itu firman Allah Ta'ala: **'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan'** (Surah Ar-Rahman/55: 27)."

Masalah

Kami telah ditanya: "Apakah kalian mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan?"

Dikatakan: "Kami mengatakan demikian tanpa (mengetahui) bagaimana keadaannya (bila kaif). Dan telah menunjukkan hal itu firman Allah Ta'ala: **'Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka'** (Surah Al-Fath/48: 10), dan firman-Nya Ta'ala: **'Untuk (sesuatu) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** (Surah Shad/38: 75)."

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya, lalu mengeluarkan darinya keturunannya."* Maka terbukti adanya tangan tanpa (mengetahui) bagaimana keadaannya.

Dan datang dalam berita yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan surga Adn dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam pohon Thuba dengan tangan-Nya" - yaitu dengan tangan kekuasaan-Nya Subhanahu.*

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas"** (Surah Al-Ma'idah/5: 64).

Dan datang dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kedua-duanya adalah tangan kanan."*

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Niscaya Kami pegang dia dengan tangan kanan (Kami)"** (Surah Al-Haqqah/69: 45).

Dan tidak diperbolehkan dalam bahasa Arab, dan tidak dalam kebiasaan ahli komunikasi, bahwa seseorang berkata: "Aku mengerjakan ini dan itu dengan kedua tanganku" dan dia bermaksud dengannya nikmat. Dan apabila Allah

Azza wa Jalla hanya menyampaikan khitab kepada orang Arab dengan bahasa mereka dan dengan apa yang berlaku sebagai sesuatu yang dipahami dalam perkataan mereka dan dapat dimengerti dalam khitab mereka, dan apabila tidak diperbolehkan dalam khitab ahli bahasa bahwa seseorang berkata: "Aku mengerjakan dengan kedua tanganku" dan dia bermaksud nikmat, maka batallah bahwa makna firman Allah Ta'ala **"dengan kedua tangan-Ku"** adalah nikmat. Hal itu karena tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk berkata: "Bagiku atasnya kedua tanganku" dengan makna "bagiku atasnya nikmatku." Dan barangsiapa membantah kami tentang penggunaan bahasa dan tidak kembali kepada ahli bahasa dalam hal itu, maka dibantahlah dia tentang bahwa tangan itu bermakna nikmat, karena dia tidak mungkin bisa berpegang pada bahwa tangan itu nikmat kecuali dari sisi bahasa. Maka apabila dia menolak bahasa, maka dia harus tidak menafsirkan Al-Quran dari sisi bahasa, dan tidak menetapkan tangan sebagai nikmat dari sisi bahasa tersebut. Karena jika dirujuk dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala **"dengan kedua tangan-Ku"** (menjadi) nikmat-Ku, maka kaum muslimin tidak sepakat atas apa yang dia klaim. Dan jika dirujuk kepada bahasa, maka tidak ada dalam bahasa bahwa seseorang berkata: "Dengan kedua tanganku" bermaksud nikmatku. Dan jika dia berlindung kepada cara ketiga, kami akan tanyakan kepadanya tentang hal itu, dan dia tidak akan menemukan jalan kepadanya.

Masalah

Dan dikatakan kepada ahli bid'ah: "Mengapa kalian mengira bahwa makna firman-Nya **'dengan kedua tangan-Ku'** adalah nikmat-Ku? Apakah kalian mengira demikian berdasarkan ijma' (kesepakatan) atau bahasa?"

Maka mereka tidak menemukan hal itu berdasarkan ijma' dan tidak pula dalam bahasa.

Dan jika mereka berkata: "Kami mengatakan itu dari qiyas (analogi)."

Dikatakan kepada mereka: "Dari mana kalian menemukan dalam qiyas bahwa firman Allah Ta'ala **'dengan kedua tangan-Ku'** tidak bermakna kecuali nikmat-Ku? Dan dari mana mungkin dapat diketahui dengan akal bahwa tafsir ini dan itu, padahal kami melihat Allah Azza wa Jalla telah berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia, yang diucapkan di atas lisan Nabi-Nya yang jujur: **'Dan Kami tidak**

mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya' (Surah Ibrahim/14: 4), dan Allah Ta'ala berfirman: **'Bahasa (orang) yang mereka tuduhkan (Muhammad condong) kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan ini (Al-Quran) adalah bahasa Arab yang jelas'** (Surah An-Nahl/16: 103), dan Allah Ta'ala berfirman: **'Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab'** (Surah Az-Zukhruf/43: 3), dan Allah Ta'ala berfirman: **'Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran? Sekiranya (Al-Quran) itu dari selain Allah'** (Surah An-Nisa/4: 82). Seandainya Al-Quran dengan bahasa selain Arab, niscaya tidak mungkin kami merenungkannya dan tidak mungkin mengetahui makna-maknanya apabila kami mendengarnya. Maka ketika orang yang tidak menguasai bahasa Arab tidak menguasainya, dan hanya orang Arab yang mengetahuinya apabila mereka mendengarnya, maka (diketahui) bahwa mereka hanya mengetahuinya karena ia diturunkan dengan bahasa mereka, dan tidak ada dalam bahasa mereka apa yang mereka klaimkan."

Masalah

Dan telah berargumen seorang pembela (ahli bid'ah) dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan langit Kami bangun dengan kekuatan (ai'd)"** (Surah Adz-Dzariyat/51: 47). Mereka berkata: "Al-ai'd adalah kekuatan, maka wajib makna firman Allah Ta'ala **'dengan kedua tangan-Ku'** adalah dengan kekuasaan-Ku." Dikatakan kepada mereka: "Takwil ini rusak dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa ai'd bukanlah jamak dari yad (tangan), karena jamak dari yad adalah aidi, dan jamak dari yad yang bermakna nikmat adalah ayaadi. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **'Untuk (sesuatu) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (bi yadayya)'** (Surah Shad/38: 75). Maka batallah dengan itu bahwa makna firman-Nya **'dengan kedua tangan-Ku'** sama dengan makna firman-Nya **'Kami bangun dengan kekuatan (bi ai'd)'**.

Dan juga, seandainya Dia bermaksud kekuatan, niscaya makna itu adalah dengan kekuasaan-Ku. Dan ini bertentangan dengan perkataan lawan kami dan membatalkan madzhab mereka, karena mereka tidak menetapkan satu kekuasaan, maka bagaimana mereka menetapkan dua kekuasaan? Dan juga, seandainya Allah Ta'ala bermaksud dengan firman-Nya **'yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** (adalah) kekuasaan, niscaya tidak ada

keutamaan bagi Adam alaihish shalaatu was salaam (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya) atas Iblis dalam hal itu. Padahal Allah Ta'ala bermaksud menunjukkan keutamaan Adam alaihish shalaatu was salaam atasnya, karena Dia menciptakannya dengan kedua tangan-Nya tanpa (demikian terhadap) Iblis. Seandainya Dia menciptakan Iblis dengan tangan-Nya sebagaimana menciptakan Adam alaihish shalaatu was salaam dengan tangan-Nya, niscaya tidak ada alasan untuk mengutamakan Adam atasnya dengan hal itu. Dan Iblis akan berkata berargumen kepada Tuhannya: 'Sungguh Engkau telah menciptakanku dengan kedua tangan-Mu sebagaimana Engkau menciptakan Adam alaihish shalaatu was salaam dengan keduanya.' Maka ketika Allah Ta'ala bermaksud mengutamakan Adam atas Iblis dengan hal itu, dan Allah Ta'ala berfirman mencela Iblis atas kesombongannya terhadap Adam alaihish shalaatu was salaam untuk bersujud kepadanya: **'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada (sesuatu) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri?'** (Surah Shad/38: 75), hal itu menunjukkan bahwa makna ayat itu bukanlah kekuasaan, karena Allah Ta'ala menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya. Dan sesungguhnya Dia bermaksud menetapkan dua tangan, dan Iblis tidak menyertai Adam alaihish shalaatu was salaam dalam hal diciptakan dengan keduanya."

Pasal

Dan firman Allah Ta'ala **'yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** tidak lepas dari: apakah maknanya adalah penetapan dua tangan (yang bermakna) dua nikmat, atau maknanya adalah penetapan dua tangan (yang berupa) dua anggota tubuh - Maha Tinggi Allah dari itu - atau maknanya adalah penetapan dua tangan (yang bermakna) dua kekuasaan, atau maknanya adalah penetapan dua tangan yang bukan dua nikmat, bukan dua anggota tubuh, dan bukan dua kekuasaan, yang tidak disifati kecuali sebagaimana Allah Ta'ala mensifatinya. Maka tidak boleh maknanya adalah dua nikmat, karena tidak diperbolehkan menurut ahli bahasa bahwa seseorang berkata: "Aku mengerjakan dengan kedua tanganku" dan dia bermaksud nikmatku.

Dan tidak boleh menurut kami dan menurut lawan-lawan kami bahwa kami bermaksud dua anggota tubuh, dan tidak boleh menurut lawan-lawan kami bahwa bermaksud dua kekuasaan. Dan apabila tiga pembagian itu rusak, maka benar pembagian keempat, yaitu bahwa makna firman Allah Ta'ala **'dengan kedua tangan-Ku'** adalah penetapan dua tangan yang bukan dua anggota tubuh, bukan dua kekuasaan, dan bukan dua nikmat, yang tidak disifati kecuali dengan dikatakan: bahwa keduanya adalah dua tangan yang tidak seperti tangan-tangan (makhluk), keluar dari ketiga cara lainnya yang telah disebutkan.

Masalah

Dan juga, seandainya makna firman Allah Ta'ala **'dengan kedua tangan-Ku'** adalah nikmat-Ku, niscaya tidak ada keutamaan bagi Adam alaihish shalaatu was salaam atas Iblis dalam hal itu menurut madzhab lawan-lawan kami. Karena Allah Ta'ala telah menciptakan Iblis tanpa ada contoh sebelumnya menurut perkataan mereka, sebagaimana menciptakan Adam alaihish shalaatu was salaam. Dan dua nikmat itu tidak lepas dari: apakah keduanya adalah badan Adam alaihish shalaatu was salaam, atau keduanya adalah dua sifat yang diciptakan dalam badan Adam alaihish shalaatu was salaam. Seandainya yang dimaksud adalah badan Adam alaihish salaam, maka badan-badan menurut lawan-lawan kami dari kalangan Mu'tazilah adalah satu jenis. Dan apabila badan-badan menurut mereka adalah satu jenis, maka telah ada pada jasad Iblis menurut madzhab mereka dari nikmat sebagaimana yang ada pada jasad Adam alaihish shalaatu was salaam. Demikian pula jika yang dimaksud adalah dua sifat, maka tidak ada sifat yang Dia jadikan pada badan Adam alaihish shalaatu was salaam dari warna, kehidupan, kekuatan, atau selain itu, kecuali Dia telah menjadikan dari jenis sifat itu menurut mereka pada badan Iblis. Dan ini mengharuskan bahwa tidak ada keutamaan bagi Adam alaihish shalaatu was salaam atas Iblis dalam hal itu. Padahal Allah Ta'ala hanya berargumen kepada Iblis dengan hal itu agar menunjukkan kepadanya bahwa bagi Adam alaihish shalaatu was salaam ada keutamaan dalam hal itu. Maka apa yang kami katakan menunjukkan bahwa Allah Azza wa Jalla ketika berfirman **'yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** tidak bermaksud nikmat-Ku."

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian mengingkari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bermaksud dengan firman-Nya: **"dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shaad: 75) dua tangan yang bukan merupakan dua nikmat?

Jika mereka mengatakan: Karena tangan jika bukan nikmat, maka ia tidak lain adalah anggota tubuh.

Dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian memutuskan bahwa tangan jika bukan nikmat, maka ia tidak lain adalah anggota tubuh? Dan jika kalian mengembalikan kami kepada apa yang kita saksikan, atau kepada apa yang kita dapati di antara kita dari makhluk, lalu kalian mengatakan: Tangan jika bukan nikmat dalam yang kita saksikan, maka ia tidak lain adalah anggota tubuh.

Dikatakan kepada mereka: Jika kalian bekerja berdasarkan yang kita saksikan dan kalian memutuskan dengan itu atas Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka demikian juga kita tidak menemukan makhluk hidup kecuali berupa jasad, daging dan darah, maka putuskanlah demikian atas Allah -Maha Tinggi Allah dari hal itu- atau kalian menjadi orang yang meninggalkan perkataan kalian sendiri dan membatalkan dalih kalian.

Dan jika kalian menetapkan Yang Hidup tidak seperti yang hidup dari kalangan kami, maka mengapa kalian mengingkari bahwa dua tangan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kabarkan tentangnya adalah dua tangan yang bukan dua nikmat dan bukan dua anggota tubuh, dan tidak seperti tangan-tangan? Dan demikian juga dikatakan kepada mereka: Kalian tidak menemukan pengatur yang bijaksana kecuali manusia, kemudian kalian menetapkan bahwa untuk dunia ini ada pengatur yang bijaksana yang tidak seperti manusia, dan kalian menyelisihi yang disaksikan dan membatalkan dalih kalian, maka janganlah kalian melarang penetapan dua tangan yang bukan dua nikmat dan bukan dua anggota tubuh karena hal itu menyelisihi yang disaksikan.

Masalah:

Jika mereka mengatakan: Jika kalian menetapkan untuk Allah Azza wa Jalla dua tangan karena firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shaad: 75), maka mengapa kalian tidak

menetapkan untuk-Nya banyak tangan karena firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"dari apa yang telah dikerjakan oleh tangan-tangan Kami"** (Surah Yaasiin: 71)?

Dikatakan kepada mereka: Mereka telah berijmak atas batalnya pendapat orang yang menetapkan untuk Allah banyak tangan, maka ketika mereka berijmak atas batalnya pendapat orang yang mengatakan demikian, maka wajib bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut banyak tangan dan kembali kepada penetapan dua tangan; karena dalil pada-Nya menunjukkan kepada sahihnya ijmak, dan ketika ijmak adalah sahih maka wajib untuk kembali dari perkataan-Nya banyak tangan kepada dua tangan; karena Al-Quran pada zhahirnya, dan tidak berpaling dari zhahirnya kecuali dengan hujjah, maka kami mendapati hujjah yang dengannya kami mengalihkan penyebutan banyak tangan dari zhahir kepada zhahir yang lain, dan wajib bahwa zhahir yang lain itu pada hakikatnya tidak berpaling darinya kecuali dengan hujjah.

Masalah:

Jika seseorang berkata: Jika Allah Azza wa Jalla menyebut banyak tangan dan bermaksud dua tangan, maka apa yang kalian ingkari bahwa Dia menyebut banyak tangan dan bermaksud satu tangan?

Dikatakan kepadanya: Dia Subhanahu wa Ta'ala menyebut banyak tangan dan bermaksud dua tangan; karena mereka berijmak atas batalnya pendapat orang yang mengatakan banyak tangan yang banyak, dan pendapat orang yang mengatakan satu tangan, maka kami mengatakan dua tangan; karena Al-Quran pada zhahirnya, kecuali jika berdiri hujjah bahwa ia pada selain zhahir.

Masalah:

Jika seseorang berkata: Apa yang kalian ingkari bahwa firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"dari apa yang telah dikerjakan oleh tangan-tangan Kami"** (Surah Yaasiin: 71), dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shaad: 75) adalah majaz (kiasan)?

Dikatakan kepadanya: Hukum kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah bahwa ia pada zhahirnya dan hakikatnya, dan tidak keluar sesuatu dari zhahirnya kepada majaz kecuali dengan hujjah.

Tidakkah kalian melihat bahwa ketika zhahir kalam adalah umum, maka ketika datang dengan lafazh umum dan yang dimaksud dengannya adalah khusus maka itu bukan pada hakikat zhahir, dan tidak boleh mengalihkan apa yang zhahirnya umum dari keumuman tanpa hujjah, demikian juga firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shaad: 75) pada zhahirnya atau hakikatnya dari penetapan dua tangan, dan tidak boleh mengalihkan darinya dari zhahir dua tangan kepada apa yang lawan kami klaim kecuali dengan hujjah.

Dan jika itu dibolehkan, maka boleh bagi orang yang mengklaim untuk mengklaim bahwa apa yang zhahirnya umum maka ia pada kekhususan, dan apa yang zhahirnya khusus maka ia pada keumuman tanpa hujjah, dan ketika ini tidak dibolehkan bagi orang yang mengklaimnya tanpa bukti, maka tidak boleh bagi kalian apa yang kalian klaim bahwa ia majaz untuk menjadi majaz tanpa hujjah, bahkan wajib bahwa firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shaad: 75) adalah penetapan dua tangan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hakikat bukan dua nikmat, karena dua nikmat tidak boleh menurut ahli bahasa untuk dikatakan oleh salah seorang dari mereka: Aku melakukan dengan kedua tanganku, sedangkan ia bermaksud dua nikmat.

Bab Ketujuh: Bantahan Terhadap Jahmiyyah Dalam Pengingkaran Mereka Terhadap Ilmu Allah Subhanahu Wa Ta'ala Dan Qudrat-Nya Dan Seluruh Sifat-Sifat-Nya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (Surah An-Nisaa': 166), dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak mengandung seorang perempuan dan tidak melahirkan kecuali dengan ilmu-Nya"** (Surah Faathir: 11), dan Dia menyebut ilmu di lima tempat dari Kitab-Nya yang mulia, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka tidak menjawab (tantangan)mu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah"** (Surah Huud: 14), dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki"** (Surah Al-Baqarah: 255). Dan Dia menyebut kekuatan maka Dia berfirman: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka"** (Surah Fushshilat: 15), dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh"** (Surah Adz-Dzaariyaat: 58), dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan (Kami)"** (Surah Adz-Dzaariyaat: 47).

Bagian

Dan Jahmiyyah mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memiliki ilmu, tidak memiliki qudrat, tidak memiliki kehidupan, tidak memiliki pendengaran, tidak memiliki penglihatan, dan mereka ingin mengingkari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, maka ketakutan terhadap pedang mencegah mereka dari menampakkan pengingkaran mereka terhadap itu, maka mereka datang dengan maknanya; karena ketika mereka mengatakan tidak ada ilmu bagi Allah dan tidak ada qudrat bagi-Nya, maka sungguh mereka telah mengatakan bahwa Dia bukan Maha Mengetahui dan bukan Maha Kuasa, dan hal itu wajib atas mereka, dan ini hanyalah mereka ambil dari ahli zindik dan ta'thil (pengingkaran sifat); karena kaum zindik

sebenarnya banyak dari mereka yang mengatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala bukan Maha Mengetahui, bukan Maha Kuasa, bukan Maha Hidup, bukan Maha Mendengar, dan bukan Maha Melihat, maka Mukhtalifun tidak mampu untuk mengatakan itu dengan terang-terangan, lalu mereka datang dengan maknanya, dan mereka mengatakan sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat dari jalan penyebutan tanpa mereka menetapkan untuk-Nya hakikat ilmu, dan qudrat, dan pendengaran, dan penglihatan.

Bagian

Dan sungguh seorang pemimpin dari para pemimpin mereka -yaitu Abu Al-Hudzaif Al-Allaaf- mengatakan bahwa ilmu Allah adalah Allah, maka dia menjadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai ilmu.

Dan dia diilzam, maka dikatakan kepadanya: Jika kamu mengatakan bahwa ilmu Allah adalah Allah maka katakanlah: Wahai ilmu Allah ampunilah aku dan rahmatilah aku, maka dia menolak hal itu lalu ia terkena pertentangan.

Dan ketahuilah semoga Allah merahmati kalian bahwa barangsiapa mengatakan Maha Mengetahui tanpa ilmu adalah bertentangan, sebagaimana bahwa barangsiapa mengatakan ilmu Allah tanpa Yang Maha Mengetahui adalah bertentangan, dan demikian juga perkataan tentang Yang Maha Kuasa dan qudrat, dan kehidupan dan Yang Maha Hidup, dan pendengaran dan penglihatan dan Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Melihat.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Kabarkanlah kepada kami tentang orang yang mengklaim bahwa Allah adalah Maha Berbicara, Maha Berfirman, Maha Memerintah, Maha Melarang, tidak ada perkataan bagi-Nya, tidak ada kalam, tidak ada perintah bagi-Nya, tidak ada larangan, bukankah dia bertentangan dan keluar dari golongan kaum muslimin?

Maka tidak ada jalan lain kecuali ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka demikian juga barangsiapa mengatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Mengetahui dan tidak

ada ilmu bagi-Nya, adalah bertentangan dan keluar dari golongan kaum muslimin.

Dan kaum muslimin telah berijmak sebelum munculnya Jahmiyyah dan Muktazilah dan Haruriyyah bahwa Allah memiliki ilmu yang tidak pernah tidak ada, dan mereka telah mengatakan: Ilmu Allah tidak pernah tidak ada, dan ilmu Allah mendahului dalam segala sesuatu, dan mereka tidak menolak untuk mengatakan dalam setiap kejadian yang terjadi dan musibah yang turun semua ini mendahului dalam ilmu Allah, maka barangsiapa mengingkari bahwa Allah memiliki ilmu maka sungguh dia menyelisihi kaum muslimin dan keluar dari kesepakatan mereka.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Jika Allah adalah Yang Menghendaki maka Dia memiliki kehendak? Jika mereka mengatakan: Tidak, dikatakan kepada mereka: Maka jika kalian menetapkan Yang Menghendaki tanpa kehendak bagi-Nya maka tetapkanlah bahwa Yang Berfirman tanpa perkataan bagi-Nya, dan jika mereka menetapkan kehendak dikatakan kepada mereka: Maka jika Yang Menghendaki tidak menjadi Yang Menghendaki kecuali dengan kehendak, maka apa yang kalian ingkari bahwa Yang Maha Mengetahui tidak menjadi Maha Mengetahui kecuali dengan ilmu, dan bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana kalian menetapkan bagi-Nya kehendak.

Masalah:

Dan mereka memisahkan antara ilmu dan kalam, maka mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan ilmu kepada Musa dan Firaun, dan berbicara kepada Musa dan tidak berbicara kepada Firaun, maka demikian juga dikatakan Allah memberikan ilmu kepada Musa tentang hikmah dan keputusan yang tegas, dan memberikan kepadanya kenabian, dan tidak memberikan ilmu itu kepada Firaun, maka jika Allah memiliki kalam; karena Dia berbicara kepada Musa dan tidak berbicara kepada Firaun, maka demikian juga Allah memiliki ilmu; karena Dia memberikan ilmu kepada Musa dan tidak memberikan ilmu kepada Firaun.

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika wajib bahwa Allah memiliki kalam dengannya Dia berbicara kepada Musa tanpa Firaun; karena Dia berbicara

kepada Musa tanpa dia, maka apa yang kalian ingkari ketika Dia memberikan ilmu kepada keduanya bahwa Dia memiliki ilmu dengannya Dia memberikan ilmu kepada keduanya.

Kemudian dikatakan: Sungguh Allah berbicara kepada segala sesuatu dengan bahwa Dia berfirman kepada mereka: Jadilah, dan kalian telah menetapkan untuk Allah perkataan, dan jika Dia mengetahui segala sesuatu maka Dia memiliki ilmu.

Masalah:

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika kalian mewajibkan bahwa Allah memiliki kalam dan tidak memiliki ilmu bagi-Nya; karena kalam lebih khusus dari ilmu, dan ilmu lebih umum darinya, maka katakanlah: Sesungguhnya Allah memiliki qudrat; karena ilmu menurut kalian lebih umum dari qudrat; karena madzhab Qadariyyah bahwa mereka tidak mengatakan bahwa Allah tidak berkuasa untuk menciptakan kekufuran, maka sungguh mereka menetapkan qudrat lebih khusus dari ilmu, maka sepatutnya bagi mereka untuk mengatakan berdasarkan dalih mereka bahwa Allah memiliki qudrat.

Masalah:

Kemudian dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah adalah Maha Mengetahui, dan penyifatan bagi-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui lebih umum dari penyifatan bagi-Nya bahwa Dia Maha Berbicara?

Kemudian tidak wajib; karena kalam lebih khusus bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Berbicara bukan Maha Mengetahui? Maka mengapa kalian tidak mengatakan bahwa kalam -meskipun ia lebih khusus dari ilmu- bahwa itu tidak menafikan bahwa Allah memiliki ilmu, sebagaimana tidak menafikan dengan kekhususan kalam bahwa Allah adalah Maha Mengetahui?

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Dari mana kalian ketahui bahwa Allah adalah Maha Mengetahui? Jika mereka mengatakan: Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu**" (Surah Asy-Syuura: 12).

Dikatakan kepada mereka: Dan demikian juga maka katakanlah: Sesungguhnya Allah memiliki ilmu dengan firman-Nya: **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (Surah An-Nisaa': 166), dan dengan firman-Nya: **"Dan tidak mengandung seorang perempuan dan tidak melahirkan kecuali dengan ilmu-Nya"** (Surah Faathir: 11), dan demikian juga maka katakanlah sesungguhnya Dia memiliki kekuatan karena firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka"** (Surah Fushshilat: 15).

Jika mereka mengatakan: Kami mengatakan: Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui; karena Dia menciptakan alam dengan apa yang ada padanya dari bekas-bekas hikmah dan keteraturan pengaturan.

Dikatakan kepada mereka: Maka mengapa kalian tidak mengatakan bahwa Allah memiliki ilmu dengan apa yang tampak di alam dari hikmah dan bekas-bekas pengaturan-Nya? Karena ciptaan-ciptaan yang penuh hikmah tidak tampak kecuali dari yang memiliki ilmu, sebagaimana tidak tampak kecuali dari Yang Maha Mengetahui, dan demikian juga tidak tampak kecuali dari yang memiliki kekuatan sebagaimana tidak tampak kecuali dari Yang Maha Kuasa.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Jika kalian menafikan ilmu Allah maka mengapa kalian tidak menafikan nama-nama-Nya?

Jika mereka mengatakan: Bagaimana kami menafikan nama-nama-Nya sedangkan Dia telah menyebutkannya dalam Kitab-Nya?

Dikatakan kepada mereka: Maka janganlah kalian menafikan ilmu dan kekuatan; karena Dia Subhanahu wa Ta'ala menyebut itu dalam Kitab-Nya yang mulia.

Masalah Lainnya:

Dan dikatakan kepada mereka: Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengajarkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam syariat-syariat dan hukum-hukum, dan yang halal dan yang haram, dan tidak boleh Dia mengajarkan kepadanya apa yang Dia tidak mengetahuinya, maka demikian juga tidak boleh bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi

wa sallam sesuatu yang tidak ada ilmu Allah dengannya. Maha Tinggi Allah dari perkataan Jahmiyyah setinggi-tingginya.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah jika Allah melaknat orang-orang kafir, maka laknat-Nya kepada mereka adalah makna, dan laknat Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada mereka adalah makna?

Maka dari perkataan mereka: Ya.

Maka dikatakan kepada mereka: Maka apa yang kalian ingkari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala jika Dia mengajarkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam sesuatu maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memiliki ilmu, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki ilmu, dan ketika kita kapan pun menetapkan-Nya murka kepada orang-orang kafir maka tidak ada jalan lain dari menetapkan kemarahan, dan demikian juga jika kita menetapkan-Nya ridha kepada orang-orang mukmin maka tidak ada jalan lain dari menetapkan keridaan, dan demikian juga jika kita menetapkan-Nya Hidup, Mendengar, Melihat maka tidak ada jalan lain dari menetapkan kehidupan dan pendengaran dan penglihatan.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Kami menemukan nama 'alim (yang mengetahui) berasal dari kata 'ilm (pengetahuan), dan nama qadir (yang berkuasa) berasal dari kata qudrah (kekuasaan), demikian juga nama hayy (yang hidup) berasal dari kata hayah (kehidupan), dan nama sami' (yang mendengar) berasal dari kata sam' (pendengaran), dan nama bashir (yang melihat) berasal dari kata bashar (penglihatan). Nama-nama Allah Azza wa Jalla tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah nama-nama itu bersifat derivatif untuk memberikan makna tertentu, ataukah sekadar sebutan belaka. Tidak boleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dinamai dengan cara penyebutan belaka dengan nama yang tidak mengandung makna dan tidak diturunkan dari suatu sifat.

Jika kami mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah 'Alim (Maha Mengetahui) dan Qadir (Maha Kuasa), maka itu bukanlah sekadar penyebutan belaka seperti ucapan kami "Zaid dan Umar", dan atas dasar ini ada ijma' (konsensus) kaum muslimin. Dan jika hal itu bukan sekadar penyebutan

belaka, maka pastilah ia diturunkan dari kata 'ilm (pengetahuan), maka wajib menetapkan adanya ilmu. Jika hal itu untuk memberikan makna tertentu, maka tidak berbeda bahwa sesuatu yang memberikan makna yang wajib ada—jika makna 'alim pada kita adalah bahwa ia memiliki ilmu—maka setiap 'alim (yang mengetahui) adalah pemilik ilmu, sebagaimana jika ucapan kami "maujud" (ada) memberikan makna penetapan pada kita, maka Al-Bari (Sang Pencipta) Subhanahu wa Ta'ala wajib ditetapkan adanya, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah maujud (ada).

Masalah:

Dikatakan kepada kaum Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah: Apakah kalian mengatakan bahwa Allah memiliki pengetahuan terdahulu tentang segala sesuatu, tentang kelahiran setiap yang melahirkan, dan kandungan setiap betina, dan tentang penurunan setiap apa yang Dia turunkan?

Jika mereka menjawab: Ya, maka mereka telah menetapkan ilmu dan menyetujui.

Jika mereka menjawab: Tidak, maka dikatakan kepada mereka: Ini adalah pengingkaran dari kalian terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (Surah An-Nisa': 166), dan terhadap firman-Nya: **"Tidak ada betina yang mengandung dan tidak pula melahirkan kecuali dengan pengetahuan-Nya"** (Surah Fathir: 11), dan terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka jika mereka tidak menyambut (tantangan)mu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah"** (Surah Hud: 14).

Dan jika firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Surah Asy-Syura: 12), **"Dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya"** (Surah Al-An'am: 59) mewajibkan bahwa Dia adalah 'Alim (Maha Mengetahui) dengan ilmu tentang segala sesuatu, maka demikian pula apa yang kalian ingkari bahwa ayat-ayat ini mewajibkan bahwa Allah Subhanahu wa bi Hamdihi memiliki ilmu tentang segala sesuatu.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Apakah Allah Azza wa Jalla memiliki ilmu untuk membedakan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya? Dan apakah Dia

menghendaki hal itu? Dan apakah Dia memiliki kehendak terhadap iman ketika Dia menghendaki iman?

Jika mereka menjawab: Ya, maka mereka menyetujui.

Dan jika mereka mengatakan: Ketika Dia menghendaki iman, maka Dia memiliki kehendak.

Dikatakan kepada mereka: Demikian juga ketika Dia membedakan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, maka tidak bisa tidak Dia harus memiliki ilmu tentang hal itu. Bagaimana mungkin diperbolehkan bahwa makhluk memiliki ilmu tentang hal itu, sedangkan Sang Pencipta Azza wa Jalla tidak memiliki ilmu tentang hal itu?! Dan ini mewajibkan bahwa makhluk memiliki keistimewaan dalam ilmu dan keutamaan atas Al-Khaliq (Sang Pencipta). Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang agung.

Dikatakan kepada mereka: Jika yang memiliki ilmu di antara makhluk lebih berhak atas kedudukan yang tinggi daripada yang tidak memiliki ilmu, maka jika kalian mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memiliki ilmu, maka kalian diwajibkan untuk menyimpulkan bahwa makhluk lebih tinggi kedudukannya daripada Sang Pencipta. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang agung.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Jika yang tidak memiliki ilmu di antara makhluk akan dilekati oleh kebodohan dan kekurangan, maka apa yang kalian ingkari bahwa tidak boleh tidak harus ditetapkan ilmu Allah? Jika tidak, kalian telah melekat-Nya dengan kekurangan—Maha Suci dan Tinggi Dia dari ucapan kalian—tidakkah kalian lihat bahwa siapa yang tidak mengetahui di antara makhluk akan dilekati oleh kebodohan dan kekurangan, dan siapa yang mengatakan demikian tentang Allah Azza wa Jalla berarti telah mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan apa yang tidak layak bagi-Nya. Maka demikian juga jika dikatakan kepada seseorang dari makhluk "tidak memiliki ilmu", ia akan dilekati oleh kebodohan dan kekurangan, maka wajib hal itu tidak dinafikan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Dia tidak dilekati oleh kebodohan dan kekurangan.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Apakah mungkin ciptaan-ciptaan yang penuh hikmah tersusun rapi dari yang bukan 'alim (mengetahui)?

Jika mereka menjawab: Itu mustahil, dan tidak mungkin adanya ciptaan-ciptaan yang berjalan dengan susunan dan keteraturan kecuali dari 'alim (yang mengetahui), qadir (yang berkuasa), dan hayy (yang hidup).

Dikatakan kepada mereka: Demikian juga tidak mungkin adanya ciptaan-ciptaan yang penuh hikmah yang berjalan dengan susunan dan keteraturan kecuali dari yang memiliki ilmu, qudrah (kekuasaan), dan hayah (kehidupan).

Jika diperbolehkan munculnya ciptaan-ciptaan itu bukan dari yang memiliki ilmu, maka apa yang kalian ingkari dari diperbolehkannya munculnya ciptaan-ciptaan itu bukan dari 'alim (yang mengetahui), qadir (yang berkuasa), dan hayy (yang hidup). Dan setiap masalah yang kami tanyakan kepada mereka tentang ilmu akan menimpa mereka juga dalam qudrah (kekuasaan), hayah (kehidupan), sam' (pendengaran), dan bashar (penglihatan).

Masalah:

Kaum Mu'tazilah mengklaim bahwa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surah Luqman: 28) bahwa maknanya adalah 'alim (mengetahui).

Dikatakan kepada mereka: Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Surah Thaha: 46),

dan berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepada kamu (Muhammad) tentang suaminya"** (Surah Al-Mujadilah: 1), maka makna itu menurut kalian adalah ilmu.

Jika mereka menjawab: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka kalian wajib mengatakan bahwa makna firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Surah Thaha: 46) adalah Aku mengetahui dan Aku mengetahui, jika maknanya adalah ilmu.

Pasal

Kaum Mu'tazilah menafikan sifat-sifat Rabb Al-'Alamin (Tuhan semesta alam), dan mengklaim bahwa makna "**Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (Surah Luqman: 28) adalah Ra'in (yang melihat) dengan makna 'Alim (yang mengetahui), sebagaimana kaum Nashara (Nasrani) mengklaim bahwa pendengaran Allah adalah penglihatan-Nya, dan adalah penglihatan-Nya, dan adalah kalam-Nya, dan adalah ilmu-Nya, dan adalah putra-Nya. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang agung.

Maka dikatakan kepada kaum Mu'tazilah: Jika kalian mengklaim bahwa makna Sami' (Maha Mendengar) dan Bashir (Maha Melihat) adalah makna 'Alim (Maha Mengetahui), mengapa kalian tidak mengklaim bahwa makna Qadir (Maha Kuasa) adalah makna 'Alim (Maha Mengetahui).

Dan jika kalian mengklaim bahwa makna Sami' (Maha Mendengar) dan Bashir (Maha Melihat) adalah makna Qadir (Maha Kuasa), mengapa kalian tidak mengklaim bahwa makna Qadir (Maha Kuasa) adalah makna 'Alim (Maha Mengetahui).

Dan jika kalian mengklaim bahwa makna Hayy (Maha Hidup) adalah makna Qadir (Maha Kuasa), mengapa kalian tidak mengklaim bahwa makna Qadir (Maha Kuasa) adalah makna 'Alim (Maha Mengetahui). Jika mereka mengatakan: Ini mewajibkan bahwa setiap yang diketahui adalah yang dikuasai.

Dikatakan kepada mereka: Dan jika makna Sami' Bashir (Maha Mendengar Maha Melihat) adalah makna 'Alim (Maha Mengetahui), maka setiap yang diketahui adalah yang didengar, dan jika hal itu tidak boleh, maka batallah ucapan kalian.

Bab Kedelapan: Pembahasan tentang Iradah (Kehendak) dan Bantahan terhadap Kaum Mu'tazilah dalam Hal Itu

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah kalian mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah 'Alim (Maha Mengetahui) sejak azali? Maka dari ucapan mereka: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian tidak mengatakan bahwa siapa yang sejak azali adalah 'alim (mengetahui) bahwa Dia adalah di waktu-waktu tertentu sejak azali adalah murid (yang menghendaki) bahwa hal itu terjadi pada waktu itu, dan siapa yang sejak azali adalah 'alim (mengetahui) bahwa sesuatu tidak akan terjadi maka sejak azali adalah murid (yang menghendaki) bahwa hal itu tidak terjadi, dan bahwa Dia sejak azali adalah murid (yang menghendaki) bahwa terjadi apa yang Dia ketahui sebagaimana Dia mengetahuinya?

Jika mereka mengatakan: Kami tidak mengatakan bahwa Allah sejak azali adalah murid (yang menghendaki), karena Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah murid (yang menghendaki) dengan kehendak yang diciptakan. Dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian mengklaim bahwa Allah Azza wa Jalla adalah murid (yang menghendaki) dengan kehendak yang diciptakan, dan apa perbedaan antara kalian dengan kaum Jahmiyah dalam klaim mereka bahwa Allah adalah 'alim (mengetahui) dengan ilmu yang diciptakan? Dan jika tidak boleh ilmu Allah adalah makhluk, maka apa yang kalian ingkari bahwa kehendak Allah bukan makhluk?

Jika mereka mengatakan: Tidak boleh ilmu Allah adalah yang baru (hadits), karena itu mengharuskan bahwa ia terjadi dengan ilmu yang lain demikian seterusnya tanpa akhir.

Dikatakan kepada mereka: Apa yang kalian ingkari bahwa kehendak Allah bukan yang baru (haditsah) dan makhluk, karena itu mengharuskan bahwa ia terjadi dari kehendak yang lain, kemudian demikian seterusnya tanpa akhir.

Jika mereka mengatakan: Tidak boleh ilmu Allah adalah yang baru (hadits), karena siapa yang tidak 'alim (mengetahui) kemudian menjadi 'alim (mengetahui) akan dilekati oleh kekurangan. Dikatakan kepada mereka: Dan tidak boleh kehendak Allah adalah yang baru (haditsah) dan makhluk, karena siapa yang tidak murid (menghendaki) kemudian menjadi murid (menghendaki) akan dilekati oleh kekurangan. Dan sebagaimana tidak boleh kehendak-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah yang baru (haditsah) dan makhluk, demikian juga tidak boleh kalam-Nya adalah yang baru (hadits) dan makhluk.

Masalah Lainnya:

Dikatakan kepada mereka: Jika kalian mengklaim bahwa kekufuran dan kemaksiatan telah ada dalam kekuasaan Allah Azza wa Jalla, sedangkan Dia tidak menghendakinya, dan Dia menghendaki agar seluruh makhluk beriman namun mereka tidak beriman, maka wajib menurut ucapan kalian bahwa kebanyakan apa yang Allah kehendaki terjadi tidak terjadi, dan kebanyakan apa yang Allah kehendaki tidak terjadi telah terjadi, karena kekufuran yang terjadi sedangkan Dia tidak menghendakinya menurut kalian, lebih banyak daripada keimanan yang terjadi sedangkan Dia menghendakinya, dan kebanyakan apa yang Allah kehendaki terjadi tidak terjadi.

Dan ini adalah pengingkaran terhadap apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi pasti terjadi, dan apa yang Dia tidak kehendaki tidak akan terjadi.

Masalah Lainnya:

Dikatakan kepada mereka: Dari ucapan kalian bahwa banyak dari apa yang Iblis kehendaki terjadi telah terjadi, karena kekufuran lebih banyak daripada keimanan, dan kebanyakan apa yang terjadi adalah yang dia kehendaki, maka kalian telah menjadikan kehendak Iblis lebih efektif daripada kehendak Rabb Al-'Alamin (Tuhan semesta alam)—Jalla Tsana'uhu wa Taqaddasat Asma'uhu, wa La Ilaha Ghairuhu (Maha Tinggi pujian-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya, dan tidak ada Tuhan selain-Nya)—karena kebanyakan apa yang dia kehendaki terjadi, dan kebanyakan apa yang terjadi adalah yang dia kehendaki.

Dan dalam hal ini mewajibkan bahwa kalian telah menjadikan bagi Iblis kedudukan dalam kehendak yang tidak dimiliki oleh Rabb Al-'Alamin (Tuhan semesta alam). Maha Tinggi Allah Azza wa Jalla dari ucapan orang-orang zalim dengan ketinggian yang agung.

Masalah Lainnya:

Dikatakan kepada mereka: Manakah yang lebih berhak dengan sifat kekuasaan: siapa yang jika menghendaki sesuatu terjadi pasti terjadi tanpa terelakkan, dan jika tidak menghendakinya tidak terjadi, ataukah siapa yang menghendaki terjadi sesuatu yang tidak terjadi dan terjadi apa yang tidak dia kehendaki?

Jika mereka mengatakan: Siapa yang tidak terjadi kebanyakan apa yang dia kehendaki lebih berhak dengan sifat kekuasaan sebagaimana mereka lihat. Dan dikatakan kepada mereka: Jika diperbolehkan bagi kalian apa yang kalian ucapkan, maka diperbolehkan bagi yang mengatakan untuk berkata: Siapa yang terjadi apa yang tidak dia ketahui lebih berhak dengan ilmu daripada siapa yang tidak terjadi kecuali apa yang dia ketahui.

Dan jika mereka kembali dari penentangan ini, dan mengklaim bahwa siapa yang jika menghendaki sesuatu terjadi, dan jika tidak menghendakinya tidak terjadi lebih berhak dengan sifat kekuasaan, maka menurut mazhab mereka diwajibkan bahwa Iblis—semoga Allah melaknatnya—lebih berhak dengan kekuasaan daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena kebanyakan apa yang dia kehendaki terjadi, dan kebanyakan apa yang terjadi adalah yang dia kehendaki.

Dan dikatakan kepada mereka: Jika siapa yang jika menghendaki sesuatu terjadi, dan jika tidak menghendakinya tidak terjadi lebih berhak dengan sifat kekuasaan, maka kalian diwajibkan untuk menyimpulkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala jika menghendaki sesuatu terjadi, dan jika tidak menghendakinya tidak terjadi, karena Dia lebih berhak dengan sifat kekuasaan.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Manakah yang lebih berhak dengan sifat ketuhanan dan kekuasaan: siapa yang tidak terjadi kecuali apa yang dia

ketahui dan tidak luput dari ilmunya sesuatu pun dan tidak mungkin hal itu terjadi padanya, atautkah siapa yang terjadi apa yang tidak dia ketahui dan luput dari ilmunya kebanyakan hal? Jika mereka mengatakan: Siapa yang tidak terjadi kecuali apa yang dia ketahui dan tidak luput dari ilmunya sesuatu pun lebih berhak dengan sifat ketuhanan.

Dikatakan kepada mereka: Maka demikian juga siapa yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu kecuali apa yang terjadi, dan tidak terjadi kecuali apa yang dia kehendaki, dan tidak luput dari kehendaknya sesuatu pun lebih berhak dengan sifat ketuhanan sebagaimana kalian katakan demikian dalam ilmu. Dan jika mereka mengatakan demikian, mereka telah meninggalkan ucapan mereka dan kembali darinya, dan menetapkan Allah Azza wa Jalla sebagai murid (yang menghendaki) bagi setiap yang terjadi, dan mewajibkan bahwa Dia tidak menghendaki terjadi kecuali apa yang terjadi.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Jika kalian mengatakan bahwa terjadi dalam kekuasaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala apa yang tidak Dia kehendaki, maka tentulah dalam kekuasaan-Nya apa yang Dia benci. Maka tidak bisa tidak dari: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Jika dalam kekuasaan-Nya apa yang Dia benci, maka apa yang kalian ingkari bahwa dalam kekuasaan-Nya apa yang Dia tolak terjadinya.

Jika mereka menjawab demikian, dikatakan kepada mereka: Maka kemaksiatan-kemaksiatan telah terjadi baik Allah menghendaki maupun menolak, dan ini adalah sifat kelemahan dan kefakiran. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang agung.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah ketika para hamba melakukan apa yang memurkai-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan apa yang Dia marah terhadap mereka jika mereka melakukannya, maka mereka telah memurkai-Nya dan membuat-Nya marah? Maka tidak bisa tidak dari: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka jika para hamba melakukan apa yang tidak Dia kehendaki dan apa yang Dia benci, maka mereka telah memaksa-Nya, dan ini adalah sifat ketundukan. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang agung.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: "**Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki**" (Surah Hud: 107)?

Maka tidak bisa tidak dari: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka siapa yang mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala melakukan apa yang tidak Dia kehendaki, dan menghendaki terjadi dari perbuatan-Nya apa yang tidak terjadi, maka dia diwajibkan untuk menyimpulkan bahwa hal itu terjadi sedangkan Dia lalai dan lengah tentangnya, atau bahwa kelemahan dan kekurangan dalam mencapai apa yang Dia kehendaki menimpa-Nya. Maka tidak bisa tidak dari: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka demikian juga siapa yang mengklaim bahwa terjadi dalam kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala apa yang tidak Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka dia diwajibkan salah satu dari dua hal:

Apakah mengklaim bahwa hal itu terjadi karena kelalaian dan kelengahan.

Atau mengklaim bahwa kelemahan dan kekurangan dalam mencapai apa yang Dia kehendaki menimpa-Nya.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah siapa yang mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala melakukan apa yang tidak Dia ketahui, maka dia telah menisbatkan kepada Allah Subhanahu tentang apa yang tidak layak bagi-Nya dari kebodohan?

Maka tidak bisa tidak dari: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Dan demikian juga diwajibkan bagi siapa yang mengklaim bahwa Allah melakukan apa yang tidak Dia kehendaki, maka dia

diwajibkan untuk menisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kelalaian dan kekurangan dalam mencapai apa yang Dia kehendaki. Jika mereka mengatakan: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Dan demikian juga diwajibkan bagi siapa yang mengklaim bahwa para hamba melakukan apa yang Allah tidak ketahui, dia telah menisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kebodohan. Maka tidak bisa tidak dari: Ya. Dikatakan kepada mereka: Maka demikian juga jika dalam terjadinya perbuatan para pelaku dari Allah, sedangkan Dia tidak menghendaknya, mewajibkan adanya kelalaian atau kelemahan atau kekurangan dalam mencapai apa yang Dia kehendaki.

Maka demikian juga jika terjadi dari selain-Nya apa yang tidak Dia kehendaki, wajib ditetapkan kelalaian dan kelengahan, atau kelemahan dan kekurangan dalam mencapai apa yang Dia kehendaki, tidak ada perbedaan dalam hal itu antara apa yang berasal dari-Nya dan apa yang berasal dari selain-Nya.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Jika dalam kekuasaan Allah ada sesuatu yang tidak Dia kehendaki padahal Dia mengetahuinya, dan tidak menimpa-Nya kelemahan dan kekurangan dalam mencapai apa yang Dia kehendaki, maka apa yang kalian ingkari jika dalam kekuasaan-Nya ada sesuatu yang tidak Dia ketahui dan tidak menimpa-Nya kekurangan? Jika hal ini tidak boleh, maka tidak boleh pula apa yang kalian katakan.

Masalah:

Jika ada yang bertanya: Mengapa kalian mengatakan bahwa Allah menghendaki segala sesuatu yang ada untuk ada, dan segala sesuatu yang tidak ada untuk tidak ada?

Dijawab kepadanya: Dalil atas hal itu adalah bahwa hujah telah jelas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan kekufuran dan kemaksiatan, dan kami akan menjelaskan hal itu setelah tempat ini dalam kitab kami.

Dan jika telah wajib bahwa Allah Mahasuci adalah Pencipta hal itu, maka telah wajib pula bahwa Dia menghendaknya; karena tidak boleh bahwa Dia menciptakan sesuatu yang tidak Dia kehendaki.

Jawaban lain:

Sesungguhnya tidak boleh bahwa dalam kekuasaan Allah ada perbuatan para hamba yang tidak Dia kehendaki, sebagaimana tidak boleh ada perbuatan-Nya yang disepakati bahwa itu adalah perbuatan yang tidak Dia kehendaki; karena jika terjadi dari perbuatan-Nya sesuatu yang tidak Dia ketahui, maka dalam hal itu terdapat penetapan kekurangan, demikian pula maksud jika terjadi dari hamba-hamba-Nya sesuatu yang tidak Dia ketahui. Maka demikian pula tidak boleh terjadi dari hamba-hamba-Nya sesuatu yang tidak Dia kehendaki; karena hal itu mengharuskan terjadinya karena kelalaian dan ketidaksadaran, atau karena kelemahan dan kekurangan dalam mencapai apa yang Dia kehendaki, sebagaimana hal itu wajib jika terjadi dari perbuatan-Nya yang disepakati bahwa itu adalah perbuatan yang tidak Dia kehendaki.

Dan juga, seandainya kemaksiatan terjadi padahal Dia tidak menghendaki terjadinya, maka sungguh Dia membenci terjadinya dan menolak terjadinya, dan ini mengharuskan bahwa kemaksiatan terjadi mau tidak mau menurut kehendak Allah, dan ini adalah sifat kelemahan. Mahasuci Allah dari hal itu setinggi-tingginya.

Dan kami telah menjelaskan bahwa Allah Mahasuci senantiasa menghendaki sesuai dengan hakikat yang Dia ketahui tentang diri-Nya, maka jika kekufuran adalah sesuatu yang akan terjadi, dan Dia telah mengetahui hal itu, maka Dia menghendaki terjadinya.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Jika Allah Azza wa Jalla mengetahui bahwa kekufuran akan terjadi, dan menghendaki agar tidak terjadi, maka Dia telah menghendaki terjadinya sesuatu yang Dia ketahui berbeda dengan apa yang Dia ketahui, dan jika hal ini tidak boleh, maka Dia menghendaki terjadinya apa yang Dia ketahui sebagaimana Dia ketahui.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian menolak bahwa Allah menghendaki kekufuran yang Dia ketahui akan terjadi untuk terjadi sebagai sesuatu yang buruk, rusak, kontradiktif, bertentangan dengan iman?

Jika mereka berkata: Karena orang yang menghendaki kebodohan adalah bodoh.

Dikatakan kepada mereka: Dan mengapa kalian mengatakan demikian, bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang anak Adam bahwa dia berkata kepada saudaranya: **"Sungguh, jika engkau mengulurkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan mengulurkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sungguh, aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya aku ingin engkau kembali dengan (membawa) dosaku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka, dan itulah balasan bagi orang-orang yang zalim."** (QS. Al-Ma'idah: 28-29). Maka dia menghendaki agar tidak membunuh saudaranya supaya tidak diazab, dan agar saudaranya membunuhnya sehingga dia kembali dengan dosa membunuhnya dan seluruh dosanya yang ada padanya sehingga menjadi penghuni neraka. Maka dia menghendaki pembunuhan saudaranya yang merupakan kebodohan, namun dengan hal itu dia tidak menjadi bodoh. Mengapa kalian mengira bahwa jika Allah menghendaki kebodohan para hamba maka hal itu wajib dinisbatkan kepada-Nya?

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Sungguh Nabi Yusuf shallallahu 'alaihi wasallam telah berkata: **"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku."** (QS. Yusuf: 33). Dan pemenjaraan mereka terhadapnya adalah kemaksiatan, maka dia menghendaki kemaksiatan yaitu pemenjaraan mereka terhadapnya daripada melakukan apa yang mereka ajak kepadanya, dan dia tidak menjadi bodoh. Maka apa yang kalian ingkari dari tidak wajibnya jika Sang Pencipta Mahasuci menghendaki kebodohan para hamba bahwa hal itu menjadi buruk dari mereka, bertentangan dengan ketaatan, bahwa Dia menjadi bodoh.

Masalah Lain:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah orang di antara kami yang melihat kehormatan kaum muslimin dilanggar adalah bodoh, sedangkan Allah melihat mereka namun tidak dinisbatkan kepada-Nya kebodohan? Maka pasti jawabannya: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka apa yang kalian ingkari bahwa orang yang menghendaki kebodohan di antara kami menjadi bodoh, sedangkan Allah Mahasuci menghendaki kebodohan orang-orang bodoh namun tidak dinisbatkan kepada Allah kebodohan. Mahasuci Allah dari hal itu.

Masalah Lain:

Dan dikatakan kepada mereka: Orang bodoh di antara kami hanya menjadi bodoh ketika dia menghendaki kebodohan; karena dia dilarang dari hal itu, dan karena dia berada di bawah syariat dari Yang di atasnya, dan dari Yang menetapkan batasan-batasan dan menetapkan ketentuan-ketentuan baginya. Maka ketika dia melakukan apa yang dilarang darinya, dia menjadi bodoh. Sedangkan Tuhan semesta alam, Mahaluhur pujian-Nya dan Mahasuci nama-nama-Nya, tidak berada di bawah syariat, dan tidak ada Yang di atas-Nya yang menetapkan batasan-batasan dan menetapkan ketentuan-ketentuan bagi-Nya, dan tidak ada Yang di atas-Nya yang membolehkan atau melarang, dan tidak ada yang memerintah atau mencegah. Maka tidak wajib jika Dia menghendaki hal itu untuk menjadi buruk bahwa Dia dinisbatkan kepada kebodohan. Mahasuci dan Mahatinggi Dia.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah orang di antara kami yang membiarkan antara budak-budaknya dan budak-budak perempuannya, mereka berzina antara satu sama lain padahal dia tidak lemah untuk memisahkan antara mereka, adalah bodoh? Dan Tuhan semesta alam Azza wa Jalla telah membiarkan antara hamba-hamba-Nya laki-laki dan perempuan, mereka berzina antara satu sama lain padahal Dia mampu memisahkan antara mereka, namun Dia bukan bodoh. Demikian pula orang yang menghendaki kebodohan di antara kami adalah bodoh, sedangkan Tuhan semesta alam Azza wa Jalla menghendaki kebodohan namun bukan bodoh.

Masalah Lain:

Dan dikatakan kepada mereka: Orang yang menghendaki ketaatan kepada Allah di antara kami adalah orang yang taat, sebagaimana orang yang menghendaki kebodohan adalah bodoh, sedangkan Tuhan semesta alam

Azza wa Jalla menghendaki ketaatan namun bukan orang yang taat, maka demikian pula Dia menghendaki kebodohan namun bukan bodoh.

Masalah Lain:

Allah berfirman: **"Tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (QS. Al-Baqarah: 253) tentang peperangan. Maka jika peperangan terjadi, sungguh Dia telah menghendakinya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan sekiranya mereka dikembalikan (ke dunia), niscaya mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang darinya"** (QS. Al-An'am: 28). Maka Dia mewajibkan bahwa seandainya pengembalian terjadi ke dunia, pasti mereka kembali kepada kekufuran, dan bahwa jika Dia tidak mengembalikan mereka ke dunia, mereka tidak akan kembali. Maka demikian pula seandainya Allah menghendaki agar mereka tidak berperang, pasti mereka tidak berperang, dan jika mereka berperang maka sungguh Dia menghendaki agar mereka berperang.

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Allah berfirman: **"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, tetapi telah pasti berlaku perkataan dari-Ku: Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang kafir) semuanya."** (QS. As-Sajdah: 13). Dan jika perkataan telah pasti dengan hal itu, maka Dia tidak menghendaki untuk memberikan petunjuk kepada setiap jiwa; karena jika Dia tidak memberikan petunjuk kepadanya karena telah pasti perkataan dengan pengadzaban orang-orang kafir, dan jika Dia tidak menghendaki hal itu maka Dia menghendaki kesesatan mereka.

Jika mereka berkata: Maknanya adalah seandainya Kami menghendaki, Kami memaksa mereka kepada petunjuk dan Kami memaksa mereka kepadanya.

Dikatakan kepada mereka: Jika Dia memaksa mereka kepada petunjuk dan memaksa mereka kepadanya, apakah mereka menjadi orang yang mendapat petunjuk? Jika mereka berkata: Ya. Dikatakan kepada mereka: Jika ketika Dia melakukan petunjuk mereka menjadi orang yang mendapat petunjuk, maka apa yang kalian ingkari seandainya Dia melakukan kekufuran orang-orang kafir maka mereka menjadi kafir? Dan ini adalah runtuhnya perkataan kalian;

karena kalian mengira bahwa tidak ada yang melakukan kekufuran kecuali orang kafir.

Dan dikatakan kepada mereka juga: Dengan cara apa Dia memberikan petunjuk kepada mereka seandainya Dia memberikannya kepada mereka, dan menghendaki hal itu untuk mereka?

Jika mereka berkata: Dengan cara pemaksaan.

Dikatakan kepada mereka: Dan jika Dia memaksa mereka kepada hal itu, apakah bermanfaat bagi mereka apa yang mereka lakukan dengan cara pemaksaan? Dari perkataan mereka: Tidak. Dikatakan kepada mereka: Jika Dia mengabarkan bahwa seandainya Dia menghendaki, pasti Dia berikan kepada mereka petunjuk, seandainya tidak karena apa yang telah pasti dari perkataan-Nya bahwa Dia akan memenuhi neraka Jahanam. Dan jika seandainya Dia memaksa mereka, hal itu tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak menghilangkan azab dari mereka, sebagaimana tidak bermanfaat bagi Firaun perkataannya yang dia katakan ketika tenggelam dan dipaksa, maka tidak ada makna bagi perkataan kalian, karena seandainya tidak karena apa yang telah pasti dari perkataan, pasti setiap jiwa diberi petunjuknya. Dan pemberian petunjuk dengan cara yang kalian katakan tidak menghilangkan azab.

Masalah Lain:

Dan dikatakan kepada mereka: Allah berfirman: **"Dan seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka melampaui batas di bumi"** (QS. Asy-Syura: 27), dan Allah berfirman: **"Dan kalau tidaklah karena semua manusia akan menjadi umat yang satu (kafir semua), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih untuk rumah-rumah mereka atap dari perak dan tangga-tangga yang mereka naiki padanya"** (QS. Az-Zukhruf: 33), mengabarkan bahwa seandainya bukan karena manusia akan berkumpul dalam kekufuran, Dia tidak akan melapangkan rezeki kepada mereka dan tidak akan menjadikan bagi orang-orang kafir atap dari perak. Maka apa yang kalian ingkari dari bahwa Allah jika tidak menghendaki agar orang-orang kafir kafir, Dia tidak akan menciptakan mereka dengan ilmu-Nya bahwa jika Dia menciptakan mereka, mereka akan kafir, sebagaimana bahwa jika Dia

menghendaki agar manusia tidak berada dalam kekufuran secara berkumpul, Dia tidak akan menjadikan bagi orang-orang kafir atap dari perak dan tanggatangga yang mereka naiki padanya; agar mereka tidak semuanya berada dalam kekufuran secara seragam, karena dalam ilmu-Nya bahwa seandainya Dia tidak melakukan hal itu, mereka semua akan berada dalam kekufuran secara menyeluruh.

Bab Kesembilan: Pembahasan tentang Takdir Perbuatan Para Hamba, Kemampuan, Keadilan dan Kezaliman

Dikatakan kepada golongan Qadariyah: Apakah boleh bahwa Allah Azza wa Jalla mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya sesuatu yang tidak Dia ketahui?

Jika mereka berkata: Allah tidak mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya sesuatu kecuali Dia mengetahuinya.

Dikatakan kepada mereka: Maka demikian pula Dia tidak memberi kemampuan kepada mereka atas sesuatu kecuali Dia berkuasa atasnya. Maka tidak ada jalan lain selain menerima hal itu.

Dikatakan kepada mereka: Jika Dia memberi kemampuan kepada mereka atas kekufuran, maka Dia berkuasa untuk menciptakan kekufuran bagi mereka, dan jika Dia berkuasa menciptakan kekufuran bagi mereka, mengapa kalian menolak bahwa Dia menciptakan kekufuran mereka sebagai sesuatu yang rusak, kontradiktif, batil, padahal Allah berfirman: **"Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki"** (QS. Hud: 107). Dan jika kekufuran adalah sesuatu yang Dia kehendaki, maka Dia telah melakukannya dan mentakdirkannya.

Masalah:

Dan ditolak kepada mereka dalam hal lutuf (pertolongan). Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Azza wa Jalla berkuasa untuk melakukan kepada makhluk-Nya dari pelapangan rezeki, yang seandainya Dia melakukannya kepada mereka, pasti mereka melampaui batas di bumi? Dan bahwa Dia melakukan kepada mereka sesuatu yang seandainya Dia melakukannya kepada orang-orang kafir, pasti mereka kafir? Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka melampaui batas di bumi"**, dan sebagaimana Dia berfirman: **"Dan kalau tidaklah karena semua manusia akan menjadi umat yang satu (kafir semua), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada**

Tuhan Yang Maha Pengasih untuk rumah-rumah mereka atap dari perak" (QS. Az-Zukhruf: 33). Maka pasti jawabannya: Ya. Dikatakan kepada mereka: Maka apa yang kalian ingkari dari bahwa Dia berkuasa untuk melakukan kepada mereka pertolongan yang seandainya Dia melakukannya kepada mereka, pasti mereka semua beriman, sebagaimana Dia berkuasa untuk melakukan kepada mereka sesuatu yang seandainya Dia melakukannya kepada mereka, pasti mereka semua kafir.

Masalah Lain:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah berfirman: **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah kepada kalian dan rahmat-Nya, niscaya kalian mengikuti setan kecuali sebagian kecil"** (QS. An-Nisa: 83), **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah kepada kalian dan rahmat-Nya, niscaya tidak seorang pun di antara kalian akan bersih selamanya"** (QS. An-Nur: 21), dan Allah berfirman: **"Maka dia melihat ke bawah lalu melihatnya di tengah-tengah neraka. Dia berkata: Demi Allah, sungguh hampir saja engkau membinasakanku, dan seandainya bukan karena nikmat Tuhanku, niscaya aku termasuk orang-orang yang dihadirkan (ke neraka)"** (QS. Ash-Shaffat: 55-57).

Apa karunia yang Dia lakukan kepada orang-orang beriman, yang seandainya Dia tidak melakukannya, pasti mereka mengikuti setan, dan seandainya Dia tidak melakukannya, tidak seorang pun di antara mereka akan bersih selamanya? Dan apa nikmat yang seandainya Dia tidak melakukannya, pasti mereka termasuk orang-orang yang dihadirkan? Dan apakah hal itu adalah sesuatu yang tidak Dia lakukan kepada orang-orang kafir dan Dia khususnya dengannya untuk orang-orang beriman?

Jika mereka berkata: Ya.

Maka mereka telah meninggalkan perkataan mereka, dan menetapkan bagi Allah nikmat-nikmat dan karunia kepada orang-orang beriman yang Dia awali kepada mereka dengan semuanya, dan Dia tidak memberikan yang serupa dengannya kepada orang-orang kafir, dan mereka telah berpindah kepada perkataan yang benar.

Jika mereka berkata: Allah telah melakukan semua itu kepada orang-orang kafir sebagaimana yang Dia lakukan kepada orang-orang beriman, katakanlah kepada mereka: Jika Allah telah melakukan semua itu kepada orang-orang kafir, mengapa mereka tidak menjadi orang-orang yang bersih, dan mereka adalah pengikut setan, dan termasuk orang-orang yang dihadirkan di neraka?

Dan apakah boleh bahwa Dia berkata kepada orang-orang beriman: Seandainya bukan karena Aku menciptakan untuk kalian tangan dan kaki, pasti kalian menjadi pengikut setan, padahal Dia telah menciptakan tangan dan kaki untuk orang-orang kafir dan mereka adalah pengikut setan?

Jika mereka berkata: Hal itu tidak boleh.

Dikatakan kepada mereka: Dan demikian pula tidak boleh apa yang kalian katakan.

Dan ini menjelaskan bahwa Allah mengkhususkan orang-orang beriman dari nikmat-nikmat, taufik, dan bimbingan dengan apa yang tidak Dia berikan kepada orang-orang kafir, dan Dia melebihkan orang-orang beriman atas mereka.

Masalah tentang Kemampuan:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah kemampuan atas iman adalah nikmat dari Allah dan karunia dan kebaikan?

Jika mereka berkata: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka apa yang kalian ingkari bahwa hal itu adalah taufik dan bimbingan? Maka tidak ada jalan lain selain menerima hal itu.

Dikatakan kepada mereka: Jika orang-orang kafir mampu atas iman, maka apa yang kalian ingkari dari bahwa mereka diberi taufik untuk iman, dan seandainya mereka diberi taufik dan bimbingan, pasti mereka terpuji; dan karena hal itu tidak boleh, maka tidak boleh bahwa mereka mampu atas iman, dan wajib bahwa Allah mengkhususkan dengan kemampuan atas iman untuk orang-orang beriman.

Masalah Lain:

Dikatakan kepada mereka: Seandainya kemampuan berbuat kufur adalah kemampuan untuk beriman, maka ia telah memohon kepada Allah agar diberi kemampuan berbuat kufur. Namun ketika kita melihat orang-orang mukmin memohon kepada Allah yang Mahatinggi kemampuan untuk beriman, dan mereka tidak menginginkan kemampuan berbuat kufur, maka kita tahu bahwa apa yang mereka minta berbeda dengan apa yang mereka tidak inginkan.

Masalah Lain:

Dikatakan kepada mereka: Beritahukan kepada kami tentang kekuatan iman, bukankah itu adalah karunia dari Allah yang Mahatinggi?

Maka mereka harus menjawab: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Bukankah pemberian karunia itu adalah sesuatu yang pemberi karunia berhak untuk tidak memberikannya, dan berhak untuk memberikannya? Maka mereka harus menjawab setuju dengan hal itu, karena itulah yang membedakan antara karunia dengan kewajiban.

Maka dikatakan kepada mereka: Pemberi karunia ketika memerintahkan beriman, berhak untuk tidak memberikan karunia itu, sehingga Dia memerintahkan mereka beriman meskipun Dia tidak memberi mereka kemampuan beriman dan membiarkan mereka tersesat. Inilah pendapat dan mazhab kami.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Apakah Allah mampu memberikan taufik kepada orang-orang kafir sehingga mereka menjadi mukmin?

Jika mereka berkata: Tidak, maka mereka telah menyatakan ketidakmampuan Allah, Mahasuci Allah dari hal itu dengan kesucian yang sempurna.

Jika mereka berkata: Ya, Dia mampu melakukan itu, dan seandainya Dia memberikan taufik kepada mereka niscaya mereka akan beriman, maka mereka telah meninggalkan pendapat mereka dan mengatakan kebenaran.

Masalah:

Jika mereka bertanya tentang firman Allah yang Mahatinggi: **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba"** (Surat Ghafir: 31), dan

tentang firman-Nya: **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi semesta alam"** (Surat Ali Imran: 108).

Dikatakan kepada mereka: Makna itu adalah bahwa Dia tidak menghendaki menzalimi mereka, karena Dia berfirman: **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi mereka"** dan tidak berfirman: Dia tidak menghendaki sebagian mereka menzalimi sebagian yang lain. Maka Dia tidak menghendaki menzalimi mereka meskipun Dia menghendaki mereka saling menzalimi.

Masalah:

Jika mereka bertanya tentang firman Allah yang Mahatinggi: **"Kamu tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang"** (Surat Al-Mulk: 3), mereka berkata: Sedangkan kekufuran itu tidak seimbang, lalu bagaimana ia bisa dari ciptaan Allah?

Jawabannya adalah: Sesungguhnya Allah yang Mahatinggi berfirman: **"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang cacat? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah"** (Surat Al-Mulk: 3-4). Maka yang dimaksud adalah apa yang kamu lihat dari cacat pada langit-langit, karena Dia menyebutkan penciptaan langit-langit dan tidak menyebutkan kekufuran. Ketika hal ini seperti yang kami katakan, maka batallah apa yang mereka katakan. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Apakah kalian mengetahui nikmat Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya yang dikhususkan untuknya tanpa diberikan kepada Abu Jahal sejak awal?

Jika mereka berkata: Tidak, maka jelek ucapan mereka.

Jika mereka berkata: Ya, maka mereka telah meninggalkan mazhab mereka, karena mereka tidak mengatakan bahwa Allah mengkhususkan orang-orang

mukmin di awal dengan sesuatu yang tidak Dia khususkan untuk orang-orang kafir.

Masalah:

Jika mereka bertanya tentang firman Allah yang Mahatinggi: **"Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia"** (Surat Shad: 27), lalu mereka berkata: Ayat ini menunjukkan bahwa Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi tidak menciptakan kebatilan.

Jawabannya adalah: Sesungguhnya Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi bermaksud dengan itu tentang orang-orang musyrik yang berkata: Tidak ada kebangkitan, tidak ada pembalasan, dan tidak ada pengembalian. Seakan-akan Dia berfirman: Aku tidak menciptakan itu, sedangkan Aku tidak memberi pahala kepada yang taat kepada-Ku dan tidak menghukum yang durhaka kepada-Ku, sebagaimana dugaan orang-orang kafir bahwa tidak ada kebangkitan, tidak ada pembalasan, tidak ada pahala dan tidak ada hukuman. Tidakkah engkau melihat Dia berfirman: **"Itu adalah dugaan orang-orang yang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu dari neraka"** (Surat Shad: 27), dan Dia menjelaskan itu dengan firman-Nya: **"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Surat Shad: 28), yakni Kami tidak menyamakan mereka dengan membinasakan mereka semua dan tidak membangkitkan mereka, sehingga jalan mereka menjadi satu jalan.

Masalah:

Mereka bertanya tentang firman Allah yang Mahatinggi: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (Surat An-Nisa: 79).

Jawabannya adalah: Sesungguhnya Allah yang Mahatinggi berfirman: **"Dan jika mereka memperoleh kebaikan"** (Surat An-Nisa: 78), yakni kesuburan dan kebaikan, **"mereka mengatakan: 'Ini dari sisi Allah', dan jika mereka ditimpa bencana"** (Surat An-Nisa: 78), yakni kekeringan, paceklik dan musibah, **"mereka mengatakan: 'Ini dari sisi kamu (Muhammad)'"** (Surat An-Nisa: 78),

yakni karena sial karena engkau. Allah yang Mahatinggi berfirman: **"Wahai Muhammad, katakanlah: 'Semuanya itu dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan"** (Surat An-Nisa: 78) dalam perkataan mereka: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (Surat An-Nisa: 79). Maka kata "dalam perkataan mereka" dihapus karena pembicaraan sebelumnya menunjukkan hal itu, karena Alquran tidak bertentangan, dan tidak boleh mengatakan dalam satu ayat bahwa semua dari sisi Allah, kemudian mengatakan dalam ayat lain yang mengikutinya bahwa semua bukan dari sisi Allah. Di samping itu, apa yang menimpa manusia berbeda dengan apa yang mereka perbuat. Ini menjelaskan batalnya sandaran mereka pada ayat ini dan mewajibkan hujjah atas mereka.

Masalah:

Jika mereka bertanya tentang firman Allah yang Mahatinggi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat: 56).

Jawabannya adalah: Sesungguhnya Allah yang Mahatinggi hanya bermaksud orang-orang mukmin bukan orang-orang kafir, karena Dia mengabarkan kepada kita bahwa Dia menciptakan untuk Jahannam kebanyakan dari makhluk-Nya. Maka orang-orang yang Dia ciptakan untuk Jahannam, dan Dia hitung, dan Dia bilang, dan Dia tulis dengan nama-nama mereka dan nama-nama ayah dan ibu mereka, berbeda dengan orang-orang yang Dia ciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Masalah tentang Taklif:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi telah mewajibkan orang-orang kafir untuk mendengarkan kebenaran, menerimanya, dan beriman kepada Allah?

Maka mereka harus menjawab: Ya.

Maka dikatakan kepada mereka: Allah yang Mahatinggi berfirman: **"Mereka tidak mampu mendengar"** (Surat Hud: 20), dan berfirman: **"Dan mereka tidak**

mampu mendengar" (Surat Al-Kahf: 101), padahal Dia telah mewajibkan mereka mendengarkan kebenaran.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah yang Mahatinggi telah berfirman: **"(Ingatlah) hari ketika disingkapkan dari betis dan mereka diseru untuk bersujud, tetapi mereka tidak mampu"** (Surat Al-Qalam: 42). Bukankah Allah yang Mahatinggi telah memerintahkan mereka bersujud di akhirat?

Dan datang dalam khabar: *"Bahwa orang-orang munafik dijadikan di punggung mereka seperti lempengan besi sehingga mereka tidak mampu bersujud"*. Dalam hal ini terdapat pembuktian apa yang kami katakan, bahwa tidak wajib bagi mereka atas Allah yang Mahatinggi ketika Dia memerintahkan mereka agar Dia memberi mereka kemampuan. Ini adalah pembatalan pendapat Qadariyah.

Masalah tentang Penderitaan Anak-anak:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah yang Mahatinggi telah memberi penderitaan kepada anak-anak di dunia dengan berbagai kesakitan yang Dia timpakan kepada mereka, seperti kusta yang memotong tangan dan kaki mereka dan lainnya—semoga Allah melindungi kita dari itu—sebagaimana Dia memberi mereka penderitaan dengan itu, dan itu adalah boleh dan diperkenankan?

Jika mereka berkata: Ya. Dikatakan kepada mereka: Jika ini adalah keadilan, maka apa yang kalian ingkari jika Dia memberi mereka penderitaan di akhirat, dan itu adalah keadilan dari-Nya?

Jika mereka berkata: Dia memberi mereka penderitaan di dunia agar para ayah mengambil pelajaran dari mereka.

Dikatakan kepada mereka: Jika Dia melakukan itu kepada mereka di dunia agar para ayah mengambil pelajaran dari mereka, dan itu adalah keadilan dari-Nya, mengapa Dia tidak memberi penderitaan kepada anak-anak orang kafir di akhirat untuk membuat marah ayah-ayah mereka, dan itu adalah keadilan dari-Nya?

Dan telah dikatakan dalam khabar: *"Sesungguhnya anak-anak orang musyrik dinyalakan api untuk mereka pada hari kiamat, kemudian dikatakan kepada mereka: Masuklah ke dalamnya. Maka barangsiapa memasukinya Dia akan memasukkannya ke surga, dan barangsiapa tidak memasukinya Dia akan memasukkannya ke neraka."*

Dan telah dikatakan tentang anak-anak, dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika engkau mau, Aku mendengarkan kepadamu tangisan mereka di neraka."*

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Tabarakahumwa Taala telah berfirman: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya hartanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak"** (Surat Al-Lahab: 1-3), dan dengan itu Dia memerintahkannya beriman. Maka wajib atasnya untuk mengetahui bahwa ia tidak akan beriman, dan bahwa Allah benar dalam kabar-Nya tentangnya bahwa ia tidak akan beriman. Namun dengan itu Dia memerintahkannya untuk beriman. Dan tidak mungkin berkumpul iman dengan pengetahuan bahwa itu tidak akan terjadi dan tidak mampu beriman, serta mengetahui bahwa ia tidak akan beriman.

Ketika hal ini demikian, maka Allah Subhanahu telah memerintahkan Abu Lahab dengan sesuatu yang tidak ia mampu, karena Dia memerintahkannya untuk beriman sedangkan ia mengetahui bahwa ia tidak akan beriman.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi memerintahkan beriman kepada orang yang Dia ketahui tidak akan beriman?

Dari pendapat mereka: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka kalian mampu beriman, dan hal itu memungkinkan bagi kalian.

Jika mereka berkata: Tidak, maka mereka sepakat dengan kami.

Jika mereka berkata: Ya, maka mereka mengklaim bahwa para hamba mampu keluar dari pengetahuan Allah. Mahasuci Allah dari hal itu dengan kesucian yang sempurna.

Masalah tentang Muktazilah:

Berkata Syekh Abu Al-Hasan Al-Asyari rahimahullah:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah orang-orang Majusi menetapkan bahwa Setan mampu melakukan kejahatan yang tidak mampu dilakukan oleh Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi, sehingga dengan perkataan mereka ini mereka menjadi kafir? Maka mereka harus menjawab: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Jika kalian mengklaim bahwa orang-orang kafir mampu berbuat kufur, sedangkan Allah yang Mahatinggi tidak mampu melakukannya, maka kalian telah melebihi Majusi dalam perkataan kalian. Karena kalian mengatakan bersama mereka: Sesungguhnya Setan mampu melakukan kejahatan, sedangkan Allah tidak mampu melakukannya. Inilah yang dijelaskan dalam khabar dari Rasul shallallahu alaihi wasallam, bahwa Qadariyah adalah Majusinya umat ini. Mereka menjadi Majusinya umat ini karena mereka berkata dengan perkataan Majusi.

Masalah:

Qadariyah mengklaim bahwa kami berhak mendapat julukan Qadar karena kami mengatakan bahwa Allah yang Mahatinggi menakdirkan kejahatan dan kekufuran. Maka barangsiapa menetapkan takdir adalah Qadari, bukan yang tidak menetapkan.

Dikatakan kepada mereka: Qadari adalah orang yang menetapkan takdir bagi dirinya tanpa Tuhannya yang Mahamulia dan Mahatinggi, dan bahwa ia menakdirkan perbuatannya tanpa Penciptanya. Demikian juga dalam bahasa, karena tukang emas adalah orang yang mengklaim bahwa ia membuat emas, bukan yang mengklaim emas dibuat untuknya. Tukang kayu adalah orang yang menisbatkan pertukangan kepada dirinya, bukan yang dibuatkan pertukangan untuknya.

Ketika kalian mengklaim bahwa kalian menakdirkan amal kalian dan melakukannya tanpa Tuhan kalian, maka wajib kalian adalah Qadariyah.

Sedangkan kami bukan Qadariyah karena kami tidak menisbatkan amal-amal kepada diri kami tanpa Tuhan kami yang Mahamulia dan Mahatinggi, dan kami tidak mengatakan bahwa kami menakdirkannya tanpa Dia, tetapi kami berkata: Amal-amal itu ditakdirkan untuk kami.

Masalah:

Dikatakan kepada mereka: Jika orang yang menetapkan takdir bagi Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi adalah Qadari, maka kalian harus juga—ketika kalian mengklaim bahwa Allah yang Mahatinggi menakdirkan langit dan bumi, dan menakdirkan ketaatan—menjadi Qadariyah. Jika ini tidak wajib, maka batallah perkataan kalian dan hancurlah pembicaraan kalian.

Permasalahan tentang Penguncian Hati:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Allah telah mengunci hati mereka dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada tutupan"** (Surat Al-Baqarah ayat 7), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa dikehendaki Allah untuk memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa dikehendaki Allah untuk menyesatkannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sempit lagi sesak"** (Surat Al-An'am ayat 125). Maka beritahukanlah kepada kami tentang orang-orang yang hatinya telah dikunci oleh Allah dan pendengarannya, apakah kalian mengira bahwa Allah telah memberi mereka petunjuk dan melapangkan dada mereka untuk Islam, ataukah Dia menyesatkan mereka?

Jika mereka berkata: Ya, maka perkataan mereka bertentangan.

Dan dikatakan kepada mereka: Bagaimana mungkin dada-dada itu terbuka untuk iman, sementara ia sempit, sesak, dan terkunci? Dan bagaimana mungkin terkumpul perbuatan yang Allah Azza wa Jalla firmankan: **"Ataukah hati mereka terkunci?"** (Surat Muhammad ayat 24) dengan kelapangan, dan kesempitan dengan keluasan, dan petunjuk dengan kesesatan? Jika ini boleh, maka boleh pula berkumpul tauhid dan ilhad yang merupakan lawan tauhid, dan kekufuran serta keimanan bersama-sama dalam satu hati. Dan jika ini tidak boleh, maka tidak boleh pula apa yang kalian katakan.

Jika mereka berkata: Penguncian, kesempitan, dan kesesatan tidak boleh berkumpul dengan kelapangan dada oleh Allah.

Dikatakan kepada mereka: Demikian juga petunjuk tidak berkumpul dengan kesesatan. Dan jika demikian halnya, maka Allah tidak melapangkan dada orang-orang kafir untuk iman, bahkan Allah mengunci hati mereka dan menguncinya dari kebenaran, serta mengeraskannya, sebagaimana Nabi Allah Musa Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berdoa terhadap kaumnya, maka ia berkata: **"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kuncilah hati mereka, maka mereka tidak akan beriman hingga mereka melihat azab yang pedih"** (Surat Yunus ayat 88). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah Aku kabulkan doa kalian berdua"** (Surat Yunus ayat 89). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka berkata: **"Hati kami berada dalam tutupan dari apa yang engkau seru kami kepadanya, dan di telinga kami ada sumbatan, dan antara kami dan engkau ada tabir"** (Surat Fussilat ayat 5). Maka apabila Allah menciptakan tutupan di hati mereka, dan kunci serta penyimpangan—karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka ketika mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka"** (Surat Ash-Shaff ayat 5)—dan penguncian serta kesempitan dada, kemudian mereka diperintahkan untuk beriman yang Dia ketahui bahwa itu tidak akan terjadi, maka sesungguhnya Dia telah memerintahkan mereka dengan apa yang tidak mereka kuasai. Dan apabila Allah menciptakan di hati mereka apa yang kami sebutkan berupa kesempitan dari iman, maka bukankah kesempitan dari iman itu adalah kekufuran yang ada di hati mereka? Dan ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan kekufuran dan kemaksiatan mereka.

Permasalahan:

Dan dikatakan kepada mereka: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: **"Dan kalau bukan karena Kami teguhkan hatimu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka"** (Surat Al-Isra ayat 74), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Yusuf 'Alaihissalam: **"Dan sungguh perempuan itu telah bermaksud kepadanya, dan Yusuf pun bermaksud kepadanya seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhannya"** (Surat Yusuf ayat 24).

Maka ceritakanlah kepada kami tentang peneguhan dan bukti itu, apakah Allah Azza wa Jalla melakukannya kepada orang-orang kafir, atau yang serupa dengannya?

Jika mereka berkata: Tidak, maka mereka meninggalkan keyakinan tentang takdir.

Dan jika mereka berkata: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka jika ia tidak condong kepada mereka karena peneguhan tersebut, maka seharusnya jika Dia melakukan itu kepada orang-orang kafir, mereka tidak akan tetap pada kekufuran. Dan apabila mereka tidak terpisah dari kekufuran, maka batallah bahwa Dia telah melakukan kepada mereka seperti apa yang Dia lakukan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berupa peneguhan yang ketika Dia melakukannya kepadanya, ia tidak condong kepada orang-orang kafir.

Permasalahan tentang Pengecualian (Insya Allah):

Dan dikatakan kepada mereka: Beritahukanlah kepada kami tentang seseorang yang dituntut haknya, lalu ia berkata kepadanya: Demi Allah, aku akan memberikan itu kepadamu besok insya Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bukankah Allah menghendaki bahwa ia memberikan haknya?

Menurut perkataan mereka: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Bagaimana pendapat kalian jika besok tiba dan ia tidak memberikan haknya, bukankah ia tidak melanggar sumpah? Maka tidak ada jawaban selain ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka seandainya Allah menghendaki bahwa ia memberikan haknya, niscaya ia melanggar sumpah ketika tidak memberikannya, sebagaimana jika ia berkata: Demi Allah, aku akan memberikan hakmu jika fajar terbit besok, kemudian fajar terbit dan ia tidak memberikannya, maka ia menjadi orang yang melanggar sumpah.

Permasalahan tentang Ajal:

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: "**Apabila ajal mereka tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan**

sesaat pun dan tidak dapat pula meminta percepatan" (Surat An-Nahl ayat 61), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah tidak akan menunda kematian seseorang apabila telah datang ajalnya"** (Surat Al-Munafiqun ayat 11)?

Maka tidak ada jawaban selain ya.

Dikatakan kepada mereka: Beritahukanlah kepada kami tentang orang yang dibunuh oleh pembunuhnya secara zalim, apakah kalian mengira bahwa ia terbunuh pada ajalnya atau dengan ajalnya?

Jika mereka berkata: Ya, maka mereka setuju dan berkata dengan kebenaran, serta meninggalkan paham takdir (Qadariyah).

Dan jika mereka berkata: Tidak.

Dikatakan kepada mereka: Maka kapanakah ajal orang yang terbunuh ini?

Jika mereka berkata: Waktu yang Allah ketahui bahwa seandainya ia tidak dibunuh dan terus hidup, ia akan menikahi seorang perempuan bahwa itu adalah istrinya, meskipun ia belum sampai untuk menikahinya. Dan jika dalam pengetahuan Allah bahwa seandainya ia tidak dibunuh dan tetap hidup ia akan kafir, maka neraka adalah tempatnya.

Dan jika ini tidak boleh, maka tidak boleh pula bahwa waktu yang tidak ia capai itu menjadi ajal baginya, padahal perkataan ini membatasi firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila ajal mereka tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat pula meminta percepatan"** (Surat An-Nahl ayat 61).

Permasalahan Lain:

Dan dikatakan kepada mereka: Jika pembunuh menurut kalian mampu untuk tidak membunuh orang yang terbunuh ini sehingga ia tetap hidup, maka ia mampu memotong ajalnya dan mendahulukannya sebelum ajalnya, dan ia mampu mengakhirkannya sampai ajalnya. Maka manusia menurut perkataan kalian mampu mendahulukan ajal-ajal para hamba dan mengakhirkannya, dan mampu menjaga kelangsungan hidup para hamba dan membuat mereka mencapai usia tertentu serta mengeluarkan roh-roh mereka, dan ini adalah ilhad dalam agama.

Permasalahan tentang Rezeki:

Dan dikatakan kepada mereka: Beritahukanlah kepada kami tentang orang yang merampas makanan lalu memakannya secara haram, apakah Allah merezekikan yang haram itu kepadanya?

Jika mereka berkata: Ya, maka mereka meninggalkan paham takdir (Qadariyah).

Dan jika mereka berkata: Tidak.

Dikatakan kepada mereka: Maka orang yang makan haram sepanjang umurnya, Allah tidak merezekikan sesuatu pun yang dengannya tubuhnya tumbuh.

Dan dikatakan kepada mereka: Maka jika orang lain merampas makanan itu untuknya dan memberinya makan sampai ia meninggal, maka pemberi rezeki manusia ini menurut kalian adalah selain Allah. Dan dalam hal ini merupakan pengakuan dari mereka bahwa makhluk memiliki dua pemberi rezeki:

Salah satunya merezekikan yang halal, dan yang lain merezekikan yang haram, dan bahwa daging manusia tumbuh dan tulang-tulang mereka menguat, sedangkan Allah bukan pemberi rezeki bagi mereka dalam hal apa yang mereka konsumsi. Dan apabila kalian berkata: Sesungguhnya Allah tidak merezekikan yang haram kepadanya, maka kalian harus mengatakan bahwa Allah tidak menumbuhkannya dengannya, dan tidak menjadikannya penyokong bagi tubuhnya, dan bahwa daging dan tubuhnya berdiri serta tulangnya menguat tanpa Allah Azza wa Jalla, padahal ia termasuk orang yang direzekikan yang haram, dan ini adalah kekufuran yang besar jika mereka menerimanya.

Permasalahan Lain tentang Rezeki:

Dan dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian menolak bahwa Allah merezekikan yang haram?

Jika mereka berkata: Karena seandainya Dia merezekikan yang haram, niscaya Dia memiliki yang haram.

Dikatakan kepada mereka: Beritahukanlah kepada kami tentang bayi yang memperoleh gizi dari susu ibunya, dan tentang hewan yang memakan rumput, siapakah yang merezekikan itu kepada mereka?

Jika mereka berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dikatakan kepada mereka: Maka siapa yang memiliki kepada mereka? Dan apakah hewan memiliki kepemilikan?

Jika mereka berkata: Tidak. Dikatakan kepada mereka: Maka mengapa kalian mengira bahwa seandainya Dia merezekikan yang haram, niscaya Dia memiliki yang haram, padahal Allah merezekikan sesuatu dan tidak memilikinya?

Dan dikatakan kepada mereka: Apakah Allah memberi kuasa kepada hamba atas yang haram dan tidak memilikinya kepadanya?

Menurut perkataan mereka: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka apa yang kalian ingkari bahwa Dia merezekikan yang haram kepadanya, meskipun tidak memilikinya kepadanya?

Permasalahan Lain:

Dikatakan kepada mereka: Jika taufik orang-orang beriman adalah dari Allah, maka apa yang kalian ingkari bahwa penghinaan orang-orang kafir adalah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala? Kalau tidak, jika kalian mengira bahwa Allah memberikan taufik kepada orang-orang kafir untuk beriman, maka katakanlah Dia melindungi mereka dari kekufuran. Dan bagaimana Dia melindungi mereka dari kekufuran sedangkan kekufuran telah terjadi dari mereka?

Jika mereka menetapkan bahwa Allah menghinakan mereka, dikatakan kepada mereka: Maka penghinaan dari Allah bukankah itu adalah kekufuran yang Dia ciptakan pada mereka?

Jika mereka berkata: Ya, maka mereka setuju.

Dan jika mereka berkata: Tidak.

Dikatakan kepada mereka: Maka apakah penghinaan yang Dia ciptakan itu?

Jika mereka berkata: Membiarkan mereka dengan kekufuran.

Dikatakan kepada mereka: Bukankah menurut perkataan kalian: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membiarkan antara orang-orang beriman dan kekufuran? Menurut perkataan mereka: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka jika penghinaan adalah membiarkan antara mereka dan kekufuran, maka kalian harus mengatakan bahwa Dia menghinakan orang-orang beriman, karena Dia membiarkan antara mereka dan kekufuran, dan ini adalah keluar dari agama. Maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali menetapkan bagi mereka penghinaan berupa kekufuran yang Dia ciptakan, sehingga mereka meninggalkan keyakinan tentang takdir.

Permasalahan Lain:

Jika ada penanya dari golongan Qadariyah bertanya dan berkata: Apakah hamba itu terlepas dari berada antara nikmat yang wajib baginya bersyukur kepada Allah atasnya, atau musibah yang wajib baginya bersabar atasnya?

Dikatakan kepadanya: Hamba tidak terlepas dari nikmat dan musibah. Nikmat wajib atas hamba untuk bersyukur kepada Allah atasnya, dan musibah ada dua macam:

Di antaranya adalah yang wajib bersabar atasnya seperti penyakit-penyakit dan kesakitan serta yang serupa dengan itu.

Dan di antaranya adalah yang wajib baginya berhenti darinya seperti kekufuran dan kemaksiatan.

Permasalahan:

Dan jika mereka bertanya lalu berkata: Mana yang lebih baik, kebaikan ataukah dari siapa kebaikan itu?

Dikatakan kepada mereka: Siapa yang berbuat kebaikan dengan keutamaan maka ia lebih baik dari kebaikan itu.

Jika mereka berkata: Maka mana yang lebih jahat, kejahatan ataukah dari siapa kejahatan itu? Dikatakan kepada mereka: Siapa yang darinya kejahatan itu dibolehkan padanya maka ia lebih jahat dari kejahatan itu. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala terjadi darinya kejahatan sebagai ciptaan, dan Dia adil dengannya, dan karena itu tidak mengikat kami apa yang kalian tanyakan

tentangnya, padahal kalian bertentangan dengan pokok-pokok kalian, karena jika siapa yang darinya kejahatan maka ia lebih jahat dari kejahatan, dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan Iblis yang ia lebih jahat dari kejahatan yang terjadi darinya, maka sesungguhnya Dia telah menciptakan apa yang lebih jahat dari semua kejahatan, dan ini adalah pembatalan agama kalian dan rusaknya mazhab kalian.

Permasalahan tentang Petunjuk:

Dikatakan kepada Mu'tazilah: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Alif Lam Mim. Kitab itu tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surat Al-Baqarah ayat 1-2), maka Dia mengabarkan bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa? Maka tidak ada jawaban selain ya.

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan Al-Quran lalu berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, di telinga mereka ada sumbatan dan Al-Quran itu adalah kebutaan bagi mereka"** (Surat Fussilat ayat 44), maka Dia mengabarkan bahwa Al-Quran adalah kebutaan bagi orang-orang kafir? Maka tidak ada jawaban selain ya.

Dikatakan kepada mereka: Maka apakah boleh bahwa orang yang Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa Al-Quran adalah petunjuk baginya, ia juga menjadi kebutaan baginya? Maka tidak ada jawaban selain tidak.

Dikatakan kepada mereka: Maka sebagaimana tidak boleh Al-Quran menjadi kebutaan bagi orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa ia adalah petunjuk baginya, demikian juga tidak boleh Al-Quran menjadi petunjuk bagi orang yang Allah mengabarkan bahwa ia adalah kebutaan baginya.

Permasalahan Lainnya:

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika diperbolehkan bahwa seruan Allah kepada iman adalah petunjuk bagi orang yang menerima maupun yang tidak menerima, maka apa yang kalian ingkari dari seruan iblis kepada kekufuran sebagai kesesatan bagi orang yang menerima maupun yang tidak menerima? Jika seruan iblis kepada kekufuran adalah kesesatan bagi orang-orang kafir yang menerima darinya, bukan bagi orang-orang mukmin yang tidak menerima darinya, maka apa yang kalian ingkari bahwa seruan Allah

Subhanahu wa Ta'ala kepada iman adalah petunjuk bagi orang-orang mukmin yang menerima dari-Nya, bukan bagi orang-orang kafir yang tidak menerima dari-Nya? Dan jika tidak demikian, lalu apa perbedaan antara keduanya?

Permasalahan Lainnya:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dengan Al-Quran itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu pula Dia memberi petunjuk kepada banyak orang"** (Al-Baqarah: 26)? Apakah firman-Nya: **"Dengan itu Allah menyesatkan banyak orang"** menunjukkan bahwa Dia tidak menyesatkan semua orang? Karena jika Dia menghendaki semua orang, tentu Dia akan berfirman: "Dengan itu Allah menyesatkan semua orang." Ketika Dia berfirman: **"Dengan itu Allah menyesatkan banyak orang"**, maka kita tahu bahwa Dia tidak menyesatkan semua orang. Maka pasti jawabannya ya.

Dikatakan kepada mereka: Lalu apa yang kalian ingkari bahwa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan dengan itu Dia memberi petunjuk kepada banyak orang"** adalah dalil bahwa Dia tidak menghendaki semua orang? Karena jika Dia menghendaki semua orang, tentu Dia akan berfirman: "Dan dengan itu Dia memberi petunjuk kepada semua orang." Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan dengan itu Dia memberi petunjuk kepada banyak orang"**, maka kita tahu bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada semua orang. Dan dalam hal ini terbantahkan perkataan kalian: Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada seluruh makhluk.

Permasalahan Lainnya:

Dan dikatakan kepada mereka: Jika kalian mengatakan bahwa seruan Allah kepada iman adalah petunjuk bagi orang-orang kafir yang tidak menerima perintah Allah, maka apa yang kalian ingkari bahwa seruan Allah kepada iman adalah manfaat, kebaikan, dan bimbingan bagi orang-orang kafir yang tidak menerima perintah Allah? Dan apa yang kalian ingkari bahwa itu adalah perlindungan bagi mereka dari kekufuran meskipun mereka tidak terlindungi dari kekufuran, dan bahwa itu adalah taufik untuk iman meskipun mereka tidak diberi taufik untuk iman? Dalam hal ini wajib bahwa Allah membimbing, memperbaiki, melindungi, dan memberi taufik kepada orang-orang kafir untuk

iman meskipun mereka adalah orang-orang kafir. Dan ini tidak boleh, karena orang-orang kafir adalah orang-orang yang ditelantarkan.

Bagaimana mungkin mereka diberi taufik untuk iman sementara mereka ditelantarkan?

Jika diperbolehkan bahwa orang kafir diberi taufik untuk iman, maka apa yang kalian ingkari bahwa iman telah sesuai baginya? Jika hal ini mustahil, maka apa yang kalian ingkari bahwa mustahil pula apa yang kalian katakan?

Permasalahan tentang Kesesatan:

Dikatakan kepada mereka: Apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala menyesatkan orang-orang kafir dari iman, atau dari kekufuran?

Jika mereka berkata: Dari kekufuran. Dikatakan kepada mereka: Bagaimana mungkin mereka sesat dari kekufuran dan menjauh darinya, sementara mereka adalah orang-orang kafir?

Dan jika mereka berkata: Allah menyesatkan mereka dari iman, maka mereka meninggalkan pendapat mereka.

Dan jika mereka berkata: Kami mengatakan bahwa Allah menyesatkan mereka, dan tidak menyesatkan mereka dari sesuatu.

Dikatakan kepada mereka: Apa perbedaan antara kalian dengan orang yang berkata: Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin bukan kepada sesuatu?

Jika mustahil memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin bukan kepada iman, maka apa yang kalian ingkari bahwa mustahil menyesatkan orang-orang kafir bukan kepada iman?

Permasalahan Lainnya:

Dan dikatakan kepada mereka: Apa makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim"** (Ibrahim: 27)?

Jika mereka berkata: Maknanya adalah bahwa Allah menamai mereka sesat, dan memutuskan bahwa mereka sesat.

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah berbicara kepada orang-orang Arab dengan bahasa mereka, maka Dia berfirman: **"Dengan bahasa Arab yang jelas"** (Asy-Syu'ara': 195), dan berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya"** (Ibrahim: 4)? Maka pasti jawabannya ya.

Dikatakan kepada mereka: Jika Allah Azza wa Jalla menurunkan Al-Quran dengan bahasa Arab, dari mana kalian menemukan dalam bahasa Arab bahwa dikatakan: Si fulan menyesatkan si fulan, artinya dia menamainya sesat?

Maka dikatakan: Mereka berkata, kami menemukan seseorang berkata: Ketika seseorang berkata kepada orang yang sesat, "Engkau telah sesat."

Dikatakan kepada mereka: Kami menemukan, demi umurku, seseorang berkata: Si fulan menamai si fulan sesat, artinya dia menamainya sesat, tetapi kami tidak menemukan mereka mengatakan: Si fulan menyesatkan si fulan dengan makna ini. Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim"** (Ibrahim: 27), tidak boleh maknanya adalah penamaan dan keputusan, karena tidak boleh dalam bahasa Arab dikatakan: Si fulan menyesatkan si fulan, dengan makna bahwa dia menamainya sesat. Maka batallah takwil kalian karena bertentangan dengan bahasa Arab.

Permasalahan Lainnya:

Dan dikatakan kepada mereka: Jika kalian mengatakan bahwa Allah menyesatkan orang-orang kafir dengan menamai mereka sesat, padahal itu tidak ada dalam bahasa seperti yang kalian klaim, maka wajib bagi kalian jika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menamai suatu kaum sesat dan rusak, berarti beliau telah menyesatkan dan merusak mereka dengan menamai mereka sesat dan rusak. Jika hal ini tidak boleh, maka batallah bahwa makna **"Allah menyesatkan orang-orang yang zalim"** adalah penamaan dan keputusan seperti yang kalian klaim.

Permasalahan:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang**

mendapat petunjuk. Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin yang memberi petunjuk" (Al-Kahf: 17), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman"** (Ali 'Imran: 86), maka Dia menyebutkan bahwa Dia memberi petunjuk kepada mereka, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah menyeru ke negeri sejahtera (surga), dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus"** (Yunus: 25), maka Dia menjadikan seruan itu umum, sedangkan petunjuk itu khusus. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir"** (Al-Baqarah: 264). Jika Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir, bagaimana boleh bagi seseorang mengatakan: Sesungguhnya Dia memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, padahal Dia mengabarkan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada mereka? Ditambah dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki"** (Al-Qashash: 56), dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bukan kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 272), dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya"** (As-Sajdah: 13)?

Jika ini diperbolehkan, maka boleh pula dikatakan: Allah menyesatkan orang-orang mukmin, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk"** (Al-Isra': 97), dan firman-Nya: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 2). Jika hal itu tidak boleh, maka apa yang kalian ingkari bahwa tidak boleh memberi petunjuk kepada orang-orang kafir padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir"** (Al-Baqarah: 264) dan ayat-ayat lain yang kami ajukan kepada kalian?

Permasalahan:

Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah menyesatkan mereka berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya"** (Al-Jatsiyah: 23)? Maka pasti jawabannya ya.

Dikatakan kepada mereka: Apakah Allah menyesatkan mereka agar mereka sesat atau agar mereka mendapat petunjuk?

Jika mereka berkata: Allah menyesatkan mereka agar mereka mendapat petunjuk.

Dikatakan kepada mereka: Bagaimana boleh Dia menyesatkan mereka agar mereka mendapat petunjuk? Jika ini diperbolehkan, maka boleh pula Dia memberi petunjuk kepada mereka agar mereka sesat. Jika tidak boleh memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin agar mereka sesat, maka apa yang kalian ingkari bahwa tidak boleh menyesatkan orang-orang kafir agar mereka mendapat petunjuk?

Permasalahan:

Dan dikatakan kepada mereka: Jika kalian mengklaim bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang-orang kafir tetapi mereka tidak mendapat petunjuk, maka apa yang kalian ingkari bahwa Dia memberi manfaat kepada mereka tetapi mereka tidak mendapat manfaat, dan bahwa Dia memperbaiki mereka tetapi mereka tidak menjadi baik? Jika boleh memberi manfaat kepada orang yang tidak mendapat manfaat dari manfaat-Nya, maka apa yang kalian ingkari bahwa Dia membahayakan orang yang tidak terkena bahaya? Jika Dia tidak membahayakan kecuali orang yang terkena bahaya, maka demikian pula Dia tidak memberi manfaat kecuali kepada orang yang mendapat manfaat. Seandainya boleh Dia memberi manfaat kepada orang yang tidak mendapat manfaat, dan memberi petunjuk kepada orang yang tidak mendapat petunjuk, maka boleh pula Dia memberi kuasa kepada orang yang tidak berkuasa. Jika hal itu mustahil, maka mustahil pula memberi manfaat kepada orang yang tidak mendapat manfaat, dan memberi petunjuk kepada orang yang tidak mendapat petunjuk.

Permasalahan yang Mereka Tanyakan:

Mereka berkata: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan"** (Al-Baqarah: 185)? Maka apa yang kalian ingkari bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang kafir dan orang-orang mukmin?

Dikatakan kepada mereka: Ayat ini khusus, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan kepada kita bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan Dia mengabarkan kepada kita bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Al-Quran tidak bertentangan, maka wajib bahwa firman-Nya: **"Petunjuk bagi manusia"** yang dimaksud adalah orang-orang mukmin, bukan orang-orang kafir.

Permasalahan:

Jika seseorang bertanya: Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan"** (Yasin: 11), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang yang takut kepadanya"** (An-Nazi'at: 45), padahal Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan yang tidak mengikuti, dan kepada orang yang takut maupun yang tidak takut?

Dikatakan kepadanya: Ya.

Jika mereka berkata: Maka apa yang kalian ingkari bahwa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 2) yang dimaksud adalah petunjuk bagi mereka dan bagi yang lain?

Dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan"** (Yasin: 11) yang dimaksud adalah: Hanya yang mendapat manfaat dari peringatanmu adalah orang yang mengikuti peringatan. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang yang takut kepadanya"** (An-Nazi'at: 45), yang dimaksud adalah bahwa peringatan itu bermanfaat bagi orang yang takut kepada hari kiamat, dan takut akan siksaan di dalamnya. Padahal Allah

Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan di tempat lain dalam Al-Quran bahwa Dia memberi peringatan kepada orang-orang kafir, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak, mereka tidak akan beriman"** (Al-Baqarah: 6). Ini adalah kabar tentang orang-orang kafir. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat"** (Asy-Syu'ara': 214), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Aku telah memberi peringatan kepada kalian akan azab yang menggelegar seperti azab kaum 'Ad dan Tsamud"** (Fushshilat: 13). Dan ini adalah khitab kepada orang-orang kafir.

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan dalam ayat-ayat Al-Quran bahwa Dia memberi peringatan kepada orang-orang kafir, sebagaimana Dia mengabarkan dalam ayat-ayat Al-Quran bahwa Dia memberi peringatan kepada orang yang takut kepadanya, dan memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan, maka wajib berdasarkan Al-Quran bahwa Allah telah memberi peringatan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Ketika Allah mengabarkan kepada kita bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan kebutaan bagi orang-orang kafir, dan Dia mengabarkan kepada kita bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, maka wajib bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, bukan bagi orang-orang kafir.

Permasalahan:

Jika seseorang bertanya tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka Kami beri petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk"** (Fushshilat: 17), lalu dia berkata: Bukankah kaum Tsamud adalah orang-orang kafir, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia memberi petunjuk kepada mereka?

Dikatakan kepadanya: Bukan seperti yang engkau sangka.

Jawaban untuk ayat ini ada dua segi:

Segi pertama: Bahwa kaum Tsamud terdiri dari dua kelompok: orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Mereka adalah yang Allah kabarkan bahwa Dia

menyelamatkan mereka bersama Nabi Shalih 'Alaihisalam dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kami selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami"** (Hud: 66). Maka yang dimaksud Allah Azza wa Jalla dari kaum Tsamud yang Dia beri petunjuk adalah orang-orang mukmin, bukan orang-orang kafir. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan kepada kita dalam Al-Quran bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Al-Quran tidak bertentangan, bahkan saling membenarkan. Jika Dia mengabarkan kepada kita di suatu tempat bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, kemudian mengabarkan di tempat lain bahwa Dia memberi petunjuk kepada kaum Tsamud, maka kita tahu bahwa yang dimaksud adalah orang-orang mukmin dari kaum Tsamud, bukan orang-orang kafir.

Segi kedua: Bahwa Allah Azza wa Jalla yang dimaksud adalah sekelompok orang dari kaum Tsamud yang dahulu beriman kemudian murtad. Maka Dia mengabarkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kekufuran daripada iman setelah mendapat petunjuk. Dan mereka dalam keadaan beriman ketika Dia memberi petunjuk kepada mereka.

Jika seseorang berkata dengan keberatan terhadap jawaban pertama: Bagaimana boleh Dia berfirman: **"Maka Kami beri petunjuk kepada mereka"** dengan maksud orang-orang mukmin dari kaum Tsamud, dan berfirman: **"Tetapi mereka lebih menyukai"** dengan maksud orang-orang kafir dari mereka, padahal mereka bukan orang-orang mukmin?

Dikatakan kepadanya: Ini boleh dalam bahasa yang dengannya Al-Quran diturunkan, bahwa Dia berfirman: **"Maka Kami beri petunjuk kepada mereka"** dengan maksud orang-orang mukmin dari kaum Tsamud, dan berfirman: **"Tetapi mereka lebih menyukai"** dengan maksud orang-orang kafir dari mereka. Dan Al-Quran telah turun dengan yang serupa dengan ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka sedang engkau berada di antara mereka"** (Al-Anfal: 33), yang dimaksud adalah orang-orang kafir. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah tidak akan mengazab mereka sedang mereka meminta ampun"** (Al-Anfal: 33), yang dimaksud adalah orang-orang mukmin. Kemudian

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan mengapa Allah tidak mengazab mereka**" (Al-Anfal: 34), yang dimaksud adalah orang-orang kafir. Dan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa tentang bolehnya khitab dengan cara ini, bahwa zahirnya untuk satu jenis tetapi yang dimaksud adalah dua jenis. Maka batallah apa yang dia keberatan dengannya dan menunjukkan kebodohnya.

Bab Kesepuluh: Penyebutan Riwayat-Riwayat Tentang Takdir

Muawiyah bin Amru meriwayatkan, menceritakan kepada kami Zaidah, dia berkata: menceritakan kepada kami Sulaiman Al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kepada kami - dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan -: *"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu juga, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu juga, kemudian Allah mengutus malaikat, lalu diperintahkan dengan empat kalimat, dikatakan: tulislah ajalnya, rezkinya, amalnya, dan celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan roh kepadanya."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali sehasta atau sejengkal, lalu catatan (takdir) mendahuluinya sehingga dia beramal dengan amalan ahli neraka maka dia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan ahli neraka hingga tidak ada jarak antara dia dan neraka kecuali sehasta atau sejengkal, lalu catatan (takdir) mendahuluinya sehingga dia beramal dengan amalan ahli surga maka dia memasukinya."* Semoga Allah tidak mengharamkan kita darinya.

Muawiyah bin Amru meriwayatkan, dia berkata: menceritakan kepada kami Zaidah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah radiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Adam dan Musa berargumentasi, shalawat dan salam Allah atas keduanya. Maka Musa alaihissalam berkata: Wahai Adam, engkau adalah orang yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya dan meniupkan roh-Nya kepadamu, engkau menyesatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari surga. Maka Adam alaihissalam berkata: Engkau Musa yang Allah pilih dengan kalam-kalam-Nya, apakah engkau mencela aku atas perbuatan yang Allah telah tetapkan atasiku sebelum Allah menciptakan langit? Maka Adam mengalahkan argumentasi Musa."*

Hadits "Adam mengalahkan argumentasi Musa" juga diriwayatkan oleh Malik dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ini menunjukkan batalnya perkataan kaum Qadariyah yang mengatakan: Sesungguhnya Allah Taala tidak mengetahui sesuatu hingga terjadi; karena sesungguhnya Allah Taala bila menuliskan itu dan memerintahkan agar ditulis maka tidak akan menuliskan sesuatu yang tidak diketahui-Nya - Maha Suci dan Maha Tinggi Dia - dan Allah Taala berfirman: **"Dan tidak jatuh sehelai daun pun melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata"** (Al-An'am: 59), dan Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada satu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata"** (Hud: 6), dan Allah Taala berfirman: **"Allah telah menghitungnya sedang mereka melupakannya"** (Al-Mujadilah: 6), dan Allah Taala berfirman: **"Sungguh Dia telah menghitung mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang tepat"** (Maryam: 94), dan Allah Taala berfirman: **"(Dia) meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya"** (Ath-Thalaq: 12), **"Dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu"** (Al-Jinn: 28), dan Allah Taala berfirman **"(Dia) Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 231), maka itu semua menjelaskan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu.

Dan Allah Taala telah mengabarkan bahwa makhluk akan dibangkitkan dan dikumpulkan, dan bahwa orang-orang kafir di neraka akan kekal, dan bahwa para nabi dan orang-orang beriman di surga akan kekal, dan bahwa hari kiamat akan terjadi padahal hari kiamat belum terjadi, maka itu menunjukkan bahwa Allah Taala mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadi. Dan Allah Taala telah berfirman tentang ahli neraka: **"Dan sekiranya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali"** (Al-An'am: 28), maka Dia mengabarkan tentang apa yang tidak terjadi bahwa seandainya terjadi bagaimana kejadiannya. Dan Allah Taala berfirman: **"Lalu bagaimana (halnya) dengan umat-umat yang terdahulu? Dia (Musa) menjawab: Pengetahuan tentang mereka ada di sisi Tuhanku dalam sebuah kitab. Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa"** (Thaha: 51-52), dan barangsiapa tidak mengetahui sesuatu sebelum terjadinya maka tidak akan mengetahuinya

setelah berlalu. Maha Tinggi Allah dari perkataan orang-orang zalim setinggi-tingginya.

Muawiyah bin Amru meriwayatkan, dia berkata: menceritakan kepada kami Zaidah, dari Sulaiman Al-A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abdullah bin Rabi'ah, dia berkata: Kami berada di sisi Abdullah, dia berkata: Lalu mereka menyebutkan seorang laki-laki dan menyebutkan tentang akhlaknya, maka orang-orang berkata: Tidakkah ada orang yang menahan tangannya? Abdullah berkata: Bagaimana pendapat kalian seandainya kepalanya dipotong, apakah kalian mampu menjadikan kepala untuknya? Mereka berkata: Tidak.

Abdullah berkata: Sesungguhnya nutfah apabila jatuh dalam rahim wanita maka menetap empat puluh hari, kemudian turun menjadi darah, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu juga, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu juga, kemudian diutus malaikat lalu dia berkata: Tulislah ajalnya, amalnya, rezkinya, jejak (pengaruh)-nya, penciptaan (bentuk)-nya, dan celaka atau bahagia. Dan sesungguhnya kalian tidak akan mampu mengubah akhlaknya hingga kalian mengubah penciptaan (bentuk)-nya.

Muawiyah bin Amru meriwayatkan, dia berkata: menceritakan kepada kami Zaidah, dari Sa'id bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman, dari Ali radiyallahu anhu, dia berkata: Kami berada di sebuah jenazah di Baqi' Al-Gharqad lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam datang kemudian duduk dan kami berada di sekelilingnya, dan bersama beliau ada tongkat lalu beliau menuliskannya (di tanah) dan mengangkat kepalanya, lalu bersabda: *"Tidakkah ada dari kalian seorang jiwa pun melainkan telah ditulis tempatnya dari surga atau neraka, dan melainkan telah ditulis celaka atau bahagia."* Maka seorang laki-laki dari kaum berkata: Wahai Rasulullah, maka tidakkah kita tinggal saja pada catatan kita dan meninggalkan amal, maka barangsiapa di antara kami dari ahli kebahagiaan maka akan sampai kepada kebahagiaan, dan barangsiapa dari ahli kecelakaan maka akan sampai kepada kecelakaan? Maka beliau bersabda: *"Beramallah, maka setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya. Adapun ahli kecelakaan maka dimudahkan untuk amalan kecelakaan, dan adapun ahli kebahagiaan maka dimudahkan untuk amalan kebahagiaan."* Kemudian beliau membaca: **"Adapun orang yang memberikan**

(hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa cukup (tidak perlu pertolongan Allah), dan mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar" (Al-Lail: 5-10).

Musa bin Ismail meriwayatkan, dia berkata: menceritakan kepada kami Hammad, dia berkata: menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari Urwah, dari Aisyah radiyallahu anha dan dari kedua orang tuanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar beramal dengan amalan ahli surga, padahal ia tertulis dalam kitab sebagai ahli neraka. Maka ketika menjelang kematiannya ia berubah lalu beramal dengan amalan ahli neraka, lalu dia mati dan masuk neraka. Dan sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar beramal dengan amalan ahli neraka, padahal ia tertulis dalam kitab bahwa dia adalah ahli surga. Maka ketika menjelang kematiannya ia berubah lalu beramal dengan amalan ahli surga, lalu dia mati dan masuk surga."* Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Allah Taala mengetahui apa yang akan terjadi bahwa ia akan terjadi dan menulisnya, dan bahwa Dia telah menulis ahli surga dan ahli neraka, dan menciptakan mereka dua golongan: satu golongan di surga dan satu golongan di neraka yang menyala-nyala. Dan dengan itu kitab-Nya yang mulia telah berbicara; ketika Dia berfirman: **"Satu golongan diberi petunjuk dan satu golongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"** (Al-A'raf: 30), dan Allah Taala berfirman: **"Satu golongan di surga dan satu golongan di neraka yang menyala-nyala"** (Asy-Syura: 7), dan Allah Taala berfirman: **"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia"** (Hud: 105). Maka Allah menciptakan orang-orang celaka untuk kecelakaan, dan orang-orang berbahagia untuk kebahagiaan. Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam banyak dari jin dan manusia"** (Al-A'raf: 179). Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan untuk surga penghuninya dan untuk neraka penghuninya."* Semoga Allah melindungi kita darinya.

DALIL LAIN TENTANG TAKDIR:

Di antara yang menunjukkan batalnya perkataan kaum Qadariyah adalah firman Allah Taala: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka"** dan ayat (Al-A'raf: 172).

Dan datang riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa Allah Azza wa Jalla mengusap punggung Adam lalu mengeluarkan keturunannya dari punggungnya seperti semut-semut kecil, kemudian meminta pengakuan mereka tentang keesaan-Nya dan menegakkan hujjah atas mereka"*; karena Dia berfirman: **"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka sendiri: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'"** (Al-A'raf: 172). Allah Taala berfirman: **"(Yang Kami lakukan yang demikian itu) agar kamu tidak mengatakan pada hari Kiamat: 'Sesungguhnya kami lengah terhadap ini'"** (Al-A'raf: 172). Maka Allah menjadikan pengakuan mereka tentang keesaan-Nya ketika mengeluarkan mereka dari punggung Adam alaihissalam sebagai hujjah atas mereka jika mereka mengingkari di dunia apa yang telah mereka ketahui dalam bentuk semut pertama, kemudian setelah pengakuan mereka mengingkarinya.

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Bahwa Dia Maha Suci dan Maha Tinggi menggenggam genggamannya untuk surga, dan menggenggam genggamannya untuk neraka, memisahkan sebagian dari yang lain, maka ditimpakan kecelakaan kepada ahli kecelakaan, dan kebahagiaan kepada ahli kebahagiaan."* Allah Taala berfirman mengabarkan tentang ahli neraka - semoga Allah melindungi kita darinya - bahwa mereka berkata: **"Wahai Tuhan kami, telah mengalahkan kami kecelakaan kami dan adalah kami kaum yang sesat"**. Maka semua itu adalah perkara yang telah terjadi dalam ilmu Allah Taala, dan berlaku di dalamnya kehendak-Nya, dan mendahului di dalamnya kemauan-Nya.

Muawiyah bin Amru meriwayatkan, dia berkata: menceritakan kepada kami Zaidah, dia berkata: menceritakan kepada kami Thalhah bin Yahya Al-Qurasyi, dia berkata: menceritakan kepadaku Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin radiyallahu anha dan dari kedua orang tuanya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dipanggil ke jenazah seorang anak laki-laki dari Anshar untuk menshalatkannya. Maka Aisyah radiyallahu anha berkata: Beruntunlah anak ini wahai Rasulullah, seekor burung kecil dari burung-

burung surga, dia tidak melakukan keburukan dan tidak menemuinya. Beliau bersabda: *"Ataukah selain itu wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Taala telah menjadikan untuk surga penghuninya dan mereka masih dalam tulang punggung ayah-ayah mereka, dan untuk neraka penghuninya, Dia menjadikan mereka untuknya dan mereka masih dalam tulang punggung ayah-ayah mereka."* Ini menjelaskan bahwa kebahagiaan telah terdahulu bagi ahlinya, dan kecelakaan telah terdahulu bagi ahlinya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Beramallah, maka setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya."*

DALIL LAIN:

Allah Taala telah berfirman: **"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang pelindung pun yang memberi petunjuk"** (Al-Kahfi: 17), dan Allah Taala berfirman: **"Dengan Al-Quran itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu (pula) Dia memberi petunjuk kepada banyak orang"** (Al-Baqarah: 26). Maka Dia mengabarkan bahwa Dia menyesatkan dan memberi petunjuk. Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Ibrahim: 27). Maka Dia mengabarkan kepada kita bahwa Dia **"Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki"** (Hud: 107). Dan jika kekufuran termasuk yang Dia kehendaki maka Dia telah melakukannya, dan menakdirkannya, dan mengadakannya, dan menciptakannya, dan membuatnya. Dan hal itu telah jelas dengan firman-Nya: **"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat sendiri, padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu?"** (Ash-Shaffat: 95-96). Seandainya penyembahan mereka terhadap berhala-berhala adalah dari perbuatan mereka, maka itu adalah makhluk Allah Taala. Dan Allah Taala telah berfirman: **"Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan"** (As-Sajdah: 17), maksudnya bahwa Dia Taala akan membalas mereka atas perbuatan-perbuatan mereka. Demikian juga ketika Dia menyebutkan penyembahan mereka terhadap berhala-berhala dan kekufuran mereka kepada Ar-Rahman. Seandainya itu dari apa yang mereka takdirkan dan mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, maka mereka telah melakukan dan

menakdirkan apa yang keluar dari takdir Tuhan mereka dan perbuatan-Nya. Dan bagaimana mungkin boleh bagi mereka ada takdir, perbuatan, dan kekuasaan yang tidak ada pada Tuhan mereka? Maka barangsiapa mengklaim demikian maka sungguh dia telah melemahkan Allah. Maha Tinggi Allah dari perkataan orang-orang yang melemahkan-Nya setinggi-tingginya.

Tidakkah engkau lihat bahwa barangsiapa mengklaim bahwa para hamba mengetahui apa yang tidak diketahui Allah Azza wa Jalla, maka sungguh dia telah memberikan kepada mereka ilmu yang tidak dimasukkan dalam ilmu Allah, dan menjadikan mereka setara dengan Allah. Demikian juga barangsiapa mengklaim bahwa para hamba melakukan dan menakdirkan apa yang tidak Dia takdirkan, dan mereka berkuasa atas apa yang tidak Dia berkuasa, maka sungguh dia telah menjadikan bagi mereka kekuasaan, kemampuan, dan kemungkinan yang tidak dijadikan-Nya bagi Ar-Rahman. Maha Tinggi (Allah) dari perkataan ahli kebohongan dan tuduhan palsu, dan kebohongan dan kedurhakaan setinggi-tingginya.

MASALAH:

Dikatakan kepada mereka: Apakah orang kafir melakukan kekufuran secara rusak, batil, dan bertentangan? Jika mereka mengatakan: Ya.

Dikatakan kepada mereka: Dan bagaimana dia melakukannya secara rusak, bertentangan, dan buruk, padahal dia meyakiniya baik, benar, dan sebaik-baik agama?

Dan ketika itu tidak boleh; karena perbuatan tidak bisa menjadi perbuatan yang hakiki kecuali dari orang yang mengetahuinya sebagaimana hakikatnya, sebagaimana tidak boleh menjadi perbuatan dari orang yang tidak mengetahuinya sebagai perbuatan, maka wajib bahwa Allah Taala-lah yang menakdirkan kekufuran dan menciptakannya sebagai kekufuran yang rusak, batil, bertentangan, berlawanan dengan kebenaran dan ketetapan.

Bab Kesebelas: Pembahasan Tentang Syafaat Dan Keluar Dari Neraka

Masalah:

Dan dikatakan kepada mereka: Kaum Muslimin telah bersepakat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki syafaat, lalu untuk siapa syafaat itu? Apakah untuk orang-orang berdosa yang melakukan dosa-dosa besar, ataukah untuk orang-orang beriman yang ikhlas?

Jika mereka mengatakan: untuk orang-orang berdosa yang melakukan dosa-dosa besar, maka mereka sepakat dengan kami.

Dan jika mereka mengatakan: untuk orang-orang beriman yang telah diberi kabar gembira dengan surga dan telah dijanjikan dengannya.

Dikatakan kepada mereka: Jika mereka telah dijanjikan surga dan telah diberi kabar gembira dengannya, sedangkan Allah Taala tidak akan mengingkari janji-Nya, lalu apa makna syafaat bagi kaum yang menurut kalian tidak mungkin Allah tidak memasukkan mereka ke dalam surga-Nya? Padahal menurut kalian mereka telah berhak mendapatkannya dari Allah Azza wa Jalla dan telah wajib bagi-Nya Subhanahu. Dan jika Allah Taala tidak menzalimi seberat atom dan menunda-nunda mereka dari surga adalah kezaliman, maka para pemberi syafaat hanya memberi syafaat kepada Allah Taala agar Dia tidak berbuat zalim menurut mazhab kalian. Maha Tinggi Allah dari kebohongan kalian terhadap-Nya dengan ketinggian yang besar.

Jika mereka mengatakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi syafaat kepada Allah Taala agar Dia menambahkan bagi mereka dari karunia-Nya, bukan agar memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah Azza wa Jalla telah menjanjikan itu kepada mereka, maka Allah Taala berfirman: **"Dia akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya"** (Surah An-Nisa: 173), dan Allah Taala tidak akan mengingkari janji-Nya, maka sesungguhnya menurut kalian Dia memberi syafaat kepada Allah Taala agar Dia mengingkari janji-Nya, dan ini adalah kejahilan dari kalian. Sesungguhnya

syafaat yang masuk akal adalah bagi orang yang berhak mendapat hukuman agar hukumannya dihapuskan, atau bagi orang yang tidak dijanjikan sesuatu agar Dia memberikan karunia kepadanya. Adapun jika janji dengan pemberian karunia telah ada sebelumnya, maka tidak ada arti untuk ini.

Masalah:

Jika mereka bertanya tentang firman Allah Taala: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah"** (Surah Al-Anbiya: 28).

Maka jawabannya tentang itu: kecuali bagi orang yang diridhai Allah untuk orang yang mereka beri syafaat. Dan telah diriwayatkan bahwa syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah untuk ahli dosa besar, dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa orang-orang berdosa dikeluarkan dari neraka"*.

Bab Kedua Belas: Pembahasan Tentang Telaga

Kaum Muktazilah mengingkari telaga, padahal telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari banyak jalur, dan diriwayatkan dari para sahabatnya radhiyallahu 'anhum ajma'in tanpa ada perbedaan pendapat.

Diriwayatkan dari Affan, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Al-Hasan, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa telaga disebutkan di hadapan Ubaidillah bin Ziyad lalu dia mengingkarinya, maka sampailah berita itu kepada Anas radhiyallahu 'anhu lalu dia berkata: Demi Allah, sungguh aku akan berbuat demikian kepadanya. Dia berkata: Maka dia mendatangnya dan berkata: Apa yang kalian sebutkan tentang telaga, apa yang kalian ingkari dari telaga? Ubaidillah berkata: Apakah engkau mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkannya? Dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dari sekian kali dan sekian kali bersabda: *"Jarak antara kedua ujungnya -yaitu telaga- adalah antara Ailah dan Mekkah, atau antara Sana dan Mekkah, dan sesungguhnya bejana-bejananya lebih banyak dari bintang-bintang di langit"*. Ya Allah, berilah kami minum darinya dengan minuman yang setelahnya kami tidak akan pernah kehausan lagi selamanya.

Dan Ahmad bin Abdullah bin Yunus meriwayatkan, dia berkata: Ibnu Zaidah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair dari Jundub bin Sufyan, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku akan mendahului kalian di telaga"*, dalam banyak berita.

Bab Ketiga Belas: Pembahasan Tentang Azab Kubur

Kaum Muktaزيلah mengingkari azab kubur, semoga Allah melindungi kami darinya.

Padahal telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari banyak jalur, dan diriwayatkan dari para sahabatnya radhiyallahu 'anhum ajma'in, dan tidak diriwayatkan dari seorang pun dari mereka bahwa dia mengingkari, menafikan, dan mengingkarinya, maka wajib menjadi ijma' dari para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan, dia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mintalah perlindungan kepada Allah dari azab kubur"*. Dan Ahmad bin Ishaq Al-Hadhrami meriwayatkan, dia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin Al-Qadhi radhiyallahu 'anha menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *"meminta perlindungan dari azab kubur"*, semoga Allah melindungi kami darinya. Dan Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seandainya kalian tidak saling mengubur, sungguh aku akan meminta kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memperdengarkan kepada kalian dari azab kubur seperti yang Dia perdengarkan kepadaku"*.

Dalil Lain:

Dan di antara yang menjelaskan azab orang-orang kafir di kubur adalah firman Allah Taala: **"Mereka dihadapkan ke neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya Kiamat, (dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'"** (Surah Ghafir: 46), maka Dia menjadikan azab mereka pada hari Kiamat setelah mereka dihadapkan ke neraka di dunia pada pagi dan petang, dan Allah Taala berfirman: **"Kami akan mengadzab mereka dua kali"** (Surah At-Taubah: 101), satu kali dengan

pedang, dan satu kali di kubur mereka, kemudian mereka dikembalikan kepada azab yang berat di akhirat.

Dan Allah Taala mengabarkan bahwa para syuhada di dunia diberi rezeki dan bergembira dengan karunia Allah Taala, Allah Taala berfirman: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka berharap agar orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati"** (Surah Ali Imran: 169-170). Dan ini tidak terjadi kecuali di dunia; karena orang-orang yang belum menyusul mereka masih hidup, belum mati dan tidak terbunuh.

Bab Keempat Belas: Pembahasan Tentang Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu

Allah Tabaraka wa Taala berfirman: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan beramal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah ketakutan mereka menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun"** (Surah An-Nur: 55), dan Allah Taala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar"** (Surah Al-Hajj: 41), dan Allah Taala memuji orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, dan terhadap ahli Bai'atur Ridwan, dan Al-Quran berbicara dengan memuji orang-orang Muhajirin dan Anshar radhiyallahu 'anhum ajma'in di banyak tempat, dan memuji ahli Bai'atur Ridwan maka Allah Taala berfirman: **"Sungguh, Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"** (Surah Al-Fath: 18) ayat tersebut. Dan orang-orang ini yang Allah memuji dan memuji mereka telah bersepakat tentang kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dan menamakannya Khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan membaiainya serta tunduk kepadanya, dan mengakui keutamaannya. Dan dia adalah yang paling utama dari jamaah dalam semua sifat yang dengannya berhak mendapat kepemimpinan dari ilmu, kezuhudan, kekuatan pendapat, dan mengatur umat dan lain-lain.

Dalil Lain dari Al-Quran tentang Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu

Allah Taala telah menunjukkan kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dalam Surah Bara'ah (At-Taubah), maka Allah Taala berfirman kepada orang-orang yang tidak ikut menolong Nabi-Nya shallallahu

'alaihi wa sallam dan yang tertinggal dari keluar bersamanya: **"Maka katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak akan keluar bersamaku selama-lamanya, dan tidak akan memerangi musuh bersamaku'"** (Surah At-Taubah: 83), dan Allah Taala berfirman dalam surah yang lain: **"Orang-orang yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat (ke medan perang) untuk mengambil harta rampasan: 'Biarkanlah kami mengikuti kamu'. Mereka hendak mengubah kalimat Allah"** (Surah Al-Fath: 15), yaitu firman-Nya: **"Kamu sekali-kali tidak akan keluar bersamaku selama-lamanya"** (Surah At-Taubah: 83), kemudian Allah Taala berfirman: **"Demikianlah Allah telah berfirman sejak semula, maka nanti mereka akan berkata: 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami'. Sebenarnya mereka hanya sedikit sekali memahami (perkataan itu)"** (Surah Al-Fath: 15), dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuh (kepada ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik'"** (Surah Al-Fath: 16), yaitu berpaling dari menjawab orang yang mengajak kalian untuk memerangi mereka **"sebagaimana kamu berpaling sebelum itu, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan azab yang pedih"** (Surah Al-Fath: 16). Dan orang yang mengajak mereka untuk itu adalah selain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang Allah Azza wa Jalla berfirman kepadanya: **"Katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak akan keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak akan memerangi musuh bersamaku'"** (Surah At-Taubah: 83), dan Allah Taala berfirman dalam Surah Al-Fath: **"Mereka hendak mengubah kalimat Allah"** (Surah Al-Fath: 15), maka Dia melarang mereka keluar bersama Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjadikan keluar mereka bersamanya sebagai mengubah kalimat-Nya. Maka dengan itu wajib bahwa orang yang mengajak yang mengajak mereka kepada peperangan adalah orang yang mengajak mereka setelah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan orang-orang telah berkata: mereka adalah penduduk Persia, dan mereka berkata: penduduk Yamamah. Jika mereka adalah penduduk Yamamah maka setelah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu yang memerangi mereka. Dan jika mereka adalah Romawi maka Ash-Shiddiq juga telah memerangi mereka. Dan jika mereka adalah penduduk Persia maka mereka telah diperangi pada masa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu,

dan Umar radhiyallahu 'anhu memerangi mereka setelahnya dan menyelesaikan mereka.

Dan jika wajib kepemimpinan Umar radhiyallahu 'anhu, maka wajib pula kepemimpinan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, sebagaimana wajib kepemimpinan Umar radhiyallahu 'anhu; karena dialah yang mengadakan perjanjian kepemimpinan dengannya. Maka Al-Quran telah menunjukkan kepemimpinan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dan Al-Faruq radhiyallahu 'anhu.

Dan jika wajib kepemimpinan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka wajib bahwa dia adalah yang paling utama dari kaum Muslimin.

Dalil Lain dari Ijma' tentang Kepemimpinan Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu:

Dan di antara yang menunjukkan kepemimpinan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu adalah bahwa kaum Muslimin semuanya membaiaatnya dan tunduk pada kepemimpinannya, dan mereka berkata kepadanya: Wahai Khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan kami melihat Ali dan Abbas radhiyallahu 'anhuma membaiaatnya radhiyallahu 'anhu dan mengakui kepemimpinannya. Dan ketika kaum Rafidhah berkata: Sesungguhnya Ali radhiyallahu 'anhu adalah yang ditunjuk kepemimpinannya, dan Rawandiyah berkata: Abbas adalah yang ditunjuk kepemimpinannya, dan tidak ada bagi manusia dalam kepemimpinan kecuali tiga pendapat:

Dari mereka yang berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuk kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dan dialah imam setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan pendapat yang berkata: Dia menunjuk kepemimpinan Ali radhiyallahu 'anhu.

Dan pendapat yang berkata: Imam setelahnya adalah Abbas.

Dan pendapat yang berkata: Dia adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, adalah dengan ijma' kaum Muslimin dan kesaksian untuknya dengan itu.

Kemudian kami melihat Ali radhiyallahu 'anhu dan Abbas radhiyallahu 'anhu telah membaiaatnya dan bersepakat tentang kepemimpinannya, maka wajib bahwa dia adalah imam setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ijma' kaum Muslimin.

Dan tidak boleh bagi seseorang yang berkata bahwa batin Ali dan Abbas berbeda dengan zahir mereka, dan seandainya ini diperbolehkan bagi orang yang mengklaimnya, maka tidak sah suatu ijma', dan boleh bagi seseorang yang berkata demikian dalam setiap ijma' kaum Muslimin.

Dan ini menggugurkan hujjah ijma'; karena Allah Taala tidak mewajibkan kita dalam ijma' dengan batin manusia, dan sesungguhnya Dia mewajibkan kita dengan zahir mereka. Dan jika demikian, maka telah terwujud ijma' dan kesepakatan tentang kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu.

Dan jika tetap kepemimpinan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, maka tetap kepemimpinan Al-Faruq radhiyallahu 'anhu; karena Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu menunjuk dia dan mengadakan perjanjian kepemimpinan dengannya, dan memilihnya untuk itu.

Dan dia adalah yang paling utama dari mereka setelah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Dan tetap kepemimpinan Utsman radhiyallahu 'anhu setelah Umar radhiyallahu 'anhu dengan perjanjian dari orang yang mengadakan perjanjian kepemimpinan dengannya dari anggota syura; yang ditunjuk oleh Umar radhiyallahu 'anhu, maka mereka memilihnya dan ridha dengan kepemimpinannya, dan bersepakat tentang keutamaan dan keadilannya.

Dan tetap kepemimpinan Ali radhiyallahu 'anhu setelah Utsman radhiyallahu 'anhu dengan perjanjian dari orang yang mengadakan perjanjian kepemimpinan dengannya dari para sahabat radhiyallahu 'anhum dari ahlu halli wal 'aqdi (yang berhak menentukan dan mengurus urusan), dan karena sesungguhnya tidak ada yang mengklaimnya dari anggota syura selain dia pada masanya. Dan telah terkumpul pada keutamaan dan keadilannya, dan bahwa penolakannya untuk mengklaim perkara untuk dirinya pada masa khulafa sebelumnya adalah benar; karena pengetahuannya bahwa itu bukan

waktu berdirinya, dan bahwa itu sedikit baginya pada masa khulafa sebelumnya, kemudian ketika perkara menjadi lebih jelas dan lebih terang dan dia tidak lalai hingga berjalan di atas kejujuran dan petunjuk, sebagaimana berjalan orang-orang sebelumnya dari para khulafa, dan para imam keadilan dari kejujuran dan petunjuk yang mengikuti Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka.

Mereka adalah empat imam yang disepakati keadilan dan keutamaan mereka radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Dan Syuraih bin An-Nu'man telah meriwayatkan, dia berkata: Hasyroj bin Nabatah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jumhan, dia berkata Sa'id bin Jumhan menceritakan kepadaku Safinah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Khilafah dalam umatku tiga puluh tahun, kemudian kerajaan setelah itu"*, kemudian Safinah berkata kepadaku: Hitunglah khilafah Abu Bakar dan khilafah Umar dan khilafah Utsman, kemudian hitunglah khilafah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum ajma'in, dia berkata: maka aku dapati tiga puluh tahun.

Maka itu menunjukkan kepemimpinan empat imam radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Adapun apa yang terjadi antara Ali dan Zubair dan Aisyah radhiyallahu 'anhum ajma'in, maka sesungguhnya itu hanya berdasarkan takwil dan ijtihad, dan Ali adalah imam, dan semua mereka adalah dari ahli ijtihad. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan kesaksian bagi mereka dengan surga dan kesyahidan, maka itu menunjukkan bahwa mereka semua berada di atas kebenaran dalam ijtihad mereka. Dan demikian pula apa yang terjadi antara Sayyidina Ali dan Mu'awiyah radhiyallahu 'anhuma, maka itu menunjukkan takwil dan ijtihad.

Dan semua sahabat adalah para imam yang terpercaya, tidak tertuduh dalam agama. Dan Allah dan Rasul-Nya telah memuji semua mereka, dan kita diwajibkan untuk memuliakan, mengagungkan, dan menjaga mereka, dan berlepas diri dari setiap orang yang mengurangi salah seorang dari mereka radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Dan kami telah mengatakan tentang orang-orang saleh dengan perkataan yang ringkas, dan segala puji bagi Allah pada awalnya dan akhirnya.

Selesai kitab Al-Ibanah tentang Pokok-Pokok Agama, dan segala puji bagi Allah.